



**KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
NOMOR 4692 TAHUN 2015**

**TENTANG
PENETAPAN PENERIMA BANTUAN
PENINGKATAN MUTU PENELITIAN TAHUN ANGGARAN 2015
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA,
DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM,**

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan mutu penelitian para dosen di lingkungan PTKI, dipandang perlu diberikan bantuan penelitian Tahun Anggaran 2015;
- b. bahwa nama-nama dosen sebagaimana disebut dalam Lampiran Keputusan ini dipandang memenuhi syarat dan ketentuan menerima bantuan dana peningkatan mutu penelitian Tahun Anggaran 2015;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Penerima Bantuan Peningkatan Mutu Penelitian Tahun Anggaran 2015.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
3. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400);
4. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
5. Undang-undang Nomor 27 Tahun 2014 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2014 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 259, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5593);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5423);
7. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara sebagaimana

- telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 80 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama;
 9. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 170/PMK.05/2010 tentang Penyelesaian Tagihan Atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Pada Satuan Kerja;
 10. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
 11. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2012 Tentang Belanja Bantuan Sosial Pada Kementerian Negara/Lembaga;
 12. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.02/2014 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2015;
 13. Peraturan Menteri Agama Nomor 45 Tahun 2015 Tentang Pejabat Pembendaharaan di Lingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENETAPAN PENERIMA DANA BANTUAN PENINGKATAN MUTU PENELITIAN TAHUN ANGGARAN 2015.
- KESATU : Menetapkan nama-nama sebagaimana tercantum pada kolom 2 dalam Lampiran Keputusan ini sebagai penerima dana bantuan peningkatan mutu penelitian Tahun Anggaran 2015, dengan jumlah sebagaimana tercantum pada kolom enam dalam Lampiran Keputusan ini.
- KEDUA : Mekanisme pencairan dan penggunaan bantuan:
1. Proses pencairan bantuan ini dilakukan berdasarkan peraturan yang ditetapkan.
 2. Penggunaan bantuan ini adalah untuk membantu para dosen dalam pelaksanaan peningkatan mutu penelitian pada PTKI.
 3. Penggunaan bantuan ini dipertanggungjawabkan oleh penerima dana bantuan dan dilaporkan kepada Direktur Pendidikan Tinggi Islam.
 4. Ketentuan-ketentuan lain berkenaan dengan pelaksanaan dan pelaporan penelitian mengacu kepada pedoman yang telah ditetapkan.
- KETIGA : Pemberian bantuan sebagaimana tercantum dalam Diktum KESATU Keputusan ini dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Tahun Anggaran 2015 Nomor:

025.04.1.426302/2015, 05 Desember 2014 dengan Kode Mata Anggaran Nomor (025.04.1)2132.008.001.011.A. 521219.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 18 Agustus 2015

A.N DIREKTUR JENDERAL
DIREKTUR PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

TTD,

AMSAL BAKHTIAR

No	Nama	Judul	Lembaga	Besar Bantuan (Rp)
11	Muhammad Misbahuddin	Toilet dan Perubahan Sosial: Proses Inkulturasi Masyarakat Jawa Menjadi Masyarakat Kolonial di Surakarta Abad XX	IAI SUNAN GIRI PONOROGO	50,000,000.00
12	Arsam	POLITIK TUBUH PEREMPUAN JAWA: Menafsir Dialektika Kekuasaan atas dasar Komodifikasi Tubuh pada mitos <i>Topo Wudho</i> Ratu Kalinyamat dalam Belenggu Perebutan Kekuasaan Islam Pasca Kerajaan Demak	IAIN Purwokerto	40,000,000.00
13	Riyanta	LEGACY GEOPOLITIK ISLAM NUSANTARA: Membaca Strategi Politik Kasultanan Yogyakarta Melalui Masjid Patok Negoro (1744-1945)	UIN Sunan Kalijaga	50,000,000.00
14	Win Usuluddin	PROGRESSIVE AGENCY DAN STAGNASI DEMOKRASI PASCA ORDE BARU (Studi Peran Regresif Kelas Menengah Nahdlatul Ulama (NU) dalam Memperjuangkan Agenda Demokrasi Lokal)	IAIN Jember	50,000,000.00
15	Arip Dwi Iskandar	STILISTIKA AYAT-AYAT EKOLOI ALQURAN: Memahami Karakteristik Makna Eco-Quranic	STAI Ki Ageng Pekalongan YMI Pekalongan	40,000,000.00
16	Ahmad Taufik Hidayat	Tadhkirah al-Ghabi Karya Syaikh Burhanuddin Rekonsiliasi Tasauf dan Syariat di Minangkabau Abad XVIII	IAIN Imam Bonjol Padang	40,000,000.00

G. KLUSTER ILMU TARBIYAH/PENDIDIKAN ISLAM (TPI)

No	Nama	Judul	Lembaga	Besar Bantuan (Rp)
1	Parhaini Andriani	PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI POKOK HIMPUNAN BERBASIS MODEL ELPSA (EXPERIENCE, LANGUAGE, PICTURE, SYMBOL, APLICATION) DI KELAS VII SMP/ MTs	IAIN Mataram	40,000,000.00
2	Muhamad Arif	PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI ISLAM (KAJIAN HISTORIS-SOSIOLOGIS PADA MASYARAKAT CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN PROPINSI JAWA BARAT)	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	50,000,000.00
3	Mahyudin Ritonga	PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS TIK DI MADARASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA PADANG	FAI Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat	40,000,000.00



PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI KOTA PADANG

Mahyudin Ritonga, Alwis Nazir, Sri Wahyuni

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang

E-mail: mahyudinritonga@gmail.com

Naskah diterima: 10 Februari 2016, direvisi: 13 Maret 2016, disetujui: 12 April 2016.

Abstract

This study aimed to analyze the design of ICT-based Arabic learning model. This study was designed to find the best model of ICT-based Arabic learning. This study proposed that the integration of various fields of studies with ICT, including Arabic language learning, is undeniably vital to be enhanced in this digital era. However, the constraints experienced by some institutions, especially the educators, have not had a clear format of the use of ICT in the integration effort of the both disciplines. This study applied research and development model with a qualitative research method. This research was conducted through three phases, i.e. introduction, development and implementation. The research sampling technique was purposive sampling. The data were collected by conducting observation, interview and documentation. The data were analyzed using the techniques developed by Miles and Huberman. The results showed that the design of ICT-based Arabic learning model can be developed at MTs Negeri Kota Padang was the al-Hâsûb al-Ittishâlî model, i.e. a communicative computer-based Arabic learning model. In this model, the materials and other learning tools are designed using a computer program. Through this kind of learning models, a teacher served as learning motivator and mediator elaborating the materials that need clarification for the learners.

Keywords : *learning model, Arabic learning, information communication technologies*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK. Penelitian ini didesain untuk menemukan model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK. Penelitian ini berasumsi bahwa integrasi berbagai bidang studi dengan TIK, termasuk pembelajaran bahasa Arab, sangat penting dikembangkan di era digital ini. Namun, kendala yang dialami oleh beberapa lembaga pendidikan, khususnya pendidik, belum memiliki format yang jelas dalam menggunakan TIK dalam upaya integrasi dua bidang keilmuan tersebut. Penelitian ini menggunakan research and development dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap: pendahuluan, pengembangan dan pelaksanaan. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang dapat dikembangkan di MTs Negeri Kota Padang adalah model "al-hâsûb al-ittishâlî", yakni model pembelajaran bahasa Arab komunikatif berbasis komputer. Dalam model ini materi dan perangkat pembelajaran lainnya didesain dalam program komputer. Melalui model tersebut guru berfungsi sebagai motivator learning bagi peserta didik dan mediator pada materi-materi yang memerlukan penjelasan di kalangan peserta didik.

Kata Kunci : *model pembelajaran, pembelajaran bahasa Arab, teknologi informasi dan komunikasi*

How to Cite : Ritonga, Mahyudin, et. all. "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI KOTA PADANG" *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* [Online], Volume 3 Number 1 (30 Juni 2016)

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/a.v3i1.2879>

Pendahuluan

Salah satu faktor yang menyebabkan belum terwujudnya keterampilan berbahasa Arab di kalangan pembelajar adalah karena model dan strategi yang digunakan oleh pendidik selama ini kurang sesuai dengan jiwa dan karakter peserta didik. Peserta didik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah pada umumnya telah akrab dengan komputer. Keakraban mereka dengan berbagai teknologi informasi dan komunikasi menuntut kreativitas dari pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan jiwa dan kebutuhan mereka.

Model pembelajaran mengalami perkembangan secara terus-menerus seiring dengan perkembangan yang terjadi pada disiplin ilmu bahasa, ilmu pendidikan, dan arus perkembangan zaman. Lebih dari itu hasil-hasil penelitian dalam bidang pengajaran bahasa itu sendiri juga memberikan kontribusi pada lahirnya pendekatan dan metode baru dalam pengajaran bahasa.¹ Diakui bahwa sebagian besar dari perkembangan tersebut terjadi pada pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa dunia yang paling banyak peminatnya dewasa ini. Sedangkan pengajaran bahasa Arab lebih banyak berperan sebagai adopsiator sehingga seringkali tertinggal satu langkah dibandingkan pengajaran bahasa Inggris.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dan memainkan peran yang besar dalam keberhasilan suatu program pendidikan. Pada dasarnya, model dimaksudkan menjadi payung utama untuk spesifikasi dan interelasi antara teori dan praktik. Apa yang dipahami

¹ Abdurrahman Faridi, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis ICT dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan", dalam *Journal Lembaran Ilmu Kependidikan*, Jilid 38, No. 1, Juni 2009, h. 59.

siswa merupakan korpus dari model yang digunakan, meskipun terdapat sejumlah perbedaan model dalam belajar bahasa, teori bahasa tetap berasumsi bahwa bahasa adalah sebuah sistem kebiasaan dalam komunikasi.

Lahirnya strategi dan model yang telah ada selama ini belum memberikan kepuasan dan kelegaan di kalangan pembelajar bahasa, sesuai dengan perkembangan zaman di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini dunia pendidikan butuh dengan konsep pendidikan yang sinergi dengan kemajuan teknologi termasuk pembelajaran bahasa. Penelitian telah membuktikan bahwa model pembelajaran yang didukung dengan pemanfaatan media pembelajaran menunjukkan dampak yang sangat signifikan terhadap kemampuan pembelajar memahami materi dibandingkan dengan *system conventinal instruction*.² Pembelajaran yang hanya berdasarkan ceramah akan membantu pembelajar memahami materi hingga 5%. Jika model pembelajaran berkembang dengan mereka membaca, presentasi akan meningkat menjadi 10%, berturut-turut audiovisual, demontsrasi, diskusi, latihan, dan saling mengajar akan mencapai mulai dari 20% hingga 80%.³

Schramm mengemukakan bahwa bahwa materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh isi dan model instruksional serta jenis teknologi yang digunakan.⁴ Di sisi lain, Clark mengatakan bahwa penggunaan

² P. Hubbard, *Learner Training for Effective Use of CALL*. State College PA: Center for Advance Language Proficiency and Education and Research, (2006), h. 98.

³ Yusring Sanusi Baso, *Program Multimedia Bahasa Arab*, (Padang: Prosiding PINBA IMLA, 2013), h. 221.

⁴ Wilbur Schramm, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, Terj. Agus Setiadi, (Jakarta: LP3ES, 1977), h. 86.

teknologi (komputer multimedia) dalam pembelajaran sangat membantu penyiapan materi secara efisien dan efektif.⁵ Komputer dapat berperan ganda dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab.

Penggunaan komputer untuk pembelajaran memang sudah dimulai sejak tahun 60-an⁶, namun komputer hanya berperan sebagai tutor yang menyajikan latihan-latihan, tetapi tidak dapat memberikan penilaian (*feedback*) dan pendekatan berupa *reward* dan *punishment* yang membantu peserta didik untuk termotivasi dalam belajar. Bahkan adanya komputerpun untuk belajar bahasa di berbagai sekolah tidak mampu meningkatkan motivasi mempelajari bahasa Arab di kalangan peserta didik. Keberadaan komputer juga belum serta merta membuat guru untuk merancang pembelajaran bahasa Arab secara kreatif dan inovatif. Fakta ini terjadi di beberapa MTs Negeri di kota Padang yang sudah memiliki basis secara nasional dan internasional. Komputer hanya dimanfaatkan untuk mata pelajaran yang bersifat umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan mata pelajaran umum lainnya, sementara untuk pembelajaran bahasa Arab keberadaan komputer tersebut belum dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik.

Secara fundamental, pembelajaran berbasis TIK yang dalam penerapannya sangat mengutamakan penggunaan teknologi seperti komputer, sehingga lebih dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis komputer atau *Computer Based Instruction* (CBI) ini merupakan sebuah proses pembelajaran yang menggunakan komputer

⁵ Richard E. Clark, "Reconsidering Research on Learning from Media", dalam *Journal JSTOR*, 1983, Vol. 53, No. 4. pp. 445-459.

⁶ Maysa' Abu Syanab, "Tiknulujia Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyah", dalam *Journal al-Adab wa al-Tarbiyah*, Sudan, Vol. 2, No. 32, 2007), h. 66.

untuk menyajikan materi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan merespon aktivitas siswa.⁷ Bahkan pendapat yang lebih dalam dikemukakan oleh Made Wane, pembelajaran berbasis TIK yang disajikan melalui komputer membuat kegiatan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menantang bagi peserta didik.⁸

Kemampuan seorang guru dalam berbahasa tidak menjamin bahwa dia terampil dalam mengajarkan bahasa tersebut. Seorang guru bahasa Arab seharusnya memiliki setidaknya tiga keterampilan, yakni: 1) Kemahiran berbahasa Arab, 2) Pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab, 3) Keterampilan mengajar bahasa Arab.⁹ Berkaitan dengan ketiga syarat tersebut dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi informasi dan komunikasi seorang guru dituntut terampil memanfaatkan berbagai media teknologi dalam mengajarkan bahasa Arab. Hal ini suatu keharusan karena kemampuan membuat media dan menggunakannya merupakan bagian dari keterampilan mengajar bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bahasa Arab, media komputer belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mengajarkan bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan selama ini mengacu kepada RPP yang disusun dari jauh hari dan tidak menggunakan komputer sebagai medianya.¹⁰ Hal ini

⁷ E. L. Criswell, *The Design of Computer Based Instruction*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1998), h. 1.

⁸ Made Wane, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 203.

⁹ Abdul 'Aziz Ibrahim al-'Ushaili, *Asâsiyat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Li an-Nâthiqîn bi Lughât Ukhra*, (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 1423 H), h. 268.

¹⁰ Qamaruz Zaman, *Guru Bahasa Arab MTs*

menurutnya disebabkan belum adanya pedoman khusus yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengintegrasikan TIK dalam dan dengan pembelajaran bahasa Arab. Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Yogi yang merasakan bahwa belajar bahasa Arab sebagai momok yang membosankan karena sistem pembelajarannya hanya bersumber dari LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan setiap awal semester, sementara media TIK belum dimanfaatkan untuk itu. Hal ini berbeda dengan pengajaran pada mata pelajaran lain yang telah memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran.¹¹ Dalam hal ini ditegaskan bahwa dia telah terbiasa mengetik dengan menggunakan bahasa Inggris, namun bagaimana cara mengetik berbahasa Arab sama sekali belum pernah dipelajarinya.

Pemanfaatan TIK tidak terlepas dari problematika, diperlukan suatu upaya untuk menghadapi hambatan yang akan muncul dalam penerapan pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK di MTs bagi guru. Terlebih lagi, jika meninjau dari aspek kemampuan pembelajaran guru selama ini yang memiliki kecenderungan tidak berani mencoba melakukan inovasi penerapan model pembelajarannya, maka tentu akan menjadi problematika awal bagi mereka dalam menerapkan pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK tersebut. Kondisi ini juga semakin dipersulit dengan belum tersedianya pedoman khusus pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK tersebut bagi guru bahasa Arab. Belum tersedianya pedoman khusus pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK bagi guru merupakan indikasi belum

terintegrasinya secara efektif antara dunia yang dekat kepada peserta didik dengan proses pembelajaran bahasa Arab.

Temuan dan Diskusi

Analisis Kebutuhan terhadap Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis TIK

Dalam rangka mengetahui model pembelajaran yang dibutuhkan lembaga pendidikan jenjang MTs peneliti melakukan kajian terhadap beberapa aspek, yakni kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan, kesulitan yang dihadapi peserta didik dan kendala yang dialami pendidik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di tiga MTs Negeri di Kota Padang, yakni MTs Negeri Gunung Pangilun, MTs Negeri Durian Tarung dan MTs Negeri Lubuk Buaya, diketahui bahwa ketiga lembaga pendidikan tersebut menggunakan dua macam kurikulum, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013. Keanekaragaman kurikulum yang dipakai setidaknya mempengaruhi proses pembelajaran yang akan dilakukan dan menuntut kearifan pendidik dalam menyesuaikan segala aspek pembelajaran yang sesuai dengan dunia peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang ada di ketiga MTs Negeri sebagaimana dijelaskan di atas menggunakan dua kurikulum. Kedua jenis kurikulum tersebut dalam pelaksanaannya diawali dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Refly Anwar, bahwa masing-masing guru tidak

Negeri Durian Tarung, (Wawancara, 20 Maret 2015)

¹¹ Yogi Syaputra, *Peserta Didik MTs Negeri Durian Tarung Padang*, (Wawancara: 20 Maret 2015)

hanya guru bahasa Arab dituntut untuk dapat menyiapkan semua perangkat pembelajaran.¹² Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Kamarul Zaman bahwa sebelum mulai program pembelajaran seluruh guru diharuskan mengumpulkan perangkat pembelajaran dan diserahkan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tujuannya tidak lain untuk menjaga kualitas proses pembelajaran.¹³

Ketersediaan perangkat pembelajaran tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Nindita yang mengatakan bahwa guru bahasa Arab selalu menjelaskan terlebih dahulu apa yang diharapkan ketika mempelajari sebuah materi pembelajaran.¹⁴ Berdasarkan analisis perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran diketahui banyak materi pembelajaran yang membutuhkan pengembangan melalui integrasi dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti materi aspek pengucapan huruf yang benar, materi percakapan dan yang tidak kalah pentingnya adalah *tadrib li mahârat al-istimâ'*.¹⁵

Selain ketersediaan rencana pelaksanaan pembelajaran, tenaga pendidik juga dituntut agar dapat menyiapkan media pembelajaran yang dapat menunjang kelancaran dan membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dituntut untuk membuat media seperti gambar yang dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

¹² Refly Anwar, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Lubuk Buaya*, (Wawancara: 09 September 2015).

¹³ Kamarul Zaman, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Durian Tarung*, (Wawancara: 14 September 2015).

¹⁴ Nindita Salsabila, *Siswi MTs Durian Tarung* (Wawancara: 14 September 2015)

¹⁵ Dokumentasi, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, (Studi Dokumentasi, 14 September 2015).

Selain itu, peserta didik yang mengikuti pendidikan pada jenjang MTs di Kota Padang tercatat tidak hanya mereka yang memiliki latar belakang pengetahuan bahasa Arab yakni Madrasah Ibtidaiyah, tetapi lebih luas dari itu peserta didik di ketiga lembaga pendidikan tersebut juga banyak yang memiliki latar belakang pendidikan dari Sekolah Dasar yang tidak mengenal bahasa Arab. Namun walaupun demikian mereka telah mampu membaca Alquran, hal ini tidak terlepas dari program Pemerintah Kota Padang yang mewajibkan kepemilikan ijazah TPQ atau MDA bagi peserta didik Sekolah Dasar yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang MTs/SLTP sederajat.

Hegemonitas peserta didik pada lembaga pendidikan ini memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran khususnya mata pelajaran keagamaan tanpa terkecuali bahasa Arab. Peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tentang bahasa Arab setidaknya telah mengenal dan mengetahui makna beberapa kosa kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab, mereka seakan merasakan sesuatu yang asing ketika mempelajari bahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap peserta didik MTs Negeri Kota Padang terlihat bahwa sebagian peserta didik memiliki kemauan yang besar dalam belajar bahasa Arab. Hal ini terbukti dengan mendengarkan penjelasan guru, memperhatikan, dan melakukan perintah guru untuk menjawab pertanyaan, serta mengerjakan tugas sekolah dan rumah dengan baik, kemudian mencoba mempraktekkan berbicara bahasa Arab sesama teman meskipun masih jauh dari tata bahasa yang benar. Namun, selain

itu, terdapat juga sebagian peserta didik tidak memperhatikan pelajaran bahasa Arab dengan baik, terlihat banyaknya peserta didik yang berbicara dengan teman sebangku, malas dalam mengerjakan tugas sekolah dan rumah yang diberikan guru.¹⁶

Selain beberapa data di atas, terlihat juga bahwa para peserta didik yang mengikuti pelajaran bahasa Arab mengalami berbagai kesulitan, mulai dari kesulitan dalam mengungkapkan kalimat-kalimat bahasa Arab, mempraktikkan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab hingga upaya untuk menjawab latihan-latihan yang ada dalam Lembar Kerja Siswa, peserta didik terlihat kesulitan untuk mengerjakan berbagai model latihan yang terdapat di dalamnya.

Dari beberapa data di atas, diketahui bahwa peserta didik di ketiga MTs Negeri yang ada di Kota Padang membutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat mereka pahami, gunakan dan kerjakan berbagai model latihan. Model itu tentunya adalah sebuah model yang mencakup semua materi yang akan mereka pelajari dalam dua semester. Karena mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kalimat-kalimat berbahasa Arab, maka model yang seharusnya dirancang juga dilengkapi dengan audio yang dapat didengarkan oleh peserta didik. Model yang akan dibuat juga diharuskan memuat berbagai media gambar yang mengantarkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran..

Model yang Ditawarkan

Berdasarkan analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik sebagaimana yang dijelaskan di atas, peneliti merancang sebuah model pembelajaran bahasa Arab yang kemudian diistilahkan dengan *al-hâsûb al-ittishâlî*. Inisiatif pemberian

¹⁶ Observasi, *Proses Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri*, (15 Juni 2015).

nama dan penyebutan *al-hâsûb al-ittishâlî* merupakan pemikiran dari tim peneliti. Adapun alasan yang mendasarinya ialah karena nuansa model yang dibuat mengarah kepada sistem komputer yang dapat berinteraksi dan pembelajar fokus dalam mendengarkan, memperhatikan, mengungkapkan kem-bali, merespon, mengerjakan latihan-latihan, dengan sendirinya mereka akan mengetahui sendiri tingkat kemampuan yang mereka miliki berdasarkan skor nilai yang dikeluarkan oleh sistem komputer.

Model *al-hâsûb al-ittishâlî* didefinisikan peneliti sebagai “komputer yang komunikatif”. Maksudnya adalah materi-materi yang berkaitan dengan kemampuan menyimak, kemampuan berbicara dan kemampuan membaca dilengkapi dengan audio yang membantu peserta didik untuk mengetahui cara pelafalan, cara membaca dan intonasi yang baik dan benar.

Materi seperti kosakata didukung audio yang jika menu perintahnya diklik maka dengan sendirinya akan mengeluarkan audio dan animasi tentang kosakata yang dimaksudkan, seperti jika pengguna mengklik kata المدرسة maka model ini akan mengeluarkan suara yang mengungkapkan kata tersebut dan disertai dengan animasi gambar sebuah sekolah. Begitu juga dengan sejumlah kosa kata lainnya yang jika diperlakukan sama maka akan keluar audio yang mengungkapkan kata tersebut disertai dengan animasi tentang kata yang diklik.

Selain didukung dengan audio, materi yang berkaitan percakapan dalam model ini juga didukung dengan audio visual dalam bentuk percakapan antardua orang, percakapan antartiga orang bahkan percakapan antarempat orang. Peran pelaku dalam audio visual yang dirancang juga disesuaikan dengan porsi,

profesi dan posisinya dalam percakapan. Misalnya ungkapan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik diungkapkan oleh siswa, ungkapan yang berkaitan dengan pembicaraan pendidik diperankan oleh guru dan begitu seterusnya dalam percakapan-percakapan lainnya. Muatan model yang didukung dengan audio visual memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat mempraktikkan bersama temannya sebagaimana yang terdapat dalam model *al-hâsûb al-ittishâlî*.

Sementara aspek evaluasi dan latihan yang terdapat dalam model *al-hâsûb al-ittishâlî* dirancang agar peserta didik dapat mengerjakan beberapa variasi contoh latihan. Khusus latihan yang sifatnya objektif jika peserta didik mengerjakannya maka mereka akan dapat mengetahui tingkat kemampuan mereka secara objektif dan fleksibel. Hal ini dikarenakan sifat latihan yang disajikan disertai dengan batas waktu dan koreksitas dari sistem yang dirancang. Jika batas waktu untuk mengerjakan beberapa soal telah habis maka dengan sendirinya pengguna tidak dapat memperbaiki kembali jawaban mereka apalagi mengerjakan yang belum terjawab, dan sistem akan mengeluarkan skor nilai yang diraih, jika tingkat kebenaran mencapai 100% maka sistem akan mengeluarkan animasi pujian yang disertai dengan tulisan ممتاز, dan jika tingkat kebenaran mencapai 75% sistem juga akan mengeluarkan animasi yang disertai dengan tulisan جيد, namun jika tingkat ketuntasan di bawah 75% maka sistem akan mengeluarkan animasi yang bersifat rasa kasihan dan disertai dengan tulisan عليك أن تتعلم أيضا.

Berdasarkan hasil validasi tim ahli dan hasil ujicoba serta penilaian peserta didik terhadap model yang ditawarkan, dapat dikatakan bahwa model yang dirancang

ini dapat dikembangkan untuk kemudian dijadikan sebagai sumber maupun media pembelajaran bahasa Arab. Karena baik penilaian pakar dan penilaian peserta didik terlihat positif dengan keberadaan model yang dirancang.

Model ini dikatakan sebagai sumber belajar ialah karena muatan-muatan yang terdapat di dalamnya mencakup materi pembelajaran bahasa Arab untuk kelas VII yang selama ini berada dalam buku cetak dan lembar kerja siswa. Dengan keberadaan model *al-hâsûb al-ittishâlî* yang dirancang tersebut baik pendidik maupun peserta didik dapat beralih dari buku cetak kepada sumber yang berada dalam VCD dan dioperasikan melalui komputer.

Sementara itu, ketika model ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran ialah karena dalam model ini memuat beberapa gambar (*picture*) dan audio yang dapat mendukung proses pembelajaran, bahkan pendidik yang menggunakan model *al-hâsûb al-ittishâlî* dalam tugas mengajar mereka tidak disibukkan membuat dan mempersiapkan media pembelajaran dan menentukan metode pembelajaran. Mereka hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik.

Adapun muatan model *al-hâsûb al-ittishâlî* dalam kaitannya dengan pencapaian keterampilan berbahasa Arab, dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini:

1. Keterampilan Menyimak

Materi yang dimuat dalam model ini ialah meliputi materi pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan kepada kelas VII MTs Negeri. Hal ini tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan pada kelas VII adalah kurikulum 2013 yang mengharuskan adanya integrasi keilmuan dengan saintifik. Materi-materi tersebut berkaitan dengan materi yang diajarkan pada semester I

dan semester II. Muatan dari materi ajar ini meliputi kosakata dari masing-masing topik pembicaraan, contoh percakapan yang benar, bahan bacaan untuk peserta didik dari masing-masing topik, pola-pola kalimat, disertai kisi-kisi soal yang langsung dapat dijawab oleh peserta didik dan mereka dapat mengetahui nilai atau kemampuan mereka dengan batas waktu yang ditentukan.

Dalam rangka membantu peserta didik memiliki keterampilan menyimak, model pembelajaran bahasa Arab *al-hâsûb al-ittishâlî* yang dirancang memuat:

- a) Percakapan dengan bahasa Arab, dalam percakapan tersebut dibuat menu pengaturan yang dapat diperlambat cara pengucapannya serta dapat diulang oleh *stakholder*. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat menyimak apa yang diutarakan oleh sang penutur sesuai dengan maksud pembicaraannya.
- b) Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Dalam model *al-hâsûb al-ittishâlî* program yang dibuat ialah di mana bahasa pengantar untuk setiap materi pembelajaran menggunakan bahasa Arab. Hal ini mengarahkan pendidik agar memberikan motivasi kepada peserta didik untuk saling bertukar pikiran di antara mereka dengan menggunakan bahasa Arab.
- c) Model ini memperkenalkan beberapa contoh penutur bahasa Arab sesuai dengan topik dan tipe pembicaraannya. Hal ini menguntungkan bagi peserta didik agar mereka mampu untuk membedakan cara mengungkapkan bahasa Arab sesuai dengan konteks dan tipe pembicaraan, serta membantu peserta didik agar mampu memahami situasi berlangsungnya percakapan.
- d) Model *al-hâsûb al-ittishâlî* juga memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mereka dapat belajar secara mandiri, mendengarkan kembali materi-materi pembelajaran di luar kelas. Karena dalam model yang dirancang tersebut dapat digunakan oleh peserta didik secara sendiri baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e) Dalam model *al-hâsûb al-ittishâlî* juga dirancang sebuah contoh evaluasi menyimak berupa adanya audio yang dapat ditekan sendiri dan mereka bisa memilih di bawahnya beberapa kata yang disediakan untuk dipilih. Hal ini mengantarkan peserta didik untuk mampu mengetahui apakah jawaban mereka tersebut sesuai dengan apa yang mereka dengarkan.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa model pembelajaran bahasa Arab *al-hâsûb al-ittishâlî* memberikan peluang bagi pendidik untuk dapat menjadi motivator dan fasilitator dalam mengajarkan bahasa Arab kepada peserta didik. Model ini juga membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan menyimak bahasa Arab secara baik dan benar, kemampuan peserta didik dalam menyimak merupakan suatu keharusan dan amat penting, karena salah satu kendala yang dihadapi pendidik dalam mengajarkan bahasa Arab ialah keterampilan menyimak.

2. Keterampilan Berkomunikasi

Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dicapai ialah keterampilan berbicara. Ada beberapa konsep dasar yang seharusnya dipahami oleh pendidik sebelum mengajarkan bahasa kedua kepada peserta didik, yakni: a) berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal, b) berbicara adalah proses berkomunikasi individu,

c) berbicara adalah ekspresi kreatif, d) berbicara adalah tingkah laku, e) berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman, f) berbicara sarana memperluas cakrawala, dan g) berbicara adalah pancaran pribadi.

Sesuai dengan konsep dasar di atas, model pembelajaran bahasa Arab *al-hâsûb al-ittishâlî* dirancang dalam rangka membantu peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Arab secara baik dan benar sebagaimana berikut:

- a) Pengucapan kosakata serta kalimat dalam model yang dirancang dipadukan dengan perintah *اسمع وأعد* (dengarkan dan ulangi). Maksudnya dalam hal ini ialah bahwa aktivitas pembelajaran menuntut keaktifan peserta didik untuk mendengarkan rekaman dan kemudian mengulangi rekaman tersebut.
- b) Dalam model ini juga dibuat beberapa kata tanpa adanya audio. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik melihat kata-kata tersebut untuk kemudian melafalkannya sesuai dengan apa yang tertulis. Hal ini memberikan pelatihan kepada mereka agar mampu mengidentifikasi kata.
- c) Model *al-hâsûb al-ittishâlî* juga menyajikan beberapa gambar tanpa adanya tulisan bahasa Arab dan cara membacanya. Keberadaan gambar ini diarahkan untuk melatih kemampuan berkomunikasi di kalangan peserta didik melalui apa yang ada di sekitar mereka dengan mengungkapkannya secara bahasa Arab.
- d) Dalam membantu kemampuan berkomunikasi di kalangan peserta didik, model *al-hâsûb al-ittishâlî* juga menyediakan permainan kartu yang dapat dimainkan oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok. Misalnya, kartu yang berisi kata-kata

tertentu dengan petunjuk mencari benda aslinya, kartu yang berbicara tentang sesuatu dengan bermain peran.

- e) Sebagaimana dalam hal menyimak, model ini juga membantu peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab sesuai dengan konteks dan tipe pembicaraan, membedakan penggunaan nada tinggi, nada rendah, intonasi sedih, ungkapan gembira dan lain sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari terdapatnya beberapa contoh dari tipe dan konteks pembicaraan.

Dari beberapa ciri model *al-hâsûb al-ittishâlî* yang dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa model ini dapat membantu peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara baik dan benar. Evaluasi yang diberikan dalam membantu keterampilan berkomunikasi ini ialah lebih mengarah pada latihan mengungkapkan kata dan kalimat.

3. Kemampuan Membaca

Model pembelajaran *al-hâsûb al-ittishâlî* juga dapat membantu peserta didik memiliki keterampilan membaca bahasa Arab secara baik. Namun, membaca yang dimaksud di sini bukanlah membaca dalam menentukan baris dan posisi kata dalam sebuah kalimat, tetapi keterampilan membaca yang mungkin dapat dicapai dengan model ini ialah *reading for information*, yakni membaca untuk memperoleh informasi.

Hal itu tidak terlepas dari materi-materi bacaan pun yang telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan materi-materi pembelajaran yang ada. Kebenaran cara membaca tetap menjadi perhatian namun bukanlah hal utama. Yang paling utama adalah bagaimana peserta didik mampu mengenali teks bacaan, memaknai dan menggunakan kosa kata yang terdapat

di dalam bacaan, memahami informasi yang terdapat dalam bacaan secara eksplisit dan implisit, memahami makna konseptual, memahami nilai komunikatif dari suatu kalimat, menginterpretasikan bacaan, membedakan gagasan utama dan gagasan penunjang, menentukan hal-hal penting untuk dijadikan rangkuman.

Dengan tujuan yang disebutkan di atas, maka dalam model pembelajaran bahasa Arab *al-hâsûb al-ittishâlî* keterampilan membaca dibuat dengan:

- a) Materi bacaan disarikan dari materi kosa kata dan percakapan yang ada sebelumnya.
- b) Dari materi bacaan tersebut peserta didik dituntut agar mampu memaknai dan menggunakan kosa kata penting yang ada di dalamnya berkaitan dengan materi pokok.
- c) Mereka juga diharapkan mampu mengungkapkan informasi yang terdapat dalam materi bacaan.
- d) Dalam latihan, peserta didik diharapkan mampu merangkum kategori kata yang terdapat dalam bacaan. Misalnya, mereka diharapkan mampu mengumpulkan beberapa kata yang berkaitan dengan perlengkapan sekolah, peralatan rumah tangga, anggota keluarga, SDM di sekolah dan lain-lain.
- e) Peserta didik juga diharapkan mampu mendeskripsikan kembali isi bacaan. Untuk itu, dalam model *al-hâsûb al-ittishâlî* salah satu aspek yang dievaluasi ialah bagaimana peserta didik mampu mengutarakan ide pokok serta makna secara umum materi bacaan yang disediakan.

Keterampilan membaca dalam model *al-hâsûb al-ittishâlî* adalah keterampilan yang diarahkan untuk dapat membaca dengan baik, memahami arti kata atau

kalimat, mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam teks bacaan. Untuk itu, materi bacaan tidak terlepas dari materi-materi yang ada pada pencapaian keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Dengan keterkaitan antara materi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara dan keterampilan membaca ini membantu peserta didik agar dapat membaca materi atau teks *qirâ'ah* secara baik dan benar.

4. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki insan yang belajar bahasa. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi peserta didik dibandingkan tiga keterampilan berbahasa lainnya. Terlebih lagi apabila dikaitkan dengan kemampuan menulis dalam bahasa lain seperti bahasa Arab, perbedaan budaya menuliskan huruf Latin dengan huruf Arab tetap menjadi sebuah aspek kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

Penulisan bahasa Arab yang diawali dari kanan ke kiri tetap juga menjadi sebuah momok yang membuat peserta didik sulit untuk mencapai keterampilan menulis. Artinya, dalam hal ini, tantangan bagi pendidik untuk mewujudkan peserta didik yang terampil menulis bahasa Arab sangat berat, karena menuliskan ide-ide pikiran saja berat atau sulit, apalagi mereka menuliskan kembali kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku ke dalam catatan.

Dalam rangka mencapai keterampilan menulis sebagaimana yang dijelaskan di atas, model pembelajaran *al-hâsûb al-ittishâlî* memberikan arah pembelajaran kitâbah sebagaimana yang telah dirancang ialah sebagai berikut:

- a) Mencari kata
Maksudnya adalah peserta didik diberikan semacam latihan untuk mencari pasangan kata yang tepat terhadap sebuah kalimat, mencari sambungan kata yang benar untuk sebuah kalimat, mencari kata yang benar secara penulisannya, dan beberapa jenis pencarian kata lainnya.
- b) Membuat teka teki silang
Dalam model ini juga digambarkan materi pembelajaran *kitâbah* yang mengarahkan peserta didik untuk mampu menjawab teka teki silang. Jenis ini dimaksudkan untuk melatih inteligensi dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari.
- c) Elaborasi
Yakni peserta didik dituntut untuk dapat mengelaborasi sebuah kata menjadi sebuah kalimat, atau meelaborasi sebuah pernyataan menjadi sebuah pertanyaan, mengelaborasi pertanyaan menjadi sebuah pernyataan.
- d) Deskripsitas
Dalam model *al-hâsûb al-ittishâlî* juga diberikan semacam latihan kepada peserta didik untuk dapat mendeskripsikan sesuatu menjadi kalimat. Misalnya, model ini menyediakan sebuah gambar, dari gambar tersebut peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan apa, siapa, bagaimana, kapan, di mana keberadaan gambar tersebut.
- e) Mengarang bebas
Al-Hâsûb al-ittishâlî juga menawarkan dan memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk mampu mengarang secara mandiri. Dalam komputer diberikan beberapa topik yang dapat dipilih oleh peserta didik secara bebas,

dan mereka kemudian diharapkan mampu untuk mengarang secara bebas tentang topik yang disediakan berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan apa yang mereka rasakan dalam kehidupan mereka.

Desain model *al-hâsûb al-ittishâlî* dalam hal pencapaian keterampilan menulis sebagaimana yang dijelaskan di atas memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat menuangkan ide atau pikiran mereka baik secara terstruktur maupun secara bebas. Secara terstruktur maksudnya adalah bahwa dalam model ini dimuat materi keterampilan menulis dengan sebuah “topik” pembicaraan dan topik tersebut disertai dengan beberapa kosakata (*mufradât*) yang berkaitan dengan tema untuk kemudian digunakan oleh peserta didik dalam menuangkan pemikiran mereka.

Sementara itu, latihan untuk menuliskan ide secara bebas maksudnya dalam model ini ialah bahwa peserta didik hanya diberikan sebuah “topik”. Mereka bebas untuk mengungkapkan isi pikiran mereka dengan kosakata (*mufradât*) yang mereka miliki. Model latihan seperti ini dimaksudkan agar mereka terbiasa mendeskripsikan sebuah objek dalam rangkaian kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa isi dan muatan model pembelajaran bahasa Arab *al-hâsûb al-ittishâlî* yang dirancang ini dapat membantu pendidik untuk dapat mengintegrasikan materi, media, dan metode pembelajaran bahasa Arab, dan model ini juga membantu mereka untuk lebih mudah memberikan pemahaman tentang materi pembelajaran bahasa Arab kepada peserta didik.

Selain itu, model ini juga dapat memberikan motivasi sendiri kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mengikuti

pembelajaran bahasa Arab. Model *al-hâsûb al-ittishâlî* memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat dengan mudah mempelajari bahasa Arab secara mandiri, di dalamnya juga dimuat berbagai model latihan yang dapat dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri dalam batasan waktu tertentu dan mereka dapat mengetahui hasil kerja sendiri.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan bahwa model pembelajaran bahasa Arab berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi yang disebut dengan model *al-hâsûb al-ittishâlî*. Model ini dirancang untuk jenjang pendidikan MTs kelas VII. Hasil validasi dari para ahli dan hasil uji coba menunjukkan bahwa semuanya sepakat kelayakan model pembelajaran yang dirancang termasuk dalam kategori baik. Hal ini dilihat dari sisi materi, kualitas tampilan maupun pengorganisasian.

Model ini dapat saja dipandang sebagai materi pembelajaran bahasa Arab, karena dalam model ini memuat materi pembelajaran bahasa Arab kelas VII secara keseluruhan, mulai dari materi yang berkaitan dengan kosakata (*mufradât*), materi tentang percakapan (*hiwâr*), materi tentang bacaan (*qirâ'ah*), materi menulis (*kitâbah*), pola-pola kalimat (*tarâkîb*) sampai pada materi evaluasi dengan berbagai variasinya.

Model *al-hâsûb al-ittishâlî* juga dapat dipandang sebagai media pembelajaran bahasa Arab, karena dapat dijadikan sebagai fasilitas pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami bahasa Arab. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari bahasa Arab,

karena model ini dapat dioperasikan sendiri oleh peserta didik di luar jam pelajaran seperti di rumah.

Daftar Rujukan

- Abu Syanab, Maysa', "Tiknulujiya Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyah", dalam *Journal al-Adab wa al-Tarbiyah*, Sudan, Vol. 2, No. 32, 2007.
- Baso, Yusring Sanusi, *Program Multimedia Bahasa Arab*. Padang, Prosiding PINBA IMLA, 2013.
- Clark, Richard E., "Reconsidering Research on Learning from Media", dalam *Journal JSTOR*, 1983, Vol. 53, No. 4.
- Creswell, E. L., *The Design of Computer Based Instruction*. New York: MacMillan Publishing Company, 1998.
- Effendy, Ahmad Fuad dan Muhaiban, *Bahasa Arab untuk SMU Buku Pedoman Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1999.
- Faridi, Abdurrahman, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis ICT dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan", dalam *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan* Jilid 38, No. 1, Juni 2009.
- Hubbard, P., *Learner Training for Effective Use of CALL*. State College PA: Center for Advance Language Proficiency and Education and Research, 2006.
- Schramm, Wilbur, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, Terj. Agus Setiadi. Jakarta: LP3ES, 1977.
- al-Ushaili, Abdul 'Aziz Ibrahim, *Asâsiyât Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li an-Nâthiqîn bi Lughât Ukhrâ*. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 1423 H.
- Wane, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab
Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi
dalam Dialektika Revolusi Industri 4.0

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dialektika Revolusi Industri 4.0

Dr. Mahyudin Ritonga, M.A.

Dr. Alwis Nazir, M.Kom.

Sri Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I.



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
DALAM DIALEKTIKA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Mahyudin Ritonga, Alwis Nazir, Sri Wahyuni

Editor :

Isral Naska, Fitri Alrasyi, Bambang

Pengarah :

Kamaruddin Amin

Penanggung Jawab :

Amsal Bakhtiar

Desain Cover :

Nama

Sumber :

Link

Tata Letak :

Usy Izzani Faizti

Proofreader :

Usy Izzani Faizti

Ukuran :

xii, 84 hlm, Uk: 17.5x25 cm

ISBN :

No ISBN

Cetakan Pertama :

Desember 2019

Hak Cipta 2019, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2019 by Deepublish Publisher

All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH

(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

SINOPSIS

Dr. Mahyudin Ritonga, M.A., Dr. Alwis Nazir, M.Kom. dan
Sri Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I.

Tulisan ini berupa hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh belum termanfaatkannya Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran bahasa Arab pada beberapa MTs Negeri di Kota Padang, padahal TIK pada zaman sekarang ini adalah merupakan media yang sesuai dengan jiwa dan karakter peserta didik. Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa belum termanfaatkannya media TIK ialah karena tidak ada pedoman bagi pendidik untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dengan TIK. Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu guru untuk memahami cara mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dengan TIK, dan hasil akhir yang digambarkan dalam buku ini ialah berupa sebuah model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK.

Pendekatan yang digunakan dalam menggambarkan hasil penelitian ini ialah *research and development* dengan metode penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaannya penelitian ini terdiri tiga tahapan, yaitu tahap pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap pelaksanaan. Sampel penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan sampel yaitu guru bahasa Arab di MTs Negeri Gunung Pangilun, MTs Negeri Durian Tarung dan MTs Negeri Lubuk Buaya Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan ialah teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Temuan yang dijabarkan dalam buku ini ialah berupa desain model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang dapat dikembangkan di MTs Negeri Kota Padang adalah apa yang dinamakan dengan "*al-hasub al-ittishali*". Yakni model pembelajaran bahasa Arab Komunikatif berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Dimana dalam model ini materi dan perangkat pembelajaran lainnya didesain dalam program komputer. Melalui model tersebut guru berfungsi sebagai *motivator learning* bagi peserta didik dan *mediator* pada materi-materi yang memerlukan penjelasan di kalangan peserta didik.

KATA PENGANTAR

Buku yang berada di tangan pembaca ini ialah berupa hasil penelitian pada penelitian kompetitif, dana yang diberikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Dirjen Pendidikan Tinggi Islam dan Kasubdit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat merupakan anugerah dan kebanggaan bagi penulis, apalagi prosedur yang dilalui didasarkan pada kompetisi dan seleksi yang ketat yang mendorong penulis untuk dapat mengembangkan diri sebagai dosen pada Perguruan Tinggi Keislaman.

Kehadiran buku hasil penelitian ialah indikator terlaksananya penelitian yang sekaligus merupakan bukti nyata dari rasa syukur kami kepada Allah Swt secara amaliyaah, karena atas limpahan rahmat, ridha, karunia dan berkah-Nya kami diberikan amanah oleh Kementerian Agama untuk melaksanakan tugas penelitian dan dengan rahmat serta ridha-Nya jugalah kami dapat melaksanakan amanah tersebut sehingga melahirkan sebuah buku referensi. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Dengan selesainya penulisan laporan hasil penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis TIK di MTs Negeri Kota Padang”, yang kemudian dielaborasi menjadi sebuah buku penelitian dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dialektika Revolusi Industri 4.0, maka dengan rasa rendah hati dan sikap takzim penulis menghaturkan terima kasih yang tiada terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Ungkapan terima kasih tersebut secara khusus penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A. Selaku Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Keislaman yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Mamat S. Burhanuddin, M.Ag. Selaku Kepala Subdit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah mencurahkan segala perhatian dan tenaganya untuk menyukseskan program penelitian yang didanai oleh Kementerian Agama.

3. Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. yang selalui menekankan kepada alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan melalui penelitian.
4. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., M.Phil., Ph.D. dan Fuad Jabali, Ph.D. selaku reviewer pada seminar proposal yang memberikan arahan, pandangan dan evaluasi terhadap penelitian yang akan dilakukan.
5. Prof. Dr. Suparta dan Masdar Hilmy, M.A., Ph.D. yang memberikan arahan dan masukannya dalam pelaksanaan seminar hasil penelitian.
6. Dra. Novelti, M.Hum. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan izin dan motivasi kepada penulis untuk mengikuti program penelitian yang ditawarkan Dirjen Pendidikan Tinggi Islam.
7. Prof. Dr. Yaswirman, M.A. dan Salma, M.Ag., Ph.D. selaku direktur dan asisten direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian.
8. Desminar, S.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Bara dan Isral Naska, S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang memberikan motivasi agar peneliti segera menyelesaikan pelaksanaan penelitian.
9. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Khairiyah, S.Pd.I., yang telah meluangkan waktu, pikiran dalam menyediakan data-data yang terkait dengan berkas legalitas pelaksanaan penelitian.
10. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padang yang telah memberikan izin penelitian pada beberapa MTs Negeri yang ada di Kota Padang.
11. Kepala MTs Negeri Lubuk Buaya, Kepala MTs Negeri Gunung Pangilun dan Kepala MTs Negeri Durian Tarung yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis untuk melakukan penelitian pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya.
12. Guru-guru Bahasa Arab pada MTs Negeri Lubuk Buaya, MTs Negeri Gunung Pangilun dan MTs Negeri Durian Tarung yang telah membantu peneliti dalam menemukan data penelitian.
13. Teman-teman dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, dosen Prodi Pendidikan Bahasa

Arab, dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan dosen Prodi Akhwal Al-Syakhsyiyah yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya.

Penulis menyadari bahwa jasa mereka yang demikian berarti mungkin tidak akan pernah dapat penulis balas, karena penulis mendoakan semoga Allah SWT, memberikan ampunan segala kekeliruan mereka dan menerima segala amal baik mereka serta Allah memberikan imbalan berlimpah atas segala kebaikan yang diberikan kepada kami.

Padang, 15 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

SINOPSIS.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	5
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Ruang Lingkup	6
E. Kontribusi	7
F. Metodologi.....	8
BAB II PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI	19
A. Tinjauan tentang Pembelajaran Bahasa Arab.....	19
B. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Bahasa.....	21
C. Tinjauan tentang Pembelajaran Berbasis TIK	23
BAB III ERA REVOLUSI INDUSTRI DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.....	29
A. Era Revolusi Industri.....	29
B. Kurikulum Bahasa Arab dan Pengembangannya	32
C. Era Revolusi Industri dan Tantangan Dunia Pendidikan.....	34
BAB IV MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.....	36
A. Desain Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis TIK yang Dapat Dikembangkan.....	36
B. Kelayakan Model Pembelajaran yang akan Dikembangkan.....	57
C. Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis TIK yang Dapat Dikembangkan.....	66

BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran dan Rekomendasi.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
INDEKS.....	80
AKRONIM	83
GLOSSARY.....	84

deepublish / publsher

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Alir Penemuan Data	13
Tabel 1.2.	Rencana Alokasi Waktu Enam Bulan Pertama	15
Tabel 1.3.	Rencana Alokasi Waktu Enam Bulan Kedua.....	15
Tabel 1.4.	Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas Anggota	15
Tabel 1.5.	Rincian Anggaran Biaya	16
Tabel 1.6.	Rincian Biaya Honor Narasumber	16
Tabel 1.7.	Rincian Biaya Pembelian Bahan Habis Pakai	17
Tabel 1.8.	Rincian Biaya Perjalanan	17
Tabel 1.9.	Rincian Biaya Hotel dan Ruang Seminar	17
Tabel 1.10.	Rincian Biaya Konsumsi Peserta Rapat dan Seminar	18
Tabel 1.11.	Rincian Biaya Uji Instrumen, Pengumpulan, Pengolahan dan Penyusunan Laporan.....	18
Tabel 4.1.	Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab	55
Tabel 4.2.	Penilaian Ahli terhadap Materi Pembelajaran.....	60
Tabel 4.3.	Penilaian Ahli terhadap Kualitas Tampilan.....	60
Tabel 4.4.	Penilaian Ahli terhadap Daya Tarik Tampilan.....	61
Tabel 4.5.	Rekomendasi Ahli terhadap Model yang Ditawarkan	62
Tabel 4.6.	Penilaian Peserta Didik dalam Aspek Materi	63
Tabel 4.7.	Penilaian Peserta Didik dalam Aspek Pengorganisasian.....	64
Tabel 4.8.	Penilaian Peserta Didik dalam aspek Kualitas Tampilan dan Daya Tarik	65

deepublish / publisher

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di kelas pada masing-masing lembaga pendidikan sudah pasti akan menemui hambatan dan tantangan. Berbagai hambatan itu akan diatasi masing-masing lembaga pendidikan dengan cara yang tidak sama. Bahkan antara kelas yang satu dengan kelas lainnya dalam satu lembaga pun belum tentu sama dalam melaksanakan kurikulum bahasa Arab yang sifatnya sebagai bahasa asing. Khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, salah satu hambatan yang nantinya dialami guru adalah menentukan model pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi informasi dan komunikasi (selanjutnya TIK), padahal keakraban peserta didik pada tingkat ini dengan komputer menuntut pembelajaran yang terintegrasi dengan segala yang bernuansa teknologi.

Salah satu faktor belum terwujudnya keterampilan berbahasa Arab di kalangan pemelajar ialah karena model dan strategi yang digunakan oleh pendidik selama ini kurang sesuai dengan jiwa dan karakter peserta didik. Peserta didik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah pada umumnya telah akrab dengan komputer, keakraban mereka dengan berbagai teknologi dan informasi komunikasi menuntut kreativitas dari pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan jiwa mereka.

Model pembelajaran mengalami perkembangan secara terus menerus seiring dengan perkembangan yang terjadi pada disiplin ilmu bahasa, ilmu pendidikan dan arus perkembangan zaman. Lebih dari itu hasil-hasil penelitian dalam bidang pengajaran bahasa itu sendiri juga memberikan kontribusi pada lahirnya pendekatan dan metode baru dalam pengajaran bahasa.¹ Harus diakui bahwa sebagian terbesar dari perkembangan tersebut terjadi pada pengajaran bahasa Inggris yang merupakan bahasa dunia yang paling banyak peminatnya dewasa ini. Sedangkan pengajaran bahasa Arab lebih banyak berperan sebagai

¹ Abdurrahman Faridi, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis ICT dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Journal Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 38, NO. 1, Juni 2009, h. 59.

adopsiator sehingga seringkali tertinggal satu langkah dibandingkan pengajaran bahasa Inggris.

Model pembelajaran merupakan satu komponen penting dan memainkan peran yang besar dalam keberhasilan suatu program pendidikan. Pada dasarnya, model dimaksudkan menjadi payung utama untuk spesifikasi dan interelasi antara teori dan praktik. Apa yang dipahami siswa merupakan korpus dari model yang digunakan, meskipun terdapat sejumlah perbedaan model dalam belajar bahasa, teori bahasa tetap berasumsi bahwa bahasa adalah sebuah sistem kebiasaan komunikasi.

Sementara itu, pada tahun 2006, depdiknas memperkenalkan kurikulum baru menggantikan KBK, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada waktu bersamaan dalam rangka meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru (PLPG). Para guru pun terdorong mengikuti berbagai penataran, seminar, lokakarya dan sejenisnya untuk meningkatkan kompetensinya atau bagi sebagian sekadar untuk memperoleh piagam, guna melengkapi portofolionya. Jika gagal melalui portofolio terbuka bagi mereka melakukan PLPG. Dalam berbagai seminar atau diklat itulah para guru memperoleh pengetahuan baru mengenai strategi-strategi atau model-model pembelajaran mutakhir yang bersifat umum (untuk semua bidang studi) seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif pembelajaran keterampilan proses, PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) pembelajaran berbasis masalah, dan lain sebagainya.²

Lahirnya strategi dan model yang disebutkan di atas tidak memberikan kepuasan dan kelegaan di kalangan pembelajar bahasa, sesuai dengan perkembangan zaman di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini dunia pendidikan butuh dengan konsep pendidikan yang sinergi dengan kemajuan teknologi termasuk pembelajaran bahasa. Beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa model pembelajaran yang didukung dengan pemanfaatan media pembelajaran menunjukkan dampak yang sangat signifikan terhadap kemampuan pembelajar memahami materi dibandingkan dengan *system conventinal*

² Ahmad Fuad Effendy dan Muhaiban, *Bahasa Arab untuk SMU Buku Pedoman Guru*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1999), 15.

instruction.³ Pembelajaran yang hanya berdasarkan sistem ceramah akan membantu pembelajar memahami materi hingga 5%. Jika model pembelajaran berkembang dengan mereka membaca, presentasi akan meningkat menjadi 10%, berturut-turut audiovisual, demonstrasi, diskusi, latihan, dan saling mengajar akan mencapai mulai dari 20% hingga 80%.⁴

Schramm mengemukakan bahwa materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh isi dan model instruksional serta jenis teknologi yang digunakan.⁵ Di sisi lain, Clark mengatakan bahwa penggunaan teknologi (computer multimedia) dalam pembelajaran sangat membantu penyiapan materi secara efisien dan efektif.⁶ Komputer dapat berperan ganda dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab, dimana dia bisa dijadikan sebagai sumber belajar dan dapat juga berperan sebagai media pembelajaran.

Penggunaan komputer untuk pembelajaran memang sudah dimulai sejak tahun 60-an⁷ akan tetapi komputer hanya berperan sebagai tutor yang menyajikan latihan-latihan tetapi tidak dapat memberikan penilaian (*feedback*) dan pendekatan berupa *reward* dan *punishment* yang membantu peserta didik untuk termotivasi dalam belajar. Bahkan adanya komputerpun untuk belajar bahasa di berbagai sekolah tidak mampu meningkatkan motivasi mempelajari bahasa Arab di kalangan peserta didik. Keberadaan komputer juga belum serta merta membuat guru untuk merancang pembelajaran bahasa Arab secara kreatif dan inovatif. Fakta ini terjadi di beberapa MTs Negeri di Kota Padang yang sudah memiliki basis secara nasional dan internasional. Komputer hanya dimanfaatkan untuk mata pelajaran yang bersifat umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan mata pelajaran umum lainnya, sementara untuk pembelajaran bahasa Arab keberadaan komputer tersebut belum dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik.

³ P. Hubbard, *Learner Training for Effective Use of CALL*. State College PA: Center for Advance Language Proficiency and Education and Research, 2006), h. 98.

⁴ Yusring Sanusi Baso, *Program Multimedia Bahasa Arab*, (Padang, Prosiding IMLA, 2013), h. 221.

⁵ Wilbur Schramm, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, Terj. Agus Setiadi, (Jakarta: LP3ES, 1977), h. 86.

⁶ Richard E. Clark, *Reconsidering Research on Learning from Media*, Journal JSTOR, 1983, Vol. 53, No. 4. pp. 445-459.

⁷ Maysa' Abu Syanab, *Tiknuluji Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyah*, Journal al-Adab wa al-Tarbiyyah, Sudan, Vol. 2, No. 32, 2007), h. 66.

Secara fundamental, pembelajaran berbasis TIK yang dalam penerapannya sangat mengutamakan penggunaan teknologi seperti komputer, sehingga lebih dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis komputer atau *Computer Based instruction* (CBI) ini merupakan sebuah proses pembelajaran yang menggunakan komputer untuk menyajikan materi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan merespon aktivitas siswa.⁸ Bahkan pendapat yang lebih dalam dikemukakan oleh Made Wane, menurutnya pembelajaran berbasis TIK yang disajikan melalui komputer membuat kegiatan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menantang bagi peserta didik.⁹

Kemampuan seorang guru dalam berbahasa tidak menjamin bahwa dia terampil dalam mengajarkan bahasa tersebut. Seorang guru bahasa Arab seharusnya memiliki setidaknya tiga keterampilan, yakni: 1) Kemahiran berbahasa Arab, 2) Pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab, 3) Keterampilan mengajar bahasa Arab.¹⁰ Berkaitan dengan ketiga syarat tersebut dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi informasi dan komunikasi seorang guru dituntut untuk terampil memanfaatkan berbagai media teknologi dalam mengajarkan bahasa Arab, hal ini suatu keharusan karena kemampuan membuat media dan menggunakannya merupakan bagian dari keterampilan mengajar bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bahasa Arab dia mengatakan bahwa media komputer belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mengajarkan bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan selama ini mengacu kepada RPP yang disusun dari jauh hari dan tidak menggunakan komputer sebagai medianya.¹¹

Kenyataan ini menurutnya disebabkan belum adanya pedoman khusus yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengintegrasikan TIK dalam dan dengan pembelajaran bahasa Arab. Pernyataan yang tidak

⁸ E. L Criswell, *The Design of Combuter Based Instruction*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1998), h. 1.

⁹ Made Wane, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 203.

¹⁰ Abdul 'Aziz Ibrahim al-'Ushaili, *Asasiyat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Linnathiqin bi Lughat Ukhra*, (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 1423 H), h. 268.

¹¹ Kamarul Zaman, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Durian Tarung*, (Wawancara: 20 Maret 2015)

jauh berbeda juga diungkapkan oleh Yogi yang merasakan bahwa belajar bahasa Arab sebagai momok yang membosankan karena sistem pembelajarannya hanya bersumber dari LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan setiap awal semester, sementara media TIK belum dimanfaatkan untuk itu, hal ini berbeda dengan pengajaran pada mata pelajaran lain yang telah memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran.¹² Dalam hal ini dia menegaskan bahwa dia telah terbiasa mengetik dengan menggunakan bahasa Inggris namun bagaimana cara mengetik berbahasa Arab sama sekali belum pernah dipelajarinya.

Pemanfaatan TIK tidak terlepas dari problematika, diperlukan suatu upaya untuk menghadapi hambatan yang akan muncul dalam penerapan pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK di MTs bagi guru. Terlebih lagi, jika meninjau dari aspek kemampuan pembelajaran guru selama ini yang memiliki kecenderungan tidak berani mencoba menginovasi penerapan model pembelajarannya, maka tentu akan menjadi problematika awal bagi mereka dalam menerapkan pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK tersebut. Kondisi ini juga semakin dipersulit dengan belum tersedianya pedoman khusus pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK tersebut bagi guru bahasa Arab. Belum tersedianya pedoman khusus pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK bagi guru merupakan indikasi belum terintegrasinya secara efektif antara dunia yang dekat kepada peserta didik dengan proses pembelajaran bahasa Arab.

Berangkat dari dasar pemikiran tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan upaya pengkajian tentang pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK di MTs Negeri, khususnya MTs Negeri di Kota Padang. Hasil kajian ini nantinya akan melahirkan sebuah model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam mengajarkan bahasa Arab.

B. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas maka tujuan penulisan buku ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi desain model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang dapat dikembangkan di MTs Negeri Kota Padang

¹² Yogi Syaputra, *Peserta Didik MTs Negeri Durian Tarung Padang*, (Wawancara: 20 Maret 2015)

2. Mengetahui tanggapan guru dan peserta didik di MTs Negeri Kota Padang terhadap model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang telah dikembangkan.
3. Menemukan model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang dapat dikembangkan di MTs Negeri Kota Padang.

C. Perumusan Masalah

Untuk dapat memecahkan permasalahan dan tercapainya tujuan penelitian yang dijelaskan di atas maka setidaknya ada empat pertanyaan yang harus dicarikan jawabannya oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana desain model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang dapat dikembangkan di MTs Negeri Kota Padang?
2. Bagaimana tanggapan guru dan peserta didik di MTs Negeri Kota Padang terhadap desain model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang telah dikembangkan?
3. Apa model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang dapat diterapkan di MTs Negeri Kota Padang?

D. Ruang Lingkup

Dalam rangka menjawab rumusan masalah yang dijelaskan di atas maka ruang lingkup penelitian direncanakan studi lapangan pada tiga MTs Negeri di Kota Padang, yakni MTs Negeri Model Gunung Pangilu, MTs Negeri Durian Tarung dan MTs Negeri Lubuk Buaya Padang. Penelitian pada ketiga MTs Negeri tersebut dimulai dengan mengumpulkan berbagai data tentang pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang sedang berjalan, data-data tersebut kemudian dianalisis, dari hasil analisis tersebut kemudian melahirkan desain model dan media pembelajaran, model dan media yang didesain tersebut dipublikasikan kepada guru, setelah itu diadakan forum diskusi tentang model dan media, setelah itu dilakukan verifikasi kepada pakar, model dan media yang telah diverifikasi tersebut dilakukan uji coba terbatas setelah diperbaiki sebelumnya.

Hasil uji coba terbatas tersebut kemudian dianalisis dan direvisi kembali untuk melahirkan sebuah model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK dan inilah kemudian model yang akan direkomendasikan dan dibuat sebagai laporan akhir dari penelitian. Pelaksanaan uji coba dilakukan kepada setidaknya tiga MTs Negeri yang menjadi objek

penelitian, bentuk real dari pelaksanaan uji coba ini ialah berlangsung di laboratorium yang terdapat pada MTs Negeri Lubuk Buaya, MTs Negeri Gunung Pangilun dan laboratorium MTs Negeri Durian Tarung, peserta didik yang diminta untuk menjalankan program dan mereka diharapkan memberikan penilaian terhadap model yang dirancang.

E. Kontribusi

Buku hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakrawala pendidik dan peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Arab. Secara lebih rinci kontribusi yang dimaksud ialah:

1. Melahirkan sebuah model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK, hal ini dapat menambah motivasi peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab.
2. Melahirkan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum bahasa Arab, dalam hal ini dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai keterampilan berbahasa, baik keterampilan mendengar, berbicara, membaca maupun menulis.
3. Model yang akan dilahirkan melalui penelitian ini akan dapat digunakan dan dioperasikan sendiri oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab di luar jam pelajaran bahasa Arab di lokal yang terbatas oleh waktu. Dan mereka juga dapat melakukan asesmen sendiri terhadap hasil kerja sendiri secara objektif karena bentuk evaluasi yang dirancang dalam model ini ialah diberikan batasan waktu.
4. Secara teoritik, hasil penelitian akan melahirkan kerangka teori yang dapat dijadikan oleh guru sebagai pedoman dalam mengintegrasikan TIK dengan pembelajaran bahasa Arab.
5. Terlaksananya penelitian ini pada akhirnya akan dapat memberikan pelatihan kepada guru bahasa Arab dalam memanfaatkan TIK pada pembelajaran bahasa Arab.
6. Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan oleh kementerian agama dalam mengambil sebuah kebijakan khususnya bidang pembelajaran bahasa Arab.

Item-item kontribusi yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK sangat urgen dan mendesak untuk dilakukan, karena selain adanya upaya untuk menyesuaikan dunia peserta didik dengan proses

pembelajaran yang harus mereka ikuti model yang akan dilahirkan juga memuat materi pembelajaran yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik secara mandiri.

F. Metodologi

1. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan sebuah model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK di MTs Negeri maka pada penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan atau *research and development (R&D)*. Menurut Sukmadinata metode *R&D* memiliki gagasan menggabungkan tiga metode yang saling mendukung untuk lahirnya suatu model yaitu studi pendahuluan, evaluatif pada tahap proses uji coba model dan eksperimental pada tahap uji keampuhan model.¹³

Sugiyono menyatakan bahwa *research and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.¹⁴ Hal senada juga dikemukakan oleh Borg & Gall bahwa penelitian pengembangan adalah penelitian yang berorientasi untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan.¹⁵ Dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK, penelitian dilakukan dengan maksud mengaitkan teori atau kebijakan yang telah ada dengan kenyataan di lapangan kemudian dikembangkan ke arah yang lebih baik untuk menjadi sebuah model pembelajaran. Dimana, dalam penelitian ini pendidik dan peserta didik diajak untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang dilandasi pada pemanfaatan media TIK berintegrasi dengan pemahaman terhadap bahasa Arab dan upaya untuk mewujudkan mereka memiliki keterampilan berbahasa.

¹³ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 167.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 407.

¹⁵ WR Borg & M.D Gall, *Educational Research: An Introduction (Fourth Edition)*, (New York: Longman Inc, 2003), h. 772.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah meliputi:

- a) Observasi berperan serta (*participant observation*),¹⁶ yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.
- b) Wawancara mendalam (*indepth interview*), wawancara ini dilengkapi dengan rekaman untuk mengetahui informasi secara lebih detail dan mendalam.
- c) Dokumentasi, dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini seperti perangkat pembelajaran yang digunakan guru seperti kurikulum, Silabus, RPP dan lain-lain.

3. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang mengikuti konsep Miles and Hubermas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah merangkum atau melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk ditentukan tema dan polanya.¹⁷ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memberikan kemudahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya yang dibutuhkan. Setelah direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data, dalam hal ini, Miles dan Hubermas mengungkapkan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Maka penyajian data dalam penelitian ini disajikan dengan bersifat naratif.

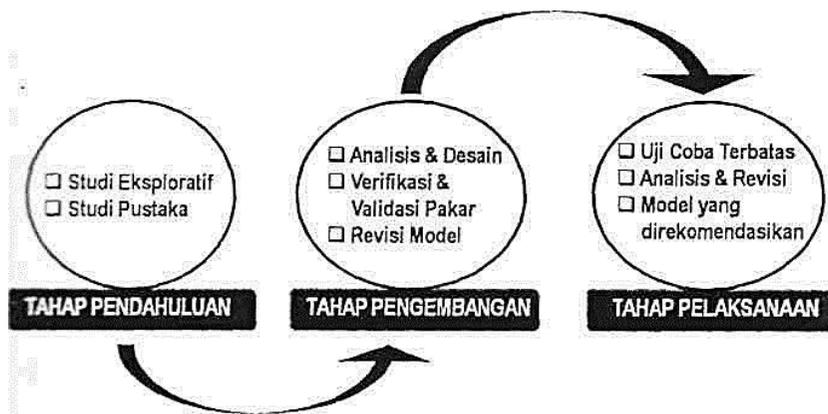
Tahapan terakhir dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Hubermas adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan dalam reduksi data masih bersifat sementara dan dapat diverifikasi dengan bukti-bukti. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti kuat maka tidak perlu dilakukan verifikasi. Kondisi ini dikarenakan karakter penelitian kualitatif kontinue. Sebagaimana diungkapkan oleh Miles and Hubermas bahwa aktivitas adalah analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sampai data sudah jenuh.

¹⁶ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. (Bandung: Angkasa, 1987), h. 91.

¹⁷ Miles and A. M. Hubermas. Terj oleh Rohidi, T.R, Mulyanto, *Qualitative Data Analysis*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 17-18.

4. Tahapan Penelitian

Tahapan yang akan dilalui dalam penelitian ini ialah melalui tiga, yaitu tahap pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap pelaksanaan. Ketiga tahapan tersebut kemudian dibagi kembali menjadi 8 (delapan) langkah, yaitu (1) studi eksploratif, (2) studi pustaka, (3) analisis dan desain model pembelajaran, (4) verifikasi dan validasi oleh pakar dan praktisi (5) revisi model, (6) uji coba terbatas, (7) analisis dan revisi, serta (8) model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang direkomendasikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar.



Gambar 1. Pengembangan Model Tawaran Richards dan Rodgers¹⁸

Tahapan pengembangan model tersebut sesuai dengan yang akan dilalui pada penelitian ini ialah dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Pendahuluan

1) Studi Eksploratif

Studi eksploratif merupakan langkah yang bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang telah dilakukan guru. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang pengembangan model dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK. Tahapan ini berguna untuk lebih memantapkan desain dan fokus penelitian. Studi eksploratif diarahkan pada tiga hal, yaitu: 1) Pengumpulan informasi dan

¹⁸ J.C. Richards and T.S Rodgers, *Approaches and Methodes in Language Teaching: A Description and Analysis*, (London: Cambridge University Press, 1986), h. 69.

menganalisa tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK di MTs Negeri. 2) Menganalisa perangkat pembelajaran seperti Silabus dan RPP bahasa Arab untuk MTs Negeri beserta sumber belajar pendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK di MTs Negeri. 3) Melaksanakan *Need Assessment* pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK sebagai prioritas utama dalam proses pengembangan.

2) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan data-data berupa teori dan hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pendukung dari model yang akan dikembangkan, dengan maksud untuk memaparkan tentang teori berdasarkan data filosofis.

b. Tahap Pengembangan

1) Analisis dan Desain

Kegiatan analisis dan desain merupakan langkah kegiatan untuk menerjemahkan data-data dari langkah penelitian sebelumnya (studi eksploratif dan studi pustaka) ke dalam sebuah model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK serta media yang akan dirancang. Langkah ini difokuskan pada: 1) Merumuskan bentuk model dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK dengan menganalisis beberapa data yang didapat dari studi eksploratif dan studi pustaka. 2) Mempublikasikan model dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK kepada guru mata pelajaran di MTs Negeri. 3) Menganalisis model dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK bersama guru mata pelajaran bahasa Arab dalam *Forum Group Discussion*.

2) Verifikasi dan Validasi Pakar

Verifikasi dan validasi pakar merupakan kegiatan dan langkah untuk melihat kelayakan desain model dan media pembelajaran secara rasional oleh pakar dan praktisi yang berhubungan dengan penelitian, sehingga diperoleh saran-saran dan rekomendasi untuk pengembangan model dan media pembelajaran selanjutnya. Langkah ini dilakukan dengan meminta tanggapan dan masukkan melalui wawancara dan

dokumen catatan tanggapan oleh pakar inovasi pembelajaran bahasa Arab dan pakar pengembangan media TIK yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab..

3) Revisi Model Pembelajaran

Tahapan ini merupakan tahapan dimana dirumuskannya kembali model dan media yang telah dibuat dan telah diverifikasi dan divalidasi oleh beberapa pakar dengan mengakomodasi saran-saran dan rekomendasi dari mereka, serta melakukan revisi model pembelajaran. Tujuan dari langkah ini adalah agar model dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang telah dibuat memiliki kekuatan untuk kelayakan pada saat penelitian.

c. Tahap Pelaksanaan

1) Uji Coba Terbatas

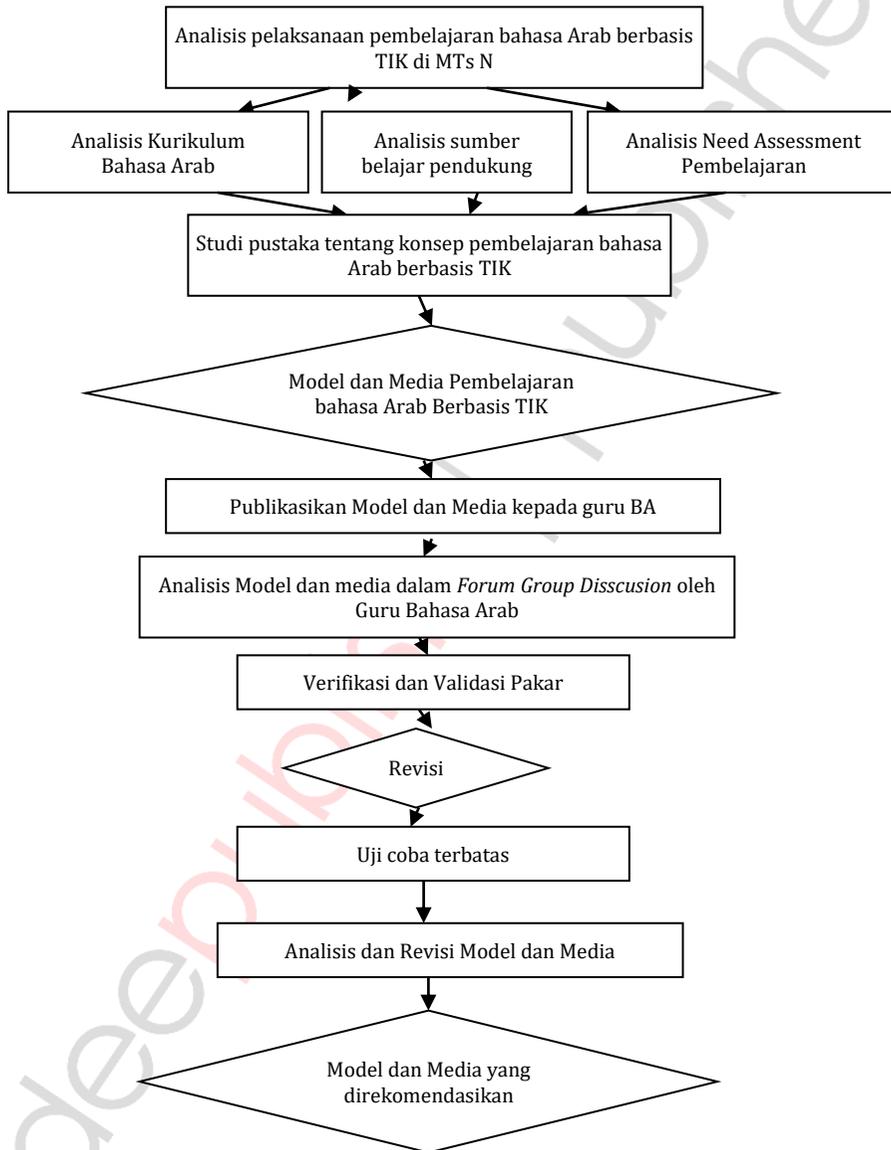
Dalam tahap uji coba terbatas, dilakukan uji coba lapangan terhadap responden penelitian, selain untuk uji coba model yang dikembangkan, uji coba terbatas juga dilakukan untuk mengetahui karakteristik materi ajar yang sesuai dengan model dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK. Langkah-langkah pada tahap ini adalah sebagai berikut: 1) Pengenalan model dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK di MTs Negeri. 2) Pelaksanaan simulasi penerapan model dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK. 3) Responden memberikan tanggapan terhadap penerapan model dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang diujicobakan. 4) Analisis dan Revisi, analisis dan revisi dilaksanakan untuk mengevaluasi data hasil tanggapan responden dari pelaksanaan uji coba terbatas untuk model dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK di MTs Negeri Kota Padang.

2) Model yang Direkomendasikan

Model yang direkomendasikan merupakan perumusan akhir dari model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK di MTs Negeri bersama dengan media pembelajarannya berdasarkan hasil uji coba. Tujuan dari kegiatan ini adalah terumuskannya model dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK di MTs Negeri Kota Padang yang direkomendasikan sebagai hasil dari penelitian. Berdasarkan tahapan pelaksanaan penelitian

yang dijelaskan di atas, maka alir penelitian yang ditempuh ialah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Alir Penemuan Data



Tabel di atas menjelaskan semua tahapan pelaksanaan yang harus dilalui dalam melakukan penelitian ini, mengikuti tahapan-

tahapan di atas dipandang dapat menemukan model pembelajaran berbasis TIK yang mapan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri Kota Padang khususnya dan jenjang MTs pada umumnya.

5. Data dan Sumber Data

Ketika pengajuan proposal penelitian ini data yang terkumpul berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK di MTs Negeri Kota Padang ialah: 1) Kurikulum pembelajaran bahasa Arab bervariasi yakni kelas VII menggunakan kurikulum 2013, sementara untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.¹⁹ 2) Guru bahasa Arab memiliki Silabus dan RPP dalam mengajarkan bahasa Arab, 3) Madrasah memiliki ruangan TIK, 4) Media TIK belum digunakan sebagaimana dalam RPP, 5) Bahan ajar yang digunakan ialah LKS yang disusun oleh KKG (Kelompok Kerja Guru) Bahasa Arab MTs se-Kota Padang.²⁰ 6) Pembelajaran bahasa Arab bersifat konvensional belum memanfaatkan TIK.²¹

Data-data tersebut tentu akan berkembang selaras dengan pelaksanaan penelitian yang kemudian dilakukan. Perkembangan data dalam proses penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan karena perilaku sosial bisa saja berupa berdasarkan waktu dan keadaan yang mereka lalui, untuk itu kecermatan peneliti dalam memaknai setiap tingkah laku objek penelitian dan berbagai sumber lainnya merupakan satu keharusan yang mesti.

6. Jadwal Penelitian

Berdasarkan perencanaan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun. Karena penelitian ini merupakan *research and development* maka jangka waktu satu tahun tersebut dibagi dalam dua tahap, sebagaimana dapat di lihat pada tabel berikut:

¹⁹ Kamarul Zaman, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Durian Tarung Padang*, (Wawancara: 20 Maret 2015).

²⁰ Muhammad Qasim, *Kasi Pendis Kanwil Sumbar*, (Wawancara: 10 Maret 2015).

²¹ Muhammad Hafizh Rizki dan Muhammad Ihsan, *Peserta Didik MTs Negeri Lubuk Buaya Padang*, (Wawancara: 23 Maret 2015).

Tabel 1.2. Rencana Alokasi Waktu Enam Bulan Pertama

No	Kegiatan	Bulan Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Pengajuan Proposal	X					
2	Persiapan Penelitian	X					
3	Studi Pendahuluan	X	X				
4	Analisis Temuan Empiris		X				
5	Need Assessment Pembelajaran			X			
6	Desain Model dan Media				X		
7	Penulisan Laporan					X	
8	Publikasi ke Jurnal Terakreditasi						X

Tabel 1.3. Rencana Alokasi Waktu Enam Bulan Kedua

No	Kegiatan	Bulan Ke-					
		7	8	9	10	11	12
1	Persiapan Penelitian	X					
2	Focus Group discussion bersama guru	X	X				
3	Revisi Model dan Media	X	X				
4	Validasi Desain Model dan Media oleh Pakar		X	X			
5	Revisi Model dan Media oleh Peneliti			X			
6	Uji Coba Model dan Media			X	X	X	
7	Analisis dan Revisi Model dan Media					X	
8	Perekomendasi Model dan Media						X
9	Penulisan Laporan						X
10	Publikasi ke Jurnal Terakreditasi						X

7. Personalia

Tim dalam penelitian ini ialah terdiri dari tiga orang, yakni dua orang memiliki latar belakang keahlian dalam bidang pendidikan bahasa Arab dan satu orang memiliki latar belakang keahlian dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Jadwal serta alokasi waktu keterlibatan dari masing-masing dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1.4. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas Anggota

No	Nama dan Gelar Akademis	NIDN	Prodi	Uraian Tugas
1	Dr. Mahyudin Ritonga, M.A.	1019118203	PBA	Mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menulis laporan
2	Sri Wahyuni, S.Pd.I.,	1005068801	PBA	Mengumpulkan, mengolah,

No	Nama dan Gelar Akademis	NIDN	Prodi	Uraian Tugas
	M.Pd.I.			menganalisis dan menulis laporan
3	Dr. Alwis Nazir, M.Kom.	2007087402	TIK	Mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan membuat media TIK

8. Biaya Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dalam jangka waktu satu tahun, dari satu tahun tersebut dikelompokkan ke dalam dua tahapan. Jumlah dana yang dibutuhkan setiap tahapannya (enam bulan) adalah untuk enam bulan pertama berjumlah Rp 20.000.000,- (Dua Puluh Juta Rupiah) dan enam bulan kedua berjumlah Rp 20.000.000,- (Dua Puluh Juta Rupiah). Rincian penggunaan anggaran dana tersebut dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1.5. Rincian Anggaran Biaya

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan
1	Honor Narasumber	10.000.000,-
2	Bahan Habis Pakai dan Peralatan	7.177.000,-
3	Perjalanan	7.260.000,-
4	Hotel dan Ruang Seminar	1.575.000,-
5	Konsumsi Peserta Seminar dan Rapat	3.045.000,-
6	Uji Instrumen, Pengolahan, Analisis, Penyusunan Data	9.405.000,-
7	Lain-lain	1.538.000,-
	Total Anggaran	40.000.000,-

Biaya penelitian yang diajukan berjumlah Rp. 40.000.000,- (Empat Puluh Juta Rupiah). Ketujuh aspek pengeluaran tersebut dapat dilihat rinciannya sebagaimana di bawah ini:

- a. Honor Narasumber

Tabel 1.6. Rincian Biaya Honor Narasumber

No	Posisi	Jumlah Nrs	Jumlah Keg	Satuan	Jumlah
1	Narasumber	2	4	900.000,-	7.200.000,-
2	Moderator	1	4	700.000,-	2.800.000,-
			Jumlah		10.000.000

b. Bahan Habis Pakai dan Peralatan

Tabel 1.7. Rincian Biaya Pembelian Bahan Habis Pakai

No	Jenis Barang	Jumlah Harga
1	ATK (pena, penggaris, spidol, tip-x, stepler, dll)	242.000,-
2	Kertas A4 gram, map, lem, amplop, materai, klip kertas	410.000,-
3	Tinta Print	105.000,-
4	Materai 6000 + 3000	490.000,-
5	Spanduk	900.000,-
6	Biaya Akses Data	1.530.000,-
7	Souvenir untuk lokasi Penelitian	600.000,-
8	Sewa dan Pemeliharaan Proyektor	1.200.000,-
9	Fotocopy, Jilid, Print, Editing dan Pengiriman	800.000,-
10	Buku Penelitian	900.000,-
11	Lain-lain	1.538.000,-
	Jumlah	8.715.000,-

c. Perjalanan

Tabel 1.8. Rincian Biaya Perjalanan

No	Jenis Perjalanan		Jumlah Perjalanan x Org	Satuan	Jumlah
	Dalam Kota	Luar Kota			
1	v		13x3	110.000,-	4.290.000,-
2	v		1x5	110.000,-	550.000,-
3		v	1x1	2.420.000,-	2.420.000,-
	Jumlah				7.260.000,-

d. Hotel dan Ruang Seminar

Tabel 1.9. Rincian Biaya Hotel dan Ruang Seminar

No	Jenis Tempat		Jumlah Hari	Sat	Jumlah
	Hotel	Ruang Seminar			
1	v		2	287.500,-	575.000,-
2		v	4	250.000,-	1.000.000,-
	Jumlah				1.575.000,-

e. Konsumsi Peserta Rapat dan Seminar

Tabel 1.10. Rincian Biaya Konsumsi Peserta Rapat dan Seminar

No	Jeni Kegiatan		Jml Peserta	Jumlah Hari	Sat	Jumlah
	Seminar	Rapat				
1	v		3	2	35.000,-	210.000,-
2	v		18	1	35.000,-	630.000,-
3		v	3	6	35.000,-	630.000,-
4	v		45	1	35.000,-	1.575.000,-
			Jumlah			3.045.000,-

f. Uji Instrumen, Pengumpulan, Pengolahan dan Penyusunan Laporan

Tabel 1.11. Rincian Biaya Uji Instrumen, Pengumpulan, Pengolahan dan Penyusunan Laporan

No	Jenis Kegiatan	Jumlah	Sat	Jumlah
1	Uji Instrumen	30 Org	80.000,-	2.400.000,-
2	Pengumpulan Data	3 Org	750.000,-	2.250.000,-
3	Pengolahan Data	3 Org	500.000,-	1.500.000,-
4	Penyusunan Laporan	3 Org	500.000,-	1.500.000,-
5	Pengolahan Data	1 Org	1.755.000,-	1.755.000,-
	Jumlah			9.405.000,-

BAB II

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

A. Tinjauan tentang Pembelajaran Bahasa Arab

Proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selama ini dianggap lamban dan kurang berhasil bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris, siswa maupun mahasiswa telah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk belajar bahasa Arab, mulai dari Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi, namun mereka belum mampu menguasai standar kompetensi bahasa Arab yang telah ditetapkan.

Kegagalan yang dibuktikan dengan beberapa penelitian ini juga mendapat tanggapan dari Azra yang melihat kegagalan ini ditandai dengan semakin langkanya cendekiawan-cendekiawan muslim yang mampu berbahasa Arab dengan baik, minat para pelajar agama untuk mempelajari bahasa Arab pun semakin menurun.²² Padahal, pengetahuan dan pemahaman Islam bagi seseorang di kalangan masyarakat tertentu seringkali diukur dengan ukuran yang sederhana, yaitu sejauh mana mereka menguasai bahasa Arab. Jika seseorang diketahui mampu berbahasa Arab, apalagi bisa membaca kitab kuning, maka orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan Islam secara baik.

Pembenahan terhadap pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu keharusan, baik dari manajemen, kurikulum, proses, ataupun evaluasinya, karena tanpa melalui rekonstruksi terhadap pembelajaran bahasa Arab pengetahuan bahasa Arab yang mempengaruhi pengetahuan keislaman para pelajar akan semakin mengkhawatirkan.²³ Problematika yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab

²² Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 139.

²³ Sebahagian lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti pesantren telah dapat menjawab kesulitan pembelajaran bahasa Arab, pesantren dapat meminimalisir kesulitan tersebut dengan menciptakan lingkungan bahasa asing yang kondusif, di antara pesantren yang telah menetapkan dan mempertahankan dan terus meningkatkan kualitas lingkungan bahasa asing adalah pesantren Gontor Ponorogo di Jawa Timur dan LIPIA, Insan Cendikia Serpong. Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), Cet. I, 308.

terbagi ke dalam dua problem; problem linguistik dan non linguistik.²⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa hingga saat ini pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tetap dihadapkan pada berbagai persoalan. Permasalahan tersebut bahkan semakin bertumpuk seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Jika di zaman dahulu permasalahan pembelajaran datang dari aspek metode pembelajaran, maka seiring dengan perkembangan zaman permasalahan pembelajaran bahasa Arab datang dari aspek pendidik, peserta didik, ekonomi, lembaga dan berbagai masalah lainnya.

Permasalahan dari aspek pendidik misalkan dapat dilihat dari proses perekrutan tenaga pendidik yang akan mengajarkan bahasa Arab, dimana materi soal dalam seleksi tidak berkaitan dengan uji kemampuan mereka terhadap bahasa Arab dan model perekrutan yang seperti ini tentu akan mempengaruhi terhadap kualitas tenaga pendidik yang akan kemudian diluluskan. Tidak hanya sampai di situ, setelah pendidik tersebut mendapatkan legalitas sebagai tenaga pendidik yang akan mengajarkan bahasa Arab mereka tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan mereka yang selama ini, tetapi pendidik dituntut agar inovatif dan kreatif.

Selain itu, permasalahan pembelajaran bahasa Arab yang muncul belakangan ini ialah berkaitan dengan peserta didik yang melibatkan motivasi dan nilai ekonomis. Seseorang yang mampu berbahasa Arab di antara beberapa kalangan sering dipandang sebagai sesuatu yang bernilai ekonomis rendah, mereka menganggap bahwa orang yang mampu berbahasa Arab peluang kerjanya jauh lebih sempit dibandingkan dengan orang yang mampu berbahasa Inggris, Mandarin dan bahasa-bahasa lainnya. Pandangan ini perlu diluruskan kembali oleh pemerhati bahasa Arab dan pendidikan bahasa Arab.

²⁴ Kesulitan aspek linguistik dalam hal ini mencakup *al-ashwat*, *al-nahw*, *al-sharf*, maupun *al-dalalah*. Berkenaan dengan kesulitan nahwu dan sharaf, ibn Madha mengatakan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan sulitnya belajar nahwu, yaitu: 1) 'Amil, 2) 'Illat *tsawani wa tsawalits*, 3) *qiyas* dan 4) *al-tamarin al-muftaridhah*. Ibn Madha, *al-Radd 'Ala al-Nuhat*, (Kairo: Dar al-I'tisham, 1979), 64-69. Sementara menurut Ahmad kesulitan-kesulitan tersebut lebih dikarenakan kajian nahwu tersebut memiliki tema-tema yang banyak, namun antara satu tema dengan tema lainnya hanya sedikit perbedaan. Misalnya *maf'ul muthlaq*, *maf'ul ma'ah*, *maf'ul li ajalih*. Di samping itu, terkadang para pengajar memberikan contoh-contoh tidak sesuai dengan situasi dan pengalaman peserta didik. Muhammad 'Abd al-Shahid Ahmad, *Thuruq Ta'lim Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1987), 13.

B. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Bahasa

Pengembangan model pembelajaran bahasa (*a model development of learning language teaching*) adalah kegiatan yang diawali dari penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang dokumen pembelajaran bahasa serta kebutuhan para subjek penelitian (klien) dan dilanjutkan oleh kegiatan pengembangan pembelajaran bahasa melalui beberapa kali uji coba yang berterima dan objektif dengan tahap-tahap yang dirancang peneliti sehingga mendapatkan materi ajar bahasa yang efektif, baik dari aspek pengetahuan bahasa yang terdiri atas fonologi (*ilm ashwat*), morfologi (*ilm sharf*), sintaksis (*ilm nahw*), dan semantik (*ilm dalalah*) dan keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengar (*maharah istima'*), keterampilan berkomunikasi (*maharah kalam*), keterampilan membaca (*maharah qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah kitabah*).

Paparan di atas menjelaskan bahwa pengembangan model pembelajaran bahasa merupakan bentuk penyederhanaan dari suatu rancangan pembelajaran yang kompleks sehingga pemecahan masalah pembelajaran menjadi mudah, simpel, objektif dengan menampilkan bagian-bagian utama yang penting dan sangat dibutuhkan oleh para pembelajar bahasa. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran bahasa Arab berarti mengembangkan pembelajaran yang mencakup topik, isi pembelajaran, dan desainnya serta pembelajarannya yang sedang berjalan, yaitu tujuan, pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi hasil belajar, untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa pengembangan pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan berbagai cara, seperti secara sistemik, proses, pembelajaran berbasis TIK dan, objektif. Secara sistemik berarti pengembangan pembelajaran bahasa mencakup: a) unsur-unsur pembelajaran bahasa yang terdiri atas topik pembelajaran, isi pembelajaran bahasa, dan desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para pembelajar dan pengajar bahasa serta, b) pengembangan komponen pembelajaran, seperti tujuan, pendekatan, metode, media, teknik, dan evaluasi.

Secara proses, pengembangan pembelajaran bahasa dilakukan secara bertahap dengan prinsip pengembangan adanya gradasi atau skala prioritas (*uluwiyat taqdim*), pentahapan (*tadarruj*), teliti (*diiqqah*),

adanya unsur yang menarik (*unsur tasywiq*), dan keyakinan dan kekuatan (*al-yaqin wa al-ma-tanah*)²⁵.

Sementara itu, pengembangan materi keterampilan berbahasa, menurut Abd. Qadir Ahmad, memperhatikan sepuluh prinsip sebagai berikut: 1) *al-mumarasah* (percakapan), 2) *wa tikrar* (pengulangan), 3) *dafi'iyah al-muta'allim* (motivasi pemelajar), 4) *ta'ziz al-muta'allim* (ganjaran untuk pemelajar), 5) *tadarruj fi taqdim al-maharat* (pentahapan keterampilan), 6) *tasywiq thalib ila ta'allum al-maharat* (adanya unsur keterampilan yang menyenangkan), 7) *Tawjih al-Thullab* (pengarahan terhadap pemelajar), 8) *mutaba'at thullab al-muallim* (pendidik melakukan gerakan yang turut menjelaskan pembelajaran), 9) *tawfir hudu' al-nafsiy li al-mu-ta'allim* (menjauhkan faktor-faktor pengganggu pembelajaran), dan 10) *qudwah hasanah* (contoh yang baik)²⁶.

Sehubungan dengan prinsip pengembangan pembelajaran bahasa, Lado mengemukakan pandangannya tentang prinsip pengembangan pembelajaran bahasa adalah: 1) ujaran sebelum tulisan, 2) kalimat-kalimat dasar, 3) pola-pola kalimat sebagai suatu kebiasaan, 4) sistem bunyi untuk digunakan, 5) kontrol vokabulari, 6) pengajaran problem-problem, 7) tulisan sebagai pencatat ujaran, 8) pola-pola bertahap, 9) praktik berbahasa bukan terjemahan, 10) ajarkan bahasa baku, otentik, 11) praktik, karena bahasa adalah keterampilan, 12) pembentukan jawaban-jawaban, 13) kecepatan dan gaya normal, 14) imbalan segera, 15) situasi menyenangkan dan gembira, 16) tekankan pada isi pelajaran, dan 17) belajar sebagai hasil karya yang kritis.²⁷

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan tiga cara, yaitu secara sistemik, proses, dan objektif. Secara sistemik, pengembangan pembelajaran bahasa berarti juga mengembangkan komponen-komponennya yang saling berkaitan, misalnya pengembangan tujuan, pendekatan metode, teknik, evaluasi, dan sebagainya.

²⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah*, (Kairo: al-Nahdhah al-Misriyah, 1989), h. 8.

²⁶ Hasan Ja'far al-Khalifah, *Tadris al-Lughah al-Arabiyah*, (Riyadh: al-Rasyid, 2003), h 107.

²⁷ Lado, A. *Scientific language teaching*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1991). h. 49-56.

Secara bertahap, pengembangan pembelajaran bahasa mencakup adanya seleksi, gradasi, unsur yang menarik, teliti, dan keyakinan dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang akan dipelajari para pembelajar, pengembangan desain materi bahasa yang sesuai dengan kondisi objektif, dan pengembangan desain instruksional.

Prinsip-prinsip pengajaran bahasa di atas dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa agar mendapatkan hasil belajar yang efektif, tepat guna dan maksimal dengan waktu pembelajaran yang relatif singkat.

Secara objektif, pengembangan pembelajaran berarti pengembangan pembelajaran bahasa berdasarkan kebutuhan para pemakainya dan tujuan institusi, tujuan pembelajaran, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mendapatkan pembelajaran yang lebih baik dari yang sudah ada. Menurut Junaidi bahwa pengembangan model pembelajaran bahasa bertujuan untuk menghasilkan materi pengajaran bahasa yang siap pakai, baik dalam bentuk buku teks, modul, atau bentuk lainnya. Komponen-komponen yang dihubungkan meliputi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus, kegiatan belajar mengajar, tugas, dan latihan untuk pemelajar, dan tes.²⁸

C. Tinjauan tentang Pembelajaran Berbasis TIK

Secara fundamental, pembelajaran berbasis TIK yang dalam penerapannya sangat mengutamakan penggunaan teknologi seperti komputer, sehingga lebih dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis komputer atau *Computer Based instruction* (CBI). Model ini merupakan sebuah proses pembelajaran yang menggunakan komputer untuk menyajikan materi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan merespons aktivitas siswa.²⁹ Bahkan pendapat yang lebih dalam dikemukakan oleh Made Wane menurutnya pembelajaran berbasis TIK yang disajikan melalui komputer membuat kegiatan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menantang bagi peserta didik.³⁰

²⁸ Junaidi, *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstrastif, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Depdikbud, 1987), h. 66

²⁹ E. L Criswell, *The Design of Combuter Based Instruction*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1989), h. 1.

³⁰ Made Wane, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara,

Pengintegrasian TIK ke dalam pembelajaran harus mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, dengan merangsang peserta didik untuk mengingat apa yang sudah dipelajari dan dapat memberikan rangsangan belajar baru peserta didik dengan sebuah inovasi pembelajaran yang menyenangkan, memudahkan dan menantang. Hal tersebut dimaksudkan adanya perencanaan yang sistematis dalam merencanakan pembelajaran yang akan dijalankan, penyusunan materi yang menarik pada saat materi disampaikan sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Guru perlu menentukan metode pembelajaran yang cocok dan penilaian hasil belajar yang tepat agar hasil belajar dapat ditindaklanjuti.

Guru yang telah memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan TIK sebagai dasar pembelajarannya tentu akan memberikan kemudahan dalam menyusun informasi yang akan disampaikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran serta dapat membantu memberikan penjelasan terhadap materi yang telah disusun. Bahkan materi yang disusun juga dapat dilengkapi dengan beragam komponen warna, musik dan animasi grafik sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis TIK merupakan kegiatan penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan TIK atau komputer sehingga mampu memberikan gairah belajar pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebuah keuntungan dalam penerapan pembelajaran berbasis TIK yang banyak memanfaatkan media-media teknologi akan memberikan nuansa pembelajaran yang mampu menarik minat dan menantang bagi peserta didik, akibatnya peserta didik pun menjadi bergairah dan semangat dalam belajar. Lebih dalam, Nana Sudjana dan Ahmad Rivai mengemukakan tentang keuntungan dalam menerapkan pembelajaran berbasis TIK yaitu:³¹

1. Membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar
2. Warna, musik dan grafis animasi dapat menambahkan kesan realisme
3. Menghasilkan penguatan yang tinggi

2009), h. 203.

³¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2002), h. 137-138.

4. Kemampuan memori memungkinkan penampilan peserta didik yang lampau direkam dan dipakai dalam merencanakan langkah-langkah perbaikan selanjutnya di kemudian hari
5. Berguna bagi peserta didik yang memiliki daya tangkap lamban
6. Kemampuan daya rekamnya yang memungkinkan pembelajaran individual bisa dilaksanakan
7. Rentang pengawasan guru diperlebar sejalan dengan banyaknya informasi yang disajikan dengan mudah yang diatur oleh guru, dan membantu pengawasan lebih dekat kepada kontak langsung dengan peserta didik.

Selain itu, sebagai pembelajaran berbasis teknologi, prinsip penyampaian materi ajar dalam pembelajaran dilakukan dengan pendesainan dan pengembangan perangkat bahan ajar interaktif yang disampaikan dengan menggunakan alat bantu yang dapat memberikan aspek komunikasi antara materi dengan peserta didik, sehingga mampu memberi kesan kemudahan dalam belajar, terlebih lagi materi yang telah didesain dan disajikan dapat diperbanyak secara individu oleh peserta didik. Kondisi tersebut, sangat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi bahkan peserta didik pun dapat mengulang kembali materi berulang kali sampai ia menguasainya. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus dipahami guru berkenaan tentang pembelajaran berbasis TIK yaitu:

1. Penggunaan TIK dalam pembelajaran hendaklah dipandang sebagai bagian yang terintegral dalam pembelajaran, bukan hanya berfungsi sebagai alternatif tambahan untuk mempermudah penyampaian materi dalam pembelajaran yang hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu bila diperlukan.
2. Keintegralan TIK dalam pembelajaran hendaklah dipandang sebagai pengetahuan yang menguntungkan guru untuk senantiasa belajar, bukan tuntutan yang dapat menjadi beban bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Pembelajaran berbasis TIK hendaklah dipandang sebagai sarana peningkatan kompetensi menjadi guru yang profesional, bukan pelemahan kompetensi yang dapat meresahkan guru terhadap kemampuan pembelajarannya selama ini.

Berkenaan dengan pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK, tidak

terlepas dari komplitnya permasalahan pembelajaran bahasa yang pada akhirnya menginspirasi para pemerhati pendidikan bahasa untuk melakukan penelitian terkait pemanfaatan komputer dan internet untuk kegiatan belajar bahasa. Pada tahun 2000, B. Davies dan R Thiede melakukan penelitian dengan judul *Writing into Change: Style Shifting in Asynchronous Electronic Discourse*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *asynchronous electronic discourse* dalam pelajaran menulis mampu menumbuhkan kesadaran pembelajaran linguistik dan gaya menulis.³²

Kemudian Pada tahun 2002, Purnawarman melakukan penelitian dengan melibatkan mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing pada National Cheng Kung University dengan fokus pembelajaran menulis bahasa Inggris melalui internet. Penelitian ini membuktikan bahwa pertukaran pesan melalui internet mampu membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi baru dan memperkuat kemampuan mereka berbahasa Inggris.³³

Penelitian lain dilakukan Susana M. Sattilo dari Montclair State University mengenai fungsi wacana dan kompleksitas sintaktis pada komunikasi sinkronis dan asinkronis. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu: 1) apakah fungsi wacana yang disajikan pada diskusi sinkronis pembelajar ESL dalam penugasan membaca, baik secara kuantitatif maupun kualitatif berbeda dengan yang dilakukan melalui diskusi asinkronis, dan, 2) cara CMC (*Computer-Mediated Communication*) yang mana yang memperlihatkan keluaran pembelajar yang lebih kompleks secara sintaktis.

Hasi penelitian Sattilo menunjukkan bahwa secara kuantitatif dan tipe fungsi wacana yang disajikan pada diskusi sinkronis sama dengan tipe modifikasi interaksional yang ditemukan pada percakapan. Fungsi wacana pada diskusi asinkronis lebih dipaksakan daripada diskusi sinkronis dan sama pada lingkup evaluasi respons pertanyaan terhadap kelas bahasa yang biasa. Penangguhan diskusi asinkronis memberikan peluang kepada pembelajar untuk memproduksi bahasa yang kompleks

³² B. Davies dan R Thiede, *Writing into Change: Style Shifting in Asynchronous Electronic Discourse*, *Journal Language Learning and Technology*, Vol. 5, No. 1, January 2000, pp. 103-134.

³³ P. Purnawarman, *Kolaborasi Melalui Internet: Pemanfaatan Internet dalam Mata Kuliah Menulis*, *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 2, No. 2, April 2002, h. 77.

secara sintaktis.³⁴

Pada tahun 2008, Mukhtar Abdul Khaliq Abdullah melakukan penelitian yang kemudian diberikan judul *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah bistikhdam al-Hasub*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan komputer dalam mengajarkan bahasa Arab dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Arab, begitu juga dapat memudahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan berbahasa.³⁵

Penelitian Mukhtar Abdul Khaliq sebagaimana yang dijelaskan di atas berada pada tataran pembelajaran bahasa Arab secara umum khususnya di kalangan *al-nathiqina biha*. Adapun model penggunaan komputer dalam pembelajaran bahasa Arab untuk *li ghair al-nathiqina biha* tentu sangat berbeda dengan *li nathiqina biha*. Pembelajaran bahasa dengan mempertimbangkan budaya lokalitas keindonesian tentu memberikan kontribusi tersendiri dalam memotivasi peserta didik tanpa menghilangkan *al-tsaqafah al-islamiyah* yang terdapat dalam bahasa Arab.

Selain beberapa penelitian di atas, pada tahun 2012 Mark Whiteman melakukan penelitian dengan judul *Learning Spoken Arabic Through Computer-Assisted Instruction: An Integrated Approach*. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab melalui komputer sangat memberikan motivasi bagi peserta didik dan membantu mereka untuk mampu berbicara dengan baik dan memahami apa yang diucapkan oleh penutur aslinya.³⁶

Hasil positif dari beberapa tersebut jelas mendorong penggunaan TIK dalam pembelajaran bahasa Arab untuk melakukan inovasi pembelajaran. Upaya ini sejalan dengan program dari Departemen Pendidikan melalui PMPTK yang bertekad untuk mengembangkan ICT dalam dunia pendidikan. Namun, agar langkah penggunaan TIK dalam pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan dengan optimal tentu dibutuhkan langkah yang sinergis dari berbagai pihak, termasuk di

³⁴ S. M Sotilo, *Discourse Function and Syntactic Complexity in Synchronous and Asynchronous Communication*, Journal Language Learning and Technology Vol. 4 No. 1 May 2004, h. 82-119.

³⁵ Mukhtar Abdul Khaliq Abdullah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah bistikhdam al-Hasub*, (Sudan: Dar al-Tsaqafah, 2008), h. 212.

³⁶ Mark Whiteman, *Learning Spoken Arabic Through Computer-Assisted Instruction: An integrated approach*, Journal NECTFL, Vol. 1 No. 1 January 2012, h. 19.

dalamnya oleh guru yang profesional dalam memanfaatkan media TIK dalam proses pembelajaran.

Melihat dan mencermati berbagai penelitian tersebut, tampaknya dalam pembelajaran bahasa dan keterampilan berbahasa para pengajar bahasa perlu melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan komputer sebagai media pembelajaran. Penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK, dengan harapan temuan penelitian ini akan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab dan membantu mereka agar lebih mudah mencapai keterampilan berbahasa Arab. Pengintegrasian TIK ke dalam pembelajaran harus mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, dengan merangsang peserta didik untuk mengingat apa yang sudah dipelajari dan dapat memberikan rangsangan belajar baru peserta didik dengan sebuah inovasi pembelajaran yang menyenangkan, memudahkan dan menantang.

BAB III

ERA REVOLUSI INDUSTRI DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Era Revolusi Industri

Era revolusi industri menuntut perubahan yang kompleksitas dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia, tanpa terkecuali dalam dunia pendidikan, jika pendidikan tidak mengambil bagian dalam perkembangan teknologi maka tujuannya dalam mewujudkan insan yang tangguh tidak akan terwujud. Untuk itu, Sukartono menegaskan bahwa salah satu tantangan terberat bagi dunia pendidikan dalam menghadapi era revolusi Industri ialah bagaimana mewujudkan peserta didik yang mampu berkompetisi dengan mesin.³⁷

Pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing sebagaimana tuntutan era revolusi industri 4.0 harus diawali dari pendidikan yang berkualitas, sementara kualitas pendidikan menurut Roziqin ialah akan tergambar dari kurikulum yang digunakan.³⁸ Seiring dengan kenyataan dan beberapa pernyataan di atas, kurikulum bahasa Arab untuk madrasah saat ini terkesan belum mengarah kepada kesiapan menyongsong era revolusi industri 4.0, pernyataan ini didasarkan kepada tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang terdapat pada kurikulum bahasa Arab yang berlaku saat ini, menurut Rosyidi keputusan pemerintah pusat yang hanya menentukan SKL dan SI, sedangkan tujuannya secara konkrit, materi, metode dan evaluasinya tidak diatur oleh pemerintah.³⁹

Kurikulum bahasa Arab yang ada di madrasah belum menunjukkan sikap reaktif terhadap perkembangan teknologi, menurut Muhlis⁴⁰ hal itu bisa terjadi salah satunya disebabkan oleh penyusunan kurikulum bahasa

³⁷ Sukartono, 'Revolusi Industri 4.0 Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Di Indonesia', *PGSD UMS*, 2019, 1–22.

³⁸ Zainur Roziqin, 'Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul', *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2019), 44–56.

³⁹ Abdul Wahab Rosyidi, 'Menengok Kembali Kurikulum Bahasa Arab Dan Pembelajarannya', *Makalah Pendampingan Guru BA MI*, 2012.

⁴⁰ Achmad Muhlis, 'Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan', *OKARA*, 1.9 (2014), 107–36.

Arab yang diserahkan kepada satuan pendidikan berdasarkan PP. No. 19 Tahun 2005. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada kurikulum bahasa Arab dari masa ke masa belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki keterampilan berbahasa.⁴¹

Penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, akan tetapi harus didasarkan pada kajian yang matang agar dapat dijadikan dasar pijakan dalam menyelenggarakan proses pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran secara lebih efisien dan efektif.⁴² Kajian mendalam terhadap perubahan kurikulum yang dimaksud ialah meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Kesesuaian antar tujuan, materi, metode dan evaluasi sebagai sistem kurikulum dapat diwujudkan melalui kajian, jika tidak didasarkan pada sebuah kajian maka dapat dipastikan salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal.⁴³

Kurikulum yang dihasilkan berdasarkan kajian yang matang dapat menjadi indikator kesiapan dunia pendidikan dalam menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, serta menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara.⁴⁴ Kesiapan dunia pendidikan pada aspek kurikulum adalah sebagai bagian dari indikator kesiapan pembangunan kualitas warga negara yang berdaya saing tinggi.

Anggraeni melakukan penelitian tentang *Promoting Education 4.0 in English for Survival Class: What are the Challenges?* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan pada 4.0 harus berfokus pada inovasi dan memaksimalkan penggunaan informasi melalui internet dan teknologi. Menurutnya hal ini juga harus dapat diterapkan pada

⁴¹ Nurul Khasanah, 'Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Potensi/Fitrah', *Al Maharah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4.2 (2018), 159-80.

⁴² Rosmiaty Azis, 'Implementasi Pengembangan Kurikulum', *Jurnal Idaarah*, VII.1 (2018), 44-50.

⁴³ Ibrahim Nasbi, 'Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis', *Jurnal Idaarah*, I.36 (2017), 318-30.

⁴⁴ Diyah Mintasih, 'Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi PBL Untuk Menyiapkan Calon Pendidik Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0', *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6.2 (2018), 271-90.

pembelajaran bahasa Inggris, kalau tidak demikian pelajaran bahasa Inggris akan menjadi sesuatu yang membosankan bahkan akan ditinggalkan oleh peserta didik. Untuk itu, berbagai tantangan yang harus dicermati guru ialah seperti materi, metode, media dan berbagai fasilitas lainnya.⁴⁵

Muslim melakukan penelitian terhadap reformulasi kurikulum prodi pendidikan bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry Aceh. Menurutnya konsep kurikulum dapat dirubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta orientasi masyarakat, serta adanya regulasi dan kebijakan dari pemerintah tentang pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum prodi PBA UIN Ar-Raniry menurutnya diformulasi visi, misi, deskripsi profil lulusan, cakupan bidang kajian dan mata kuliah, serta pembangunan keilmuan pada prodi PBA diarahkan pada bingkai KKNI sebagai usaha menghasilkan kualitas lulusan yang profesional di bidang pendidikan bahasa Arab dan memiliki nilai-nilai keimanan yang tercermin dalam perilakunya. Kondisi kurikulum yang demikian menurutnya menjadikan prodi PBA dapat dengan konsisten melahirkan kualitas lulusan yang berkualitas dalam persaingan global.⁴⁶

Taufiqurrochman melakukan yang melakukan penelitian terhadap penggunaan kamus elektronik pada era revolusi industri 4.0 mengungkapkan bahwa kamus bahasa Arab versi cetak telah bergeser ke kamus elektronik, akselibitas di kalangan pelajar terhadap kamus elektronik jauh lebih mudah namun akurasi kamus versi cetak menurutnya lebih teruji. Untuk itu, materi kuliah dalam kursus leksikologi-leksikologi Arab perlu dikembangkan dengan memasukkan bahan ajar yang dapat dideteksi kamus elektronik.⁴⁷

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas memiliki perbedaan variabel dengan penelitian yang akan dilakukan. Dimana penelitian Anggraeni variabel bagaimana pembelajaran bahasa Inggris tetap surviva di era revolusi industri 4.0, sementara penelitian Muslim fokus pada

⁴⁵ Candradewi Wahyu Anggraeni, 'Promoting Education 4.0 in English for Survival Class: What Are the Challenges?', *Metathesis*, 2.1 (2018), 12–24 <<https://doi.org/10.31002/metathesis.v1i2.676>>.

⁴⁶ Buhori Muslim, 'Reformulasi Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FTIK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Berbasis Kompetensi Merujuk Pada KKNI', *Lisanuna*, 6.2 (2016), 305–37.

⁴⁷ R Taufiqurrochman, 'The Use of Arabic Electronic Dictionaries in The Industrial Revolution Era 4.0', 2019, pp. 1–5.

reformulasi kurikulum prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Ar-Raniry Aceh. Adapun penelitian Widayat lebih menekankan pada inovasi kurikulum bahasa Arab yang ditekankan pada pengetahuan fisik materi pembelajaran bahasa Arab serta pengetahuan logika matematika yang bersifat struktural, sementara penelitian Taufiqurrochman fokus pada kebermanfaatan kamus elektronik berbahasa Arab.

Keempat hasil penelitian di atas memiliki kontribusi dengan penelitian yang akan dilakukan, titik temu dengan beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini setidaknya terlihat dalam dua aspek, *pertama* di antara penelitian di atas menjadi petunjuk awal bagi peneliti dalam melakukan kajian terhadap pembelajaran bahasa dan kurikulum bahasa Arab, *kedua*, hasil penelitian lainnya menjadi pemandu bagi peneliti dalam mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab.

B. Kurikulum Bahasa Arab dan Pengembangannya

Realitas yang dihadapi sekarang dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah bahkan perguruan tinggi masih mengalami sejumlah masalah, sementara upaya renovasi pembelajaran belum dilakukan secara mendasar dan terarah, sehingga tidak mengherankan bila kemudian pembelajaran bahasa Arab menjadi tidak berdaya dan kurang berhasil guna. Sampai saat ini image yang berkembang di kalangan peserta didik tentang sulitnya mempelajari bahasa Arab masih terus berlangsung. Hal ini tentunya juga turut menjadikan pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi Islam menjadi kurang diminati. Perlu adanya pengembangan dan modifikasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab dari berbagai pihak terkait seperti guru, dosen dan pihak lainnya yang berkompeten untuk menjadikan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik dan berhasil guna.⁴⁸

Bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib di Madrasah harus memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Kurikulum bahasa Arab mesti menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dan saintifik dalam pembelajaran, karena kedua pendekatan ini dapat mengakomodasi para pembelajar bahasa secara teoritik dan praktik. Dalam inovasi kurikulum bahasa Arab teori ini memberikan

⁴⁸ Ahmadi, 'Reformulasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam', *Himmah*, VIII.22 (2007), 68-78.

prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan yang di antaranya; pengetahuan fisik materi pembelajaran, pengetahuan logika-matematika yang bersifat struktural atau berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan yang dipelajari, dan pengetahuan sosial yang menekankan pentingnya interaksi komunikatif di lingkungan yang beragam.⁴⁹

Untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran bahasa ada beberapa aspek yang mesti menjadi perhatian, seperti analisis kebutuhan, tepatnya untuk apa bahasa dipelajari, analisis situasi,⁵⁰ di sini termasuk situasi sosial peserta didik^{51,52} Menurut Ridlo terdapat ketidakjelasan pembelajaran bahasa Arab selama ini di madrasah, ketidakmenentuan tersebut menurutnya dapat dilihat dari aspek tujuan, dimana terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan tujuan sebagai alat untuk menguasai pengetahuan yang lain yang menggunakan bahasa Arab, dari segi jenis bahasa Arab yang dipelajari, apakah bahasa Arab klasik (*fusha turats*), bahasa Arab modern/kontemporer (*fusha mu'ashirah*) atau bahasa Arab pasaran (*Ammiyyah*), dari segi metode.⁵³

Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan sinergitas antara tujuan, materi,⁵⁴ metode dan evaluasi adalah suatu keharusan,⁵⁵ pernyataan ini sejalan dengan pendapat Azis yang menyatakan dalam menemukan formulasi baru kurikulum pembelajaran bahasa Arab di madrasah harus melakukan kajian terlebih dahulu terhadap tujuan yang hendak dicapai, materi, metode serta evaluasi.⁵⁶ Pengembangan kurikulum bahasa Arab yang berorientasi pada masa depan harus dilakukan berbagai kajian kritis terhadap berbagai aspek,⁵⁷ seperti kritik

⁴⁹ Prabowo Adi Widayat, 'Inovasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah Berbasis Konstruktivisme', *An-Nabighoh*, 19.1 (2017), 157-74.

⁵⁰ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis* (Yogyakarta: Aswaja, 2017).

⁵¹ Jack C Richards, *Tathwir Manahij Ta'lim Al-Lughah* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

⁵² Izzuddin Musthofa, 'Tathwir Manhaj Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Bi Jami'ah Sunan Gunung Jati Al-Islamiyyah Al-Hukumiyyah Bandung', *Jurnal Pendidikan Islam*, 27.2 (2012), 321-48.

⁵³ Ubaid Ridlo, 'Bahasa Arab Dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme Dan Optimisme', *Ihya Al-'Arabiyyah*, 2.95 (2015), 210-26.

⁵⁴ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017).

⁵⁵ Clayton R Wright, *Curriculum Theory, Design and Assessment* (Canada, 2000).

⁵⁶ Azis.

⁵⁷ Parviz Maftoon and Masumeh Taie, 'Language Curriculum Planning for the Third

terhadap tujuan, kritik terhadap materi, kritik terhadap metode, dan kritik terhadap sistem evaluasi.⁵⁸

Dari paparan di atas dapat di pahami bahwa kurikulum sebagai sistem pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan arah. Kurikulum bahasa Arab yang terkesan belum upgrade sesuai perkembangan teknologi informasi dapat menyebabkan ketidak ketidaksiapan para pembelajar dalam menyongsong perubahan zaman sesuai tuntutan revolusi industri. Untuk itu, kurikulum pembelajaran bahasa Arab seharusnya mengandung ciri literasi yang komprehensif serta memiliki nilai karakter yang sesuai dengan budaya Nusantara.

C. Era Revolusi Industri dan Tantangan Dunia Pendidikan

Di antara karakteristik era revolusi industri ialah digitalisasi, internet berbagai data, internet orang. Bagi dunia pendidikan kondisi ini dapat membawa dampak negatif dan dapat pula berdampak positif, jika sistem pendidikan tidak siap seperti guru maka bisa saja profesionalismenya akan pudar, sebaliknya jika guru menyambutnya dengan penuh inovasi maka dapat mempercepat dan memaksimalkan produktivitas guru dan siswa. Untuk itu, guru dituntut agar mengintegrasikan kegiatan kelas dengan beberapa platform online melalui blended/ hybrid learning.⁵⁹

Syamsuar dan Reflianto juga menjelaskan bahwa solusi yang dapat dilakukan dunia pendidikan dalam menghadapi era revolusi industri ialah mengkaji kesesuaian kurikulum dan kebijakan dalam pendidikan, kesiapan SDM dalam memanfaatkan ICT, mengoptimalkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik, serta dan kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis digital.⁶⁰

Baldini dan kawan-kawan menegaskan bahwa era tuntutan di revolusi industri 75% pekerjaan melibatkan kemampuan sains, teknologi,

Millenium: A Future Perspective', *International Journal of English Linguistics*, 6.4 (2016), 41-51 <<https://doi.org/10.5539/ijel.v6n4p41>>.

⁵⁸ Mushthafa 'Abd al-Sami' Muhammad, 'Dhammanat Tathwir Manahij Al-Lughah Al-'Arabiyah Ru'yat Mustaqbalah', *Lisan Al-'Arab*, 23.2 (2017), 243-61.

⁵⁹ Afrianto, 'Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0 Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices', *English Language Teaching and Research*, 2.1 (2018), 1-13.

⁶⁰ Syamsuar and Reflianto, 'Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0', *E TECH Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6.2 (2018), 1-13.

teknik dan matematika, internet of things, serta pembelajaran sepanjang hayat.⁶¹ Bila dikaitkan dengan dunia kerja maka pada era revolusi industri dituntut adanya keserasian antara kualitas keterampilan tenaga kerja dengan teknologi digital.⁶²

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pendidikan. Menurut Guilford penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan adalah: 1) anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berpikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik,^{63,64}

Melihat aspek yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sebagaimana pendapat Guilford di atas maka sesungguhnya aspek-aspek tersebut tidak terlepas dari pengkajian ulang terhadap kurikulum. Terutama dalam hal ini kurikulum bahasa Arab yang belum mengarah pada pelatihan untuk bekerja sambil belajar, begitu juga belum memuat materi yang bernuansa keindonesiaan serta beberapa aspek lain yang perlu untuk direformulasikan pada kurikulum bahasa Arab.

⁶¹ Gianmarco Baldini and others, 'Ethical Design in the Internet of Things', *Science and Engineering Ethics*, 24.3 (2018), 905–25 <<https://doi.org/10.1007/s11948-016-9754-5>>.

⁶² Francesco D'Ovidio, *Program ILO Di Indonesia: Capaian 2016* (Jakarta: Kantor Perburuhan International, 2017).

⁶³ Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang* (Jakarta: Guepedia, 2019).

⁶⁴ Syamsuar and Reflianto.

BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Desain Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis TIK yang Dapat Dikembangkan

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan.

Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkaitan dengan Islam bagi peserta didik.⁶⁵ Dalam pada itu, pembelajaran bahasa menuntut adanya sikap inovatif dari pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Arab sebagaimana diamanahkan dalam Kurikulum 2013 ialah pembelajaran yang dapat mengintegrasikan segala aspeknya dengan saintifik. Di mana seorang pendidik tidak cukup hanya memahami aspek bahasa Arab dan metode, media serta materi pengajarannya, tetapi lebih jauh dari itu mereka juga harus mampu membuat proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang terjadi pada peserta didik.

⁶⁵ Sesuai dengan yang tertuang dalam peraturan menteri agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Bahasa Arab di Madrasah disebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut: a) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis, b) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam, c) mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

1. Analisis Kebutuhan

Dalam rangka mengetahui model pembelajaran yang dibutuhkan lembaga pendidikan jenjang MTs peneliti melakukan kajian terhadap beberapa aspek, yakni kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan, kesulitan yang dihadapi peserta didik beserta kendala yang dialami pendidik dalam pembelajaran bahasa Arab.

a. Analisis Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap tiga MTs Negeri di Kota Padang, yakni MTs Negeri Gunung Pangilun, MTs Negeri Durian Tarung dan MTs Negeri Lubuk Buaya diketahui bahwa ketiga lembaga pendidikan tersebut menggunakan dua macam kurikulum, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013. Keanekaragaman kurikulum yang dipakai setidaknya mempengaruhi terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan dan menuntut kearifan pendidik dalam menyesuaikan segala aspek pembelajaran yang sesuai dengan dunia peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran yang ada di ketiga MTs Negeri sebagaimana dijelaskan di atas menggunakan dua kurikulum. Kedua jenis kurikulum tersebut dalam pelaksanaannya diawali dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Refly Anwar yang menjelaskan bahwa masing-masing guru tidak hanya guru bahasa Arab dituntut untuk dapat menyiapkan semua perangkat pembelajaran.⁶⁶ Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Kamarul Zaman yang menegaskan bahwa sebelum mulai program pembelajaran seluruh guru diharuskan mengumpulkan perangkat pembelajaran dan diserahkan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tujuannya tidak lain untuk menjaga kualitas proses pembelajaran.⁶⁷

Ketersediaan perangkat pembelajaran tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Nindita yang mengatakan bahwa guru bahasa Arab selalu menjelaskan terlebih dahulu apa yang diharapkan

⁶⁶ Refly Anwar, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Lubuk Buaya*, (Wawancara: 09 September 2015).

⁶⁷ Kamarul Zaman, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Durian Tarung*, (Wawancara: 14 September 2015).

ketika mempelajari sebuah materi pembelajaran.⁶⁸ Berdasarkan analisis terhadap perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran diketahui banyak materi pembelajaran yang membutuhkan pengembangan melalui integritasasi dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti materi aspek pengucapan huruf yang benar, materi percakapan dan yang tidak kalah pentingnya adalah *tadrib li maharat al-istima'*.⁶⁹

Selain ketersediaan rencana pelaksanaan pembelajaran, tenaga pendidik juga dituntut agar dapat menyiapkan media pembelajaran yang dapat menunjang kelancaran dan membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab misalkan, guru dituntut untuk membuat media seperti gambar yang dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Media gambar yang diharapkan disesuaikan dengan lokalitas minang kabau, karena apa yang terdapat dalam buku ajar tidak serta merta membantu pemahaman peserta didik karena media gambar yang ada di dalamnya tidak akrab dengan peserta didik.⁷⁰

Realita data di atas menunjukkan perlunya pengembangan media yang lebih dekat dengan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Zaman yang serba teknologi informasi dan komunikasi ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk merancang sebuah media yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi, hal ini tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan yang dilalui setiap peserta didik dalam kehidupan mereka.

b. Analisis Kesulitan Peserta Didik

Peserta didik yang mengikuti pendidikan pada jenjang MTs di Kota Padang tercatat tidak hanya mereka yang memiliki latar belakang pengetahuan bahasa Arab yakni Madrasah Ibtidaiyah, tetapi lebih luas dari itu peserta didik di ketiga lembaga pendidikan tersebut juga banyak yang memiliki latar belakang pendidikan dari Sekolah Dasar yang tidak mengenal bahasa Arab. Namun walaupun

⁶⁸ Nindita Salsabila, *Siswi MTs Durian Tarung* (Wawancara: 14 September 2015)

⁶⁹ Dokumentasi, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, (Studi Dokumentasi, 14 September 2015).

⁷⁰ Syamsul Bahri, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Gunung Pangilun*, (Wawancara: 17 September 2015)

demikian mereka telah mampu membaca Alquran, hal ini tidak terlepas dari program Pemerintah Kota Padang yang mewajibkan kepemilikan ijazah TPQ atau MDA bagi peserta didik Sekolah Dasar yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang MTs/SLTP sederajat.

Hegemonitas peserta didik pada lembaga pendidikan ini memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran khususnya mata pelajaran keagamaan tanpa terkecuali bahasa Arab. Peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tentang bahasa Arab setidaknya telah mengenal dan mengetahui makna beberapa kosa kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab, mereka seakan merasakan sesuatu yang asing ketika mempelajari bahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap peserta didik MTs Negeri Kota Padang terlihat bahwa sebagian peserta didik memiliki kemauan yang besar dalam belajar bahasa Arab, hal ini terbukti dengan mendengarkan penjelasan guru, memperhatikan, dan melakukan perintah guru untuk menjawab pertanyaan, serta mengerjakan tugas sekolah dan rumah dengan baik, kemudian mencoba mempraktekkan berbicara bahasa Arab sesama teman meskipun masih jauh dari tata bahasa yang benar. Namun di samping itu, terdapat juga sebagian peserta didik tidak memperhatikan pelajaran bahasa Arab dengan baik, terlihat banyaknya peserta didik yang berbicara dengan teman sebangku, malas dalam mengerjakan tugas sekolah dan rumah yang diberikan guru.⁷¹

Di samping itu dari data dokumentasi yang peneliti terima dari guru bahasa Arab tergambar bahwa faktor lain yang menjadikan sulitnya peserta didik memahami bahasa Arab selain dari pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri juga dari latar belakang peserta didik yang sebagian besar bukan berasal dari madrasah ibtidaiyah yang sudah memiliki fondasi awal dalam pembelajaran bahasa Arab, akan tetapi kebanyakan peserta didik lulusan sekolah dasar negeri yang tidak mengenal bahasa Arab.⁷²

⁷¹ Observasi, *Proses Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri*, (15 Juni 2015).

⁷² *Domumentasi, Biodata Peserta Didik MTs Negeri Gunung Pangilun Padang*, (Kamis, 08 Oktober 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi setidaknya terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri di Kota Padang, yakni:

a. Kesulitan Membedakan Huruf-huruf Arab

Sebagaimana diketahui bahwa abjad huruf Arab atau yang biasa disebut dengan huruf hijaiyah banyak kemiripan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Misalnya huruf س dengan ش, د dengan ح, ض dengan هـ dan lain-lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak sedikit di antara peserta didik yang tidak mampu membedakan cara pengucapan beberapa huruf hijaiyah.⁷³

Selain itu, peserta didik juga kesulitan untuk membedakan panjang pendek bacaan sebuah kata maupun kalimat. Berdasarkan observasi peneliti terlihat bahwa dalam mengucapkan salam untuk masuk ke ruangan belajar peserta didik banyak yang terbawa dengan gaya berbahasa ketika di rumah, kalimat عليكم السلام seakan mereka ungkapkan dengan السلام عليكم. Kesalahan-kesalahan seperti ini banyak terdapat dalam keseharian peserta didik.

b. Analisis Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan alat untuk menilai keberhasilan peserta didik atau hasil belajar peserta didik. Evaluasi pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik, selain guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk merencanakan evaluasi, maka guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar.

Bentuk evaluasi yang digunakan adalah teknik tes dan non tes.. Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Sedangkan non tes adalah penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa menguji peserta didik, melainkan dengan melakukan pengamatan.

Setiap peserta didik mempunyai watak dan perilaku yang berbeda-beda, dan perbedaan itu akan turut menentukan berhasil

⁷³ Observasi, *Proses Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Gunung Pangilun*, (15 September 2015).

atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Karena adanya perbedaan tersebut maka perlu diciptakan alat untuk mendiagnosis atau mengukur keadaan peserta didik. Alat pengukur itulah yang lazim disebut dengan tes.

Berkaitan dengan alat yang dipergunakan guru bahasa Arab dalam pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Arab akan dapat diketahui melalui wawancara yang penulis lakukan dengan Amrizal mengatakan bahwa Alat evaluasi yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes yaitu dengan cara memberikan soal-soal serta pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan non tes merupakan penilaian yang dilakukan guru terhadap akhlak dan tingkah laku peserta didik dalam keseharian dengan melakukan pengamatan, pelaksanaan non tes ini sudah dilakukan tetapi belum maksimal.⁷⁴

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Azwar yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Bahasa Arab, alat yang digunakan adalah dengan teknik tes dan non tes. Akan tetapi dalam pelaksanaannya jarang sekali teknik non tes ini dilaksanakan karena pelaksanaan non tes ini sulit untuk diterapkan karena waktu dan jumlah peserta didik yang banyak.⁷⁵

Dari hasil wawancara peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa alat yang digunakan dalam evaluasi adalah teknik tes dan non tes. Secara umum guru di sekolah ini menilai siswa berdasarkan nilai ujian saja, sementara dalam mata pelajaran bahasa Arab di samping peserta didik harus menguasai materi peserta didik juga dituntut mengaplikasikannya dalam keseharian. Jadi dalam mata pelajaran bahasa Arab ini penilaian dengan teknik tes dan non tes sangat penting dilakukan oleh pendidik.

Sehubungan dengan jumlah soal yang dibuat ialah sesuai dengan karakteristik tes, jika tes berbentuk essay, maka jumlah soal yang diberikan berkisar antara 5-10 soal. Jumlah soal ini tergantung keluasan materi yang disampaikan. Apabila materi yang disampaikan cukup luas, jumlah soal mencapai 10 soal. Tetapi jika

⁷⁴ Amrizal, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Lubuk Buaya Padang*, (Wawancara: 06 Oktober 2015).

⁷⁵ Azwar, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Durian Tarung*, (Wawancara: 12 Oktober 2015)

materinya kurang luas maka jumlah soal hanya 5 soal dengan tingkat kesukaran soal yang berbeda-beda. Bentuk soal ini adalah ulangan harian, mid dan semester".⁷⁶ Selanjutnya Haliza mengatakan bahwa jumlah soal yang diujikan dalam evaluasi hasil belajar bahasa Arab bervariasi tergantung pada keluasan materi yang diajarkan dan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan evaluasi hasil tersebut kemudian bentuk soalnya guru memiliki kebebasan untuk menentukan apakah berupa objektif atau essay.⁷⁷

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar dengan tes dan non tes merupakan keharusan karena kedua hal ini dapat mengukur sejauhmana peserta didik sudah berhasil dalam pembelajaran. Apakah hasil evaluasi yang dilakukan cukup memuaskan atau tidak, jika terdapat nilai peserta didik yang tidak mencukupi maka dilakukan remedial. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Wasnely bahwa hasil evaluasi tersebut dianalisis kembali, jika ada peserta didik yang mendapat nilai rendah maka dilakukan perbaikan atau remedial.⁷⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Salmiwati dia mengatakan bahwa hasil evaluasi yang telah dilakukan cukup bagus, dan walaupun ada di antara peserta didik yang remedial itupun tidak beberapa orang. Tinggi rendahnya nilai peserta didik merupakan suatu hal yang wajar.⁷⁹ Dari beberapa data di atas diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Arab pada MTs Negeri di Kota Padang ialah dilakukan dengan tes dan non tes.

2. Model Pembelajaran yang Ditawarkan

Dari beberapa problematika pembelajaran dan analisis terhadap perangkat dan kebutuhan pembelajaran, peneliti kemudian ingin merekomendasikan model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali*. Istilah *al-hasub al-ittishali* sendiri didapatkan berdasarkan

⁷⁶ Suarman, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Gunung Pangilun*, (Wawancara: 22 Oktober 2015)

⁷⁷ Nova Haliza, *Guru Bahasa Arab Durian Tarung*, (Wawancara: 12 Oktober 2015)

⁷⁸ Wasnely Wartati, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Gunung Pangilun*, (Wawancara: 22 Oktober 2015)

⁷⁹ Salmiwati, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Lubuk Buaya*, (Wawancara: 06 Oktober 2015)

analisis terhadap kebutuhan peserta didik pada jenjang MTs dalam pembelajaran bahasa Arab. Sesuai dengan data yang ada di lapangan dimana pembelajaran bahasa Arab untuk saat ini seorang pendidik tidak cukup hanya mengandalkan materi pembelajaran yang bersumberkan pada buku cetak, tetapi lebih jauh dari itu mereka juga harus mampu menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan dunia peserta didik sebagaimana yang diamanahkan dalam kurikulum 2013 yang mengharuskan pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

Model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* adalah sebuah model pembelajaran dimana segala perangkat pembelajaran dibuat dalam program komputer yang pada intinya dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran serta membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran bahasa Arab, hal ini tidak terlepas dari kelebihan yang dimiliki program ini, yakni: a) materi pembelajaran bahasa Arab diprogram dalam komputer, b) materi dapat dibuka sendiri oleh peserta didik tanpa harus dibimbing oleh pendidik, c) media gambar yang terdapat di dalamnya bernuansa local wisdom Sumatera Barat, d) model ini juga didukung dengan visual, e) sistem evaluasi yang disajikan adalah bentuk objektif dan peserta didik dapat mengetahui sendiri jumlah jawaban mereka yang benar.

Model pembelajaran berbasis TIK dengan istilah *al-hasub al-ittishali* sebagaimana yang dijelaskan di atas mendapatkan respon positif dari guru bahasa Arab yang terdapat di MTs Negeri di Kota Padang dan mereka ingin sesegera mungkin untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini didasarkan pada semangat guru-guru dalam acara *Forum Group Discussion* yang dilakukan pada tanggal 14 November 2015. Dimana dari jumlah guru yang diundang sebanyak 15 orang semuanya datang dengan tepat waktu dan antusias dalam mengikuti acara FGD tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Jainal dia mengatakan model pembelajaran bahasa Arab dengan *al-hasub al-ittishali* tentu sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, karena seperti apa yang dijelaskan oleh narasumber dalam acara FGD terlihat sangat memberikan bantuan kepada guru.⁸⁰ Hal yang senada juga diungkapkan oleh Zuraida yang

⁸⁰ Jainal, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Gunung Panglun*, (Wawancara: 14 November 2015).

mengatakan bahwa selain dapat membantu guru model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* juga dapat memberikan motivasi sendiri kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari bahasa Arab, karena mereka pada umumnya telah terampil dalam menggunakan komputer.⁸¹ Bahkan Sasmil Nelwati mengharapkan model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* tersebut dapat diujicobakan dalam waktu dekat.⁸²

Antusiasisme para guru dalam mengikuti *Forum Group Discussion* beserta tanggapan positif mereka terhadap keberadaan model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* ini menuntut peneliti untuk sesegera mungkin merealisasikannya. Dari jumlah guru 15 orang yang hadir pada saat FGD hanya dua orang guru saja yang tidak terlihat respons positifnya, hal itu terlihat dari kurangnya pemahaman mereka terhadap komputer, bahkan untuk membuka komputer saja mereka sulit. Apa yang terjadi pada kedua orang guru tersebut tidak terlepas dari usia mereka yang sudah tua. Bahkan menurut informasi dari beberapa orang guru yang mengikuti FGD kedua orang guru tersebut dalam waktu dekat memasuki masa pensiun.

a. Proses Pembuatan Model Pembelajaran *al-Hasub al-Ittishali*

Pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang kemudian diistilahkan dengan *al-hasub al-ittishali* diawali dari identifikasi perangkat pembelajaran serta kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Arab beserta problematika pembelajaran bahasa Arab. Tahap-tahap tersebut secara rinci adalah:

1) Identifikasi dan Analisis Perangkat Pembelajaran

Tahap pertama dari pembuatan model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* adalah identifikasi perangkat pembelajaran bahasa Arab, dan analisis terhadap problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi pendidik dan peserta didik.

2) Penulisan naskah

Dalam penulisan naskah langkah yang dilakukan adalah menuangkan materi ke dalam naskah berbentuk framing atau

⁸¹ Zuraida, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Durian Tarung*, (Wawancara: 14 November 2015).

⁸² Sasmil Nelwati, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Lubuk Buaya*, (Wawancara: 14 November 2015).

storyboard. *Storyboard* adalah pemikiran yang divisualisasikan dan dideskripsikan melalui tulisan, direncanakan dalam narasi, musik dan *sound effect*. Hasil penulisan *storyboard* digunakan dalam proses produksi model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali*, sehingga proses produksi model lebih terstruktur dan teratur.

3) Pemrograman dasar

Pemrograman dasar dalam pengembangan model pembelajaran *al-hasub al-ittishali* dalam mata pelajaran bahasa Arab meliputi tahap-tahap:

a) Analisis perancangan

Hasil analisis tahap perancangan model pembelajaran ini dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap analisis spesifikasi teknis dan tahap analisis kerja program. Tahap analisis spesifikasi teknis untuk mengetahui persyaratan minimal sebuah personal computer untuk dapat menjalankan model pembelajaran *al-hasub al-ittishali*. Model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* ini dapat bekerja dalam sistem operasi *windows 2010, ME* atau *XP* dengan prosessor minimal 128 Mhz.

Perangkat lunak juga diperlukan dalam pembuatan model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali*. Perangkat lunak yang digunakan dalam pembuatan animasi meliputi: *Macromedia Flash MX 2004 v7.0.1 Profesional* sebagai program utama, *Swish MX* sebagai program pendukung, proses pengeditan video menggunakan *windows movie maker* sebagai *software* bawaan *windows XP*, dokumentasi menggunakan *Ahead Nero 6.6* dan pengeditan gambar menggunakan *CorelDraw* dan *Adobe photoshop 7.0*.

Perangkat keras untuk menjalankan model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* ini adalah sebuah unit komputer yang dilengkapi dengan *CD Room* untuk keperluan membaca model pembelajaran dalam format *CD*, monitor *SVGA* untuk menampilkan program, *keyboard* dan *mouse* standar *windows* untuk keperluan interaksi dengan program.

Tahap analisis kerja program untuk mengetahui kerja model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* yang

telah dibuat. Model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* didesain seperti web, dimana pengguna dapat berinteraksi memberi masukan melalui *mouse* atau *keyboard* untuk mendapatkan respons dari komputer berupa animasi, teks, gambar, dialogue dan narasi.

b) Desain program

Setelah materi disusun, tahap selanjutnya adalah desain program. Desain program adalah langkah pertama dalam fase pengembangan model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali*.

c) Implementasi program

Implementasi program adalah tahap menerjemahkan desain ke tampilan sebenarnya. Program yang diimplementasi menggunakan program *Macromedia Flash MX 2010 7.0.1 Profesional*. Tampilan pada layar berupa animasi, gambar, narasi dan teks. Pembuatan animasi dilakukan dengan teknik *masking*, *alpha*, *rotasi*, *scale*, dan *motion tween*. Animasi yang ditampilkan sebagian hasil *import* dari program *Swish MX* yang berupa animasi tulisan/teks. Pembuatan gambar atau objek dapat dilakukan langsung dalam *Macromedia Flash MX 2010 v7.0.1 profesional* dengan memanfaatkan fasilitas pada panel tool. Pengaturan warna dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas *color mixer*, sehingga dapat dibentuk warna *solid*, *linear*, *radial* dan *bitmap*. Sedang pembuatan teks juga dapat langsung dilakukan dalam *Macromedia Flash MX 2004 v7.0.1 profesional*. Warna, jenis huruf dan ukuran huruf dapat diatur dalam panel *properties*.

d) Teknik pengujian program

Tahap pertama pengujian adalah menjalankan model pembelajaran *al-hasub al-ittishali* yang sudah ada dalam format CD. Setelah muncul halaman *pembuka*, pengujian kerja model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* dimulai dari:

- Pengujian tombol masuk
- Pengujian tombol pengetahuan umum
- Pengujian tombol pengukuran

- Pengujian tombol toleransi
- Pengujian tombol alat ukur dan pemakaiannya
- Pengujian tombol alat ukur linier
- Pengujian tombol alat ukur sudut
- Pengujian tombol alat ukur radius
- Pengujian tombol alat ukur ulir
- Pengujian tombol alat ukur
- Pengujian tombol jenis alat ukur
- Pengujian tombol konstruksi alat ukur
- Pengujian tombol skala dan cara membaca
- Pengujian tombol penggunaan alat ukur
- Pengujian tombol pemeliharaan alat ukur
- Pengujian tombol latihan
- Pengujian tombol keluar windows
- Pengujian tombol navigasi selanjutnya dan kembali
- Pengujian tombol-tombol sub-sub menu.

Berbagai langkah pengujian tersebut dimaksudkan agar dapat mengetahui keberfungsian berbagai tombol dan menu program komputer untuk melahirkan sebuah model yang dapat dioperasikan. Jika ada tombol yang kurang berfungsi dengan baik atau menu yang dibuat tidak dapat dioperasikan secara baik maka peneliti yang dalam hal ini sebagai programmer kembali memperbaiki program yang dibuat agar semua tombol, menu dan navigasi berfungsi dengan baik.

e) Pembuatan Animasi dan Audio

Kegiatan ini dilakukan paralel dengan kegiatan pemrograman. Desain grafis merancang tampilan grafis secara keseluruhan program mulai dari layar utama sampai ke layar-layar berikutnya. Tampilan ini dapat diambil dari gambar-gambar maupun photo-photo yang diambil dan direkam dengan kamera digital. Animasi dibuat dengan memperhatikan pokok materi, kesesuaian dengan tema serta kemudahan untuk dipahami.

Selain mempertimbangkan materi dan kesesuaian tema, dalam pembuatan animasi dalam model yang dirancang ini juga mempertimbangkan aspek budaya lokalitas yang ada di

wilayah Minang Kabau, untuk itu beberapa animasi dan gambar yang dibuat penuh dengan nuansa local wisdom Minang Kabau. Namun walaupun demikian, budaya bahasa Arab yang identik dengan *al-tsaqafah al-islamiyah* tetap dijaga dalam perancangan model ini khususnya dalam muatan animasi dan gambar, dengan demikian nuansa yang dilahirkan adalah perpaduan budaya lokal dengan ciri khas keislamannya.

Sementara Pembuatan Audio Programmer tim yang bertugas sebagai digitizer mulai mengisi suara untuk narasi. Suara-suara yang digunakan ialah suara-suara yang berkaitan dengan pelafalan bahasa Arab yang baik dan benar. Setelah semua unsur lengkap maka semua komponen dipadukan sesuai dengan rancangan program. Dari tahapan ini terbentuklah model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali*.

b. Deskripsi Model *al-Hasub al-Ittishali* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Model pembelajaran bahasa Arab yang peneliti istilahkan dengan *al-hasub al-ittishali* dapat digambarkan secara umum tentang muatan dan kaitannya dengan pencapaian keterampilan berbahasa Arab, keterampilan berbahasa yang diarahkan dan diharapkan melalui model pembelajaran *al-hasub al-ittishali* ialah:

1) Keterampilan Mendengar

Materi yang dimuat dalam model ini ialah meliputi materi pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan kepada kelas VII MTs Negeri, hal ini tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan pada kelas VII adalah kurikulum 2013 yang mengharuskan adanya integrasi keilmuan dengan saintifik.

Materi-materi tersebut berkaitan dengan materi yang diajarkan pada semester I dan semester II. Muatan dari materi ajar ini meliputi kosa kata dari masing-masing topik pembicaraan, contoh percakapan yang benar, bahan bacaan untuk peserta didik dari masing-masing topik, pola-pola kalimat, disertai dengan kisi-kisi soal yang langsung dapat dijawab oleh peserta didik dan mereka dapat mengetahui nilai atau kemampuan mereka dengan batas waktu yang ditentukan.

Dalam rangka membantu peserta didik memiliki keterampilan mendengar, model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* yang dirancang memuat:

Pertama, Percakapan dengan bahasa Arab, dalam percakapan tersebut dibuat menu pengaturan yang dapat diperlambat cara pengucapannya serta dapat diulang oleh stakholder. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat mendengar apa yang diutarakan oleh sang penutur sesuai dengan maksud pembicaraannya.

Kedua, Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Dalam model *al-hasub al-ittishali* program yang dibuat ialah dimana bahasa pengantar untuk setiap materi pembelajaran menggunakan bahasa Arab, hal ini mengarahkan pendidik agar memberikan motivasi kepada peserta didik untuk saling bertukar pikiran di antara mereka dengan menggunakan bahasa Arab.

Ketiga, Model ini memperkenalkan beberapa contoh penutur bahasa Arab sesuai dengan topik dan tipe pembicaraannya. Hal ini menguntungkan bagi peserta didik agar mereka mampu untuk membedakan cara mengungkapkan bahasa Arab sesuai dengan konteks dan tipe pembicaraan, serta membantu peserta didik agar mampu memahami situasi berlangsungnya percakapan.

Keempat, Model *al-hasub al-ittishali* juga memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mereka dapat belajar secara mandiri, mendengarkan kembali materi-materi pembelajaran di luar kelas. Karena dalam model yang dirancang tersebut dapat digunakan oleh peserta didik secara sendiri baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kelima, Dalam model *al-hasub al-ittishali* juga dirancang sebuah contoh evaluasi mendengar berupa adanya audio yang dapat ditekan sendiri dan mereka bisa memilih dibawahnya beberapa kata yang disediakan untuk dipilih. Hal ini menghantarkan peserta didik untuk mampu mengetahui apakah jawaban mereka tersebut sesuai dengan apa yang mereka dengarkan.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa model

pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* memberikan peluang bagi pendidik untuk dapat menjadi motivator dan fasilitator dalam mengajarkan bahasa Arab kepada peserta didik. Dan model ini juga membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan mendengar bahasa Arab secara baik dan benar, kemampuan peserta didik dalam mendengar merupakan suatu keharusan dan amat penting, karena salah satu kendala yang dihadapi pendidik dalam mengajarkan bahasa Arab ialah keterampilan mendengar.

2) Keterampilan Berkomunikasi

Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dicapai ialah keterampilan berbicara. Ada beberapa konsep dasar yang seharusnya dipahami oleh pendidik sebelum mengajarkan bahasa kedua kepada peserta didik, yakni: a) berbicara dan mendengar adalah dua kegiatan resiprokal, b) berbicara adalah proses berkomunikasi individu, c) berbicara adalah ekspresi kreatif, d) berbicara adalah tingkah laku, e) berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman, f) berbicara sarana memperluas cakrawala, dan g) berbicara adalah pancaran pribadi.

Sesuai dengan konsep dasar di atas, model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* dirancang dalam rangka membantu peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Arab secara baik dan benar sebagaimana berikut:

Pertama, Pengucapan kosa kata serta kalimat dalam model yang dirancang dipadukan dengan perintah *اسمع وأعد* (dengarkan dan ulangi). Maksudnya dalam hal ini ialah bahwa aktivitas pembelajaran menuntut keaktifan peserta didik untuk mendengarkan rekaman dan kemudian mengulangi rekaman tersebut.

Kedua, Dalam model ini juga dibuat beberapa kata tanpa adanya audio. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik melihat kata-kata tersebut untuk kemudian melafalkannya sesuai dengan apa yang tertulis. Hal ini memberikan pelatihan kepada mereka agar mampu mengidentifikasi kata.

Ketiga, Model *al-hasub al-ittishali* juga menyajikan beberapa

gambar tanpa adanya tulisan bahasa Arab dan cara membacanya. Keberadaan gambar ini diarahkan untuk melatih kemampuan berkomunikasi di kalangan peserta didik melalui apa yang ada di sekitar mereka dengan mengungkapkannya secara bahasa Arab.

Keempat, Dalam membantu kemampuan berkomunikasi di kalangan peserta didik, model *al-hasub al-ittishali* juga menyediakan permainan kartu yang dapat dimainkan oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok. Misalnya, kartu yang berisikan kata-kata tertentu dengan petunjuk mencari benda aslinya, kartu yang berbicara tentang sesuatu dengan bermain peran.

Kelima, Sebagaimana dalam hal menyimak, model ini juga membantu peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab sesuai dengan konteks dan tipe pembicaraan, membedakan penggunaan nada tinggi, nada rendah, intonasi sedih, ungkapan gembira dan lain sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari terdapatnya beberapa contoh dari tipe dan konteks pembicaraan.

Dari beberapa ciri model *al-hasub al-ittishali* yang dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa model ini dapat membantu peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara baik dan benar. Evaluasi yang diberikan dalam membantu keterampilan berkomunikasi ini ialah lebih mengarah pada latihan mengungkapkan kata dan kalimat.

3) Kemampuan Membaca

Model pembelajaran *al-hasub al-ittishali* juga dapat membantu peserta didik memiliki keterampilan membaca bahasa Arab secara baik. Namun, membaca yang dimaksud di sini bukanlah membaca dalam menentukan baris dan posisi kata dalam sebuah kalimat, tetapi keterampilan membaca yang mungkin dapat dicapai dengan model ini ialah *reading for information*, yakni membaca untuk memperoleh informasi.

Hal itu tidak terlepas dari bahwa materi-materi bacaan pun telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan materi-materi pembelajaran yang ada. Kebenaran cara membaca tetap menjadi perhatian namun bukanlah hal yang utama, hal yang paling

utama adalah bagaimana peserta didik mampu mengenali teks bacaan, memaknai dan menggunakan kosa kata yang terdapat di dalam bacaan, memahami informasi yang terdapat dalam bacaan secara eksplisit dan implisit, memahami makna konseptual, memahami nilai komunikatif dari suatu kalimat, menginterpretasikan bacaan, membedakan gagasan utama dan gagasan penunjang, menentukan hal-hal untuk dijadikan rangkuman.

Dengan tujuan yang disebutkan di atas, maka dalam model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* keterampilan membaca dibuat dengan:

- a) Materi bacaan disarikan dari materi kosa kata dan percakapan yang ada sebelumnya.
- b) Dari materi bacaan tersebut peserta didik dituntut agar mampu memaknai dan menggunakan kosa kata penting yang ada di dalamnya berkaitan dengan materi pokok.
- c) Mereka juga diharapkan mampu mengungkapkan informasi yang terdapat dalam materi bacaan.
- d) Dalam latihan, peserta didik diharapkan mampu merangkum kategori kata yang terdapat dalam bacaan. Misalnya, mereka diharapkan mampu mengumpulkan beberapa kata yang berkaitan dengan perlengkapan sekolah, peralatan rumah tangga, anggota keluarga, SDM di sekolah dan lain-lain.
- e) Peserta didik juga diharapkan mampu mendeskripsikan kembali isi bacaan. Untuk itu, dalam model *al-hasub al-ittishali* salah satu aspek yang dievaluasi ialah bagaimana peserta didik mampu mengutarakan ide pokok serta makna secara umum materi bacaan yang disediakan.

Perlu diketahui bahwa membaca bahasa Arab tidak sama dengan membaca teks lain di luar bahasa Arab, dimana dalam membaca teks berbahasa Arab seorang pembaca diharuskan agar paham terlebih dahulu apa yang harus dia baca sebelum memulai bacaannya, dan ini merupakan kesulitan tersendiri bagi sebagian kalangan, sebagaimana yang diungkapkan Bakalla:

كانت القراءة الصحيحة صعبة على كثير، لأن عليهم أن يفكروا في النص قبل القراءة بل عليهم في بعض الأحيان أن يفهموا النص أولاً لكي يقرئوا صحيحاً

Artinya : Banyak pembaca (tulisan bahasa Arab) mengalami kesulitan untuk membacanya dengan benar, karena mereka harus memikirkan teks sebelum membacanya, bahkan sering kali harus memahami lebih dulu maksud teks agar benar bacaannya.⁸³

Dalam ungkapan lain juga ditemukan bahwa:

ففي معظم اللغات الأوربية يقرأ الناس قراءة صحيحة ما تقع عليه أبصارهم وتتخذ القراءة وسيلة للفهم، أما نحن فلا نستطيع أن نقرأ قراءة صحيحة إلا إذا فهمنا أولاً ما نريد قرأته

Artinya : Pada kebanyakan bahasa-bahasa Eropa, orang-orang membaca dengan benar apa yang dilihatnya, dan menjadikan (kemampuan) bacaannya sebagai sarana untuk memahami. Sedangkan kita, maka kita tidak mampu membaca dengan benar kecuali jika kita sudah memahami lebih dulu apa yang hendak kita baca).⁸⁴

Lebih tegas dinyatakan demikian

إن القارى في اللغات الأجنبية يقرأ ليفهم والقارئ في اللغة العربية يفهم ليقراً.

Artinya : Sesungguhnya pembaca bahasa asing (selain bahasa Arab) itu membaca untuk paham dan pembaca bahasa Arab itu paham untuk membaca).⁸⁵

⁸³ Muhammad Hasan Bakalla, *Abhats al-Nadwah al-'Alamiyah al-'Ula li Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghair al-Nathiqin Biha* (Riyad: University of Riyad, 1980), vol. I, h. 115. Lihat juga Saidun Fiddori, *Fungsi, Guna dan Penyalahgunaan Ilmu Nahwu dan Sharaf*, MADANIYA, (Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. XI, No.01, 2012), h. 9.

⁸⁴ Ali Abd al-Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah* (Libanon: Lajnah al-Bayan al-'Arabiyy, 1962), h. 254.

⁸⁵ Abd al-'Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanniy Limudarrisi al-Lughah al-'Ara-biyah*

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa syarat untuk bisa membaca tulisan berbahasa Arab dengan baik dan benar adalah memahami lebih dahulu maksud tulisan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan baris bahasa Arab yang syarat dengan penentu makna sebuah kata maupun kalimat. Satu kata tidak dapat dimaknai ataupun dipahami dengan makna atau pemahaman yang sama jika penggunaannya memiliki perbedaan konteks.

Keterampilan membaca dalam model *al-hasub al-ittishali* sebagaimana dirancang adalah keterampilan yang diarahkan untuk dapat membaca dengan baik, memahami arti kata atau kalimat, mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam teks bacaan. Untuk itu, materi bacaan tidak terlepas dari materi-materi yang ada pada pencapaian keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Dengan keterkaitan antara materi keterampilan mendengar, keterampilan berbicara dan keterampilan membaca ini membantu peserta didik agar dapat membaca materi atau teks *Qira'ah* secara baik dan benar.

4) Keterampilan Menulis

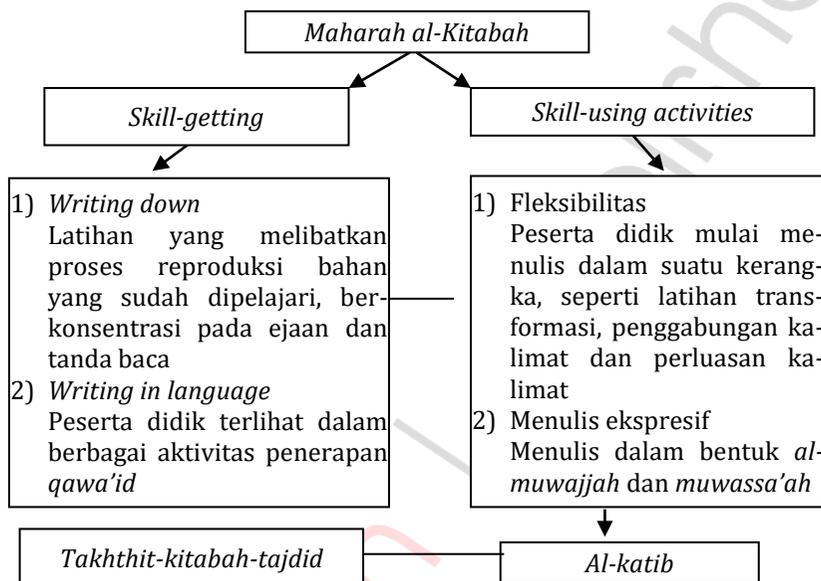
Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki insan yang belajar bahasa. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi peserta didik dibandingkan tiga keterampilan berbahasa lainnya. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan kemampuan menulis dalam bahasa lain seperti bahasa Arab, perbedaan budaya menuliskan huruf latin dengan huruf Arab tetap menjadi sebuah aspek kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

Penulisan bahasa Arab yang diawali dari kanan ke kiri tetap juga menjadi sebuah momok yang membuat peserta didik sulit untuk mencapai keterampilan menulis. Artinya dalam hal ini adalah bahwa tantangan bagi pendidik untuk mewujudkan peserta didik yang terampil menulis bahasa Arab sangat berat, karena jangkakan menuliskan ide-ide pikiran mereka menuliskan kembali kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku ke dalam catatan mereka masih sulit untuk mereka lakukan.

(Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978), h. 206.

Untuk dapat mencapai keterampilan menulis, proses yang harus dilalui oleh peserta didik ialah cukup panjang, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab



Tabel di atas menggambarkan keterampilan menulis yang seharusnya ada dalam pembelajaran bahasa ialah sampai pada menghantarkan peserta didik mampu menuangkan isi pikirannya dalam bentuk tulisan, mereka tidak hanya diarahkan mampu menuliskan kembali materi yang telah dipelajari, peserta didik juga dibimbing agar mampu memproduksi tulisan beserta ide-ide terbaru berkaitan dengan materi pembelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya.

Dalam rangka mencapai keterampilan menulis sebagaimana yang dijelaskan di atas, model pembelajaran *al-hasub al-ittishali* memberikan arah pembelajaran *kitabah* sebagaimana yang telah dirancang ialah sebagai berikut:

a) Mencari kata

Maksudnya adalah peserta didik diberikan semacam latihan untuk mencari pasangan kata yang tepat terhadap sebuah kalimat, mencari sambungan kata yang benar untuk sebuah

kalimat, mencari kata yang benar secara penulisannya, dan beberapa jenis pencarian kata lainnya.

b) Membuat teka teki silang

Dalam model ini juga digambarkan materi pembelajaran *kitabah* yang mengarahkan peserta didik untuk mampu menjawab teka teki silang. Jenis ini dimaksudkan untuk melatih intelegensi dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari.

c) Elaborasi

Yakni peserta didik dituntut untuk dapat meelaborasi sebuah kata menjadi sebuah kalimat, atau meelaborasi sebuah pernyataan menjadi sebuah pertanyaan, meelaborasi pertanyaan menjadi sebuah pernyataan.

d) Deskripsitas

Dalam model *al-hasub al-ittishali* juga diberikan semacam latihan kepada peserta didik untuk dapat mendeskripsikan sesuatu menjadi kalimat. Misalnya, model ini menyediakan sebuah gambar, dari gambar tersebut peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan apa, siapa, bagaimana, kapan, dimana keberadaan gambar tersebut.

e) Mengarang bebas

Al-hasub al-ittishali juga menawarkan dan memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk mampu mengarang secara mandiri. Dalam komputer diberikan beberapa topik yang dapat dipilih oleh peserta didik secara bebas, dan mereka kemudian diharapkan mampu untuk mengarang secara bebas tentang topik yang disediakan berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan apa yang mereka rasakan dalam kehidupan mereka.

Desain model *al-hasub al-ittishali* dalam hal pencapaian keterampilan menulis sebagaimana yang dijelaskan di atas memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat menuangkan ide atau pikiran mereka baik secara terstruktur maupun secara bebas. Secara terstruktur maksudnya adalah bahwa dalam model ini dimuat materi keterampilan menulis dengan sebuah “topik” pembicaraan dan topik tersebut disertai dengan beberapa kosa kata (*mufradat*) yang berkaitan dengan tema untuk kemudian digunakan oleh peserta didik dalam menuangkan

pemikiran mereka.

Sementara itu, latihan untuk menuliskan ide secara bebas maksudnya dalam model ini ialah bahwa peserta didik hanya diberikan sebuah “topik”. Mereka bebas untuk mengungkapkan isi pikiran mereka dengan kosa kata (*mufradat*) yang mereka miliki. Model latihan seperti ini dimaksudkan agar mereka terbiasa mendeskripsikan sebuah objek dalam rangkaian kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa isi dan muatan model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* yang dirancang ini dapat membantu pendidik untuk dapat mengintegrasikan materi, media, dan metode pembelajaran bahasa Arab, dan model ini juga membantu mereka untuk lebih mudah memberikan pemahaman tentang materi pembelajaran bahasa Arab kepada peserta didik.

Selain itu, model ini juga dapat memberikan motivasi sendiri kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Model *al-hasub al-ittishali* memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat dengan mudah mempelajari bahasa Arab secara mandiri, di dalamnya juga dimuat berbagai model latihan yang dapat dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri dalam batasan waktu tertentu dan mereka dapat mengetahui hasil kerja sendiri.

B. Kelayakan Model Pembelajaran yang akan Dikembangkan

1. Tanggapan Pendidik terhadap Model *al-Hasub al-Ittishali*

Sesuai dengan tanggapan guru bahasa Arab dalam acara forum group diskusi terhadap model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* diketahui bahwa mereka merespons dengan baik terhadap model yang ditawarkan, namun sebuah model pembelajaran dapat dikembangkan tidak hanya cukup pada pengetahuan dan pengenalan guru saja terhadap model tersebut, tetapi lebih luas dari itu sebuah model juga harus dimintai tanggapan dari berbagai pihak, terutama para pakar di bidang model yang dikembangkan beserta peserta didik melalui uji coba terbatas.

Selain itu, berdasarkan pelaksanaan ekspos hasil penelitian bersama tim ahli dan guru-guru bahasa Arab di MTs Negeri Kota Padang diketahui bahwa mereka dapat memahami model pembelajaran *al-hasub al-ittishali* untuk kemudian disosialisasikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Dalam aspek keterampilan mendengar misalkan, model *al-*

hasub al-ittishali setidaknya memberikan kontribusi riil dalam: a) *keterampilan mempersepsi*, yakni membedakan bunyi bahasa dan mengenali kata, b) *kemampuan menganalisa*, yakni mengidentifikasi satuan gramatikal dan mengidentifikasi satuan pragmatis, c) *kemampuan mensintesis*, yakni menghubungkan penanda bahasa dengan penanda lainnya serta memanfaatkan latar belakang pengetahuan.

Keunggulan *al-hasub al-ittishali* sebagaimana yang dirasakan dan diungkapkan oleh Salmiwati ialah bahwa dalam model ini seluruh peserta didik diberikan motivasi untuk berkomunikasi langsung menggunakan bahasa Arab, hal ini berbeda dengan pembelajaran keterampilan mendengar dengan cara konvensional yang biasa dilakukan yang hanya mengajak peserta didik yang fasih berbahasa Arab untuk mengungkapkan apa yang telah mereka dengarkan sebelumnya.⁸⁶

Selain itu, Syamsul Bahri juga mengungkapkan dalam model *al-hasub al-ittishali* yang diperkenalkan terlihat bahwa bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran ialah langsung menggunakan bahasa Arab, hal ini mengarahkan pendidik agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pikiran di antara mereka dengan menggunakan bahasa Arab, dan dalam hal ini pendidik dituntut agar mampu menjadi motivator dan fasilitator agar peserta didik memiliki kepercayaan diri dan bagaimana caranya menggunakan bahasa Arab yang baik.⁸⁷

Azwar juga mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* cukup mendukung bagi peserta didik dalam mengekspresikan langsung bagaimana cara pengucapan huruf, kata maupun kalimat bahasa Arab secara baik. Hal ini tidak terlepas dari video-video yang ada di dalamnya menggunakan bahasa Arab, dan di dalam video tersebut terlihat perbedaan tipe-tipe pembicaraan dan situasi pembicaraan. Hal ini jelas berbeda dengan yang selama ini diupayakan oleh pendidik, walaupun pendidik telah berupaya untuk mengekspresikan kebahagiaan dengan raut wajah yang ceria, ungkapan sedih dengan raut wajah yang sedih tetap saja peserta didik tidak respons dengan hal itu, video yang ada dalam model *al-hasub al-ittishali* ini benar-benar mengajak peserta didik untuk mengungkapkan kalimat sesuai

⁸⁶ Salmiwati, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2015).

⁸⁷ Syamsul Bahri, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Gunung Pangilun*, (Wawancara: 12 Desember 2015).

dengan tipe pembicaraan dan situasinya.⁸⁸

Selain itu, dalam model *al-hasub al-ittishali* juga diberikan kesempatan kepada peserta didik agar mereka dapat belajar secara mandiri, mencari kesempatan untuk mendengar di luar kelas atas inisiatif sendiri, karena mereka telah diberikan modal yang berisikan materi pembelajaran berupa VCD lengkap, dan di dalamnya juga dimuat beberapa situs internet yang dapat diakses untuk belajar bahasa Arab secara mandiri.

2. Validasi Ahli terhadap Model *al-Hasub al-Ittishali* yang Ditawarkan

Untuk mengetahui layak atau tidaknya model yang dirancang dan ditawarkan tersebut peneliti tidak cukup hanya sampai kepada kepuasan pendidik, namun model ini kemudian divalidasi kepada ahli bidang pendidikan bahasa Arab dan bidang teknologi informasi dan komunikasi, dan hasil validasi tersebut kemudian dilakukan revisi model terhadap aspek yang disarankan ahli, dan hasil revisi tersebut kemudian dilakukan uji coba terbatas kepada peserta didik. Adapun gambaran dari penilaian pakar dan hasil ujicoba ialah dapat diketahui sebagaimana yang terdapat di bawah ini:

Setelah proses pembuatan model pembelajaran *al-hasub al-ittishali*, langkah yang ditempuh adalah validasi ahli. Dalam hal ini model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* divalidasi oleh ahli bidang pengajaran bahasa Arab dan ahli bidang teknologi informasi dan komunikasi beserta. Kepada para ahli tersebut diberikan instrumen untuk menilai kelayakan model yang dibuat menurut bidang dan pandangan keahliannya. Adapun instrumen beserta penilaian yang diberikan ahli terhadap model pembelajaran bahasa Arab yang dirancang ialah berkaitan dengan validasi terhadap model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* dalam aspek materi, validasi tentang model pembelajaran dalam hal kualitas tampilan, validasi tentang model pembelajaran dalam hal daya tarik tampilan, serta rekomendasi ahli tentang model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali*.

Keempat aspek yang divalidasi tersebut dapat dilihat hasilnya sebagaimana berikut ini:

⁸⁸ Azwar, *Guru Bahasa Arab MTs Negeri Durian Tarung*, (Wawancara: 12 Desember 2015).

- a. Validasi terhadap Model Pembelajaran bahasa Arab *al-Hasub al-Ittishali* dalam Aspek Materi

Tabel 4.2. Penilaian Ahli terhadap Materi Pembelajaran

No	Materi yang Divalidasi	Nilai
1	Terdapat kompetensi yang jelas	3.50
2	Panduan belajar mudah digunakan	4.00
3	Memuat pengetahuan kebahasaan	3.75
4	Memuat keterampilan sesuai dengan kompetensi berbahasa	3.50
5	Memuat sikap yang jelas untuk digunakan	3.25
6	Bahasa mudah dimengerti	3.00
7	Tugas dan latihan cukup untuk membantu pencapaian kompetensi keterampilan berbahasa	3.50
8	Tugas dan latihan sesuai dengan kompetensi	3.25
9	Materi pembelajaran sesuai dengan tingkat peserta didik	4.00
10	Memungkinkan peserta didik melakukan inisiatif sendiri dalam belajarnya	3.50
11	Peserta didik dapat belajar secara mandiri	3.75
12	Materi diorganisasikan dengan susunan yang sistematis	3.00
13	Terdapat bagian assessment	4.00
14	Instrumen assessment mudah dimengerti	3.00
15	Instruksi pada assessment mudah dipahami	3.50
16	Peserta didik dapat melakukan assessment sendiri	4.00
17	Menggunakan kata, istilah dan kalimat yang konsisten	3.00
18	Pengorganisasian latihan dan tugas sistematis	3.50
	Re-rata	3.50

Hasil validasi pakar terhadap model *al-hasub al-ittishali* dalam aspek materi sebagaimana yang terdapat dalam tabel di atas terlihat mencapai tingkat kepuasan antara Sangat Setuju dan Setuju, karena pada interval 4.00 itu menunjukkan tingkat Sangat Setuju, sementara nilai 3.00 merupakan menunjukkan kesetujuan pakar terhadap model. Dalam tabel 4.2 di atas terlihat bahwa nilai dari pakar mencapai 3.50. dan ini artinya bahwa memberikan penilaian yang baik terhadap model *al-hasub al-ittishali* yang ditawarkan khususnya dalam muatan materi.

- b. Validasi tentang Model Pembelajaran dalam hal Kualitas Tampilan

Tabel 4.3. Penilaian Ahli terhadap Kualitas Tampilan

No	Kualitas Tampilan yang Divalidasi	Nilai
1.	Kejelasan petunjuk penggunaan program	3.75

No	Kualitas Tampilan yang Divalidasi	Nilai
2.	Teks atau tulisan mudah dibaca	4.00
3.	Tampilan gambar jelas dan menarik	3.00
4.	Sajian animasi menarik	3.50
5.	Komposisi warna menarik	2.75
6.	Tampilan gambar berkaitan dengan Budaya	3.00
7.	Audio mendukung suasana belajar	3.50
	Re-rata	3.35

Hasil validasi pakar terhadap model *al-hasub al-ittishali* dalam aspek kualitas tampilan sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.3 di atas terlihat mencapai tingkat kepuasan antara Sangat Setuju dan Setuju, karena jika ahli memberikan nilai 4.00 maka itu menunjukkan tingkat Sangat Setuju, sementara jika nilai yang diberikan ahli 3.00 maka hal itu menunjukkan kesetujuan pakar terhadap model. Dalam tabel 4.3 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata dari instrumen yang diberikan pakar memberikan penilaian mencapai 3.35 dan menunjukkan bahwa ahli memberikan penilaian yang baik terhadap model *al-hasub al-ittishali* yang ditawarkan khususnya dalam aspek kualitas tampilan.

Dari penilaian tersebut terlihat ada satu instrumen yang tidak sampai pada nilai baik yakni komposisi warna. Dalam model yang ditawarkan menurut ahli belum sesuai dengan konteks muatan materi, dimana menurut ahli pembicaraan tertentu seharusnya disesuaikan dengan warna yang mendukungnya. Misalnya, gambar pakaian seorang peserta didik yang terdapat dalam model seharusnya dibedakan ketika mereka berada di madrasah dan di lapangan olah raga. Hal ini akan menjadi satu aspek yang perlu dipertimbangkan peneliti untuk kemudian melakukan revisi terhadap model yang akan dikembangkan.

- c. Validasi Ahli tentang Media Pembelajaran dalam hal Daya Tarik Tampilan

Tabel 4.4. Penilaian Ahli terhadap Daya Tarik Tampilan

No	Daya Tarik yang Divalidasi	Nilai
1.	Warna layar depan menarik	3.00
2.	Tulisan Bahasa Arab Menarik	3.50
3.	Warna, gambar dan ilustrasi menarik perhatian	2.75
4.	Gambar Sesuai dengan Konteks Pembicaraan	3.00

No	Daya Tarik yang Divalidasi	Nilai
5.	Jenis Latihan bervariasi dan Menarik	4.00
	Re-rata	3.25

Hasil validasi ahli terhadap model *al-hasub al-ittishali* dalam aspek daya tarik tampilan sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.4 di atas terlihat mencapai tingkat kepuasan antara Sangat Setuju dan Setuju, karena pada interval 4.00 itu menunjukkan tingkat Sangat Setuju, sementara nilai 3.00 menunjukkan kesetujuan pakar terhadap model. Dalam tabel 4.4 di atas terlihat bahwa nilai dari pakar mencapai tingkat rata-rata 3.25. Dan ini artinya bahwa para ahli memberikan penilaian yang baik terhadap model *al-hasub al-ittishali* yang ditawarkan khususnya dalam aspek kualitas daya tarik tampilan.

- d. Rekomendasi Ahli tentang Model Pembelajaran Bahasa Arab *al-Hasub al-Ittishali*.

Tabel 4.5. Rekomendasi Ahli terhadap Model yang Ditawarkan

No	Rekomendasi Validator	Nilai
1.	Dapat digunakan sebagai bahan ajar utama tanpa perbaikan	3.00
2.	Dapat digunakan sebagai bahan ajar utama dengan perbaikan	4.00
3.	Dapat digunakan sebagai referensi tanpa perbaikan	3.75
4.	Dapat digunakan sebagai referensi dengan perbaikan	4.00
5.	Tidak dapat digunakan baik sebagai bahan ajar maupun referensi	3.75
	Re-rata	3.70

Rekomendasi ahli dari penilaian yang mereka berikan terlihat bahwa model pembelajaran bahasa Arab *al-hasub al-ittishali* yang dirancang telah dapat digunakan dengan baik walaupun tanpa dilakukan revisi model, namun mereka juga lebih setuju jika model yang dibuat tersebut kemudian diperiksa, diedit, dan diperbaiki aspek-aspek yang kurang maksimal. Aspek yang paling menonjol kekurangan dari model yang ditawarkan berdasarkan penilaian ahli ialah terlihat dalam aspek kualitas dan daya tarik tampilan dalam hal komposisi warna.

3. Kelayakan Model Berdasarkan Uji Coba Terbatas

Hasil uji coba terbatas merupakan landasan dalam menawarkan sebuah model pembelajaran yang direncanakan. Berdasarkan hasil

validasi dari ahli dan setelah dilakukan perbaikan sesuai saran yang diberikan maka langkah selanjutnya adalah melakukan ujicoba penggunaan terhadap peserta didik MTs Negeri. Ujicoba dilakukan terhadap 30 peserta didik dari tiga Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kota Padang, masing-masing lembaga pendidikan tersebut dilakukan ujicoba penggunaan terhadap 10 orang peserta didik.

Ujicoba dilakukan kepada peserta didik kelas VII yang dilaksanakan di Laboratorium Komputer MTs Negeri Lubuk Buaya, MTs Negeri Gunung Pangilun dan MTs Negeri Durian Tarung. Dalam ujicoba tersebut peserta didik diminta untuk menjalankan program yang dirancang kemudian diberikan instrumen untuk memberikan penilaian terhadap kelayakan model pembelajaran yang dicobanya.

Adapun hasil penilaian peserta didik tersebut ialah dapat dilihat dalam aspek kelayakan materi, pengorganisasian dalam model, serta kualitas tampilan model yang dirancang. Keseluruhan penilaian peserta didik tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.6, 4.7 dan tabel 4.8 sebagaimana di bawah ini:

- a. Penilaian Peserta Didik terhadap model *al-Hasub al-Ittishali* dalam Aspek Materi

Tabel 4.6. Penilaian Peserta Didik dalam Aspek Materi

No	ASPEK EVALUASI	Nilai
1	Terdapat tujuan belajar jelas	3.00
2	Materi disajikan secara berurutan	3.75
3	Uraian materi mudah diikuti	3.25
4	Bahasa mudah dipahami	3.50
5	Panduan belajar mudah digunakan	3.75
6	Membantu dalam mengembangkan keterampilan mendengar	3.50
7	Membantu dalam mengembangkan keterampilan berbicara	3.50
8	Membantu dalam mengembangkan keterampilan membaca	3.50
9	Membantu dalam mengembangkan keterampilan menulis	3.50
10	Memperkaya kosa kata bahasa Arab	4.00
11	Tugas dan latihan cukup untuk membantu pencapaian kompetensi	3.25
12	Tugas dan latihan sesuai dengan unit kompetensi	3.50
13	Materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik	3.75
14	Memungkinkan peserta didik melakukan inisiatif sendiri dalam belajarnya	3.75
15	Memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri	4.00
16	Soal-soal latihan mudah dimengerti	3.25
	Re-rata	3.54

Hasil ujicoba dan penilaian peserta didik terhadap model *al-hasub al-ittishali* dalam aspek muatan materi sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.6 di atas terlihat mencapai tingkat kepuasan antara Sangat Setuju dan Setuju, karena pada interval 4.00 itu menunjukkan tingkat Sangat Setuju, sementara nilai 3.00 menunjukkan kesetujuan peserta didik terhadap model. Dalam tabel 4.6 di atas terlihat bahwa rata-rata nilai yang diberikan peserta didik ialah mencapai tingkat rata-rata 3.54. Dan ini artinya bahwa peserta didik memberikan penilaian yang baik terhadap model *al-hasub al-ittishali* yang ditawarkan khususnya dalam aspek muatan materi yang terdapat dalam model pembelajaran yang dirancang.

b. Tanggapan Peserta Didik dalam hal Pengorganisasian

Tabel 4.7. Penilaian Peserta Didik dalam Aspek Pengorganisasian

No	ASPEK EVALUASI	Nilai
1.	Tata letak dan pengetikan mudah diikuti	3.00
2.	Pengorganisasian materi sistematis	3.75
3.	Pengorganisasian antar bab/sub bab logis dan sistematis	3.75
4.	Pengorganisasian latihan dan tugas sistematis	3.50
5.	Menggunakan kata, istilah dan kalimat yang jelas	3.25
6.	Ketepatan urutan penyajian	3.50
7.	Kecukupan latihan soal	3.75
8.	Kejelasan umpan balik	4.00
9.	Kualitas interaksi dengan pengguna	3.75
10.	Materi dan contoh yang diberikan mudah dipahami	3.75
	Re-rata	3.60

Hasil ujicoba dan penilaian peserta didik terhadap model *al-hasub al-ittishali* dalam aspek pengorganisasian sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.7 di atas terlihat mencapai tingkat kepuasan antara Sangat Setuju dan Setuju, karena jika peserta didik memberikan nilai 4.00 maka hal itu menunjukkan tingkat Sangat Setuju, sementara jika nilai yang diberikan peserta didik 3.00 maka hal itu menunjukkan kesetujuan peserta didik terhadap model. Adapun dalam tabel 4.7 di atas terlihat bahwa nilai yang diberikan peserta didik mencapai tingkat rata-rata 3.60. Dan ini artinya bahwa peserta didik memberikan penilaian yang baik terhadap

model *al-hasub al-ittishali* yang ditawarkan khususnya dalam aspek pengorganisasian muatan model pembelajaran yang dirancang.

- c. Tanggapan Peserta Didik terhadap Kualitas Tampilan dan Daya Tarik Model *al-Hasub al-Ittishali*

Tabel 4.8. Penilaian Peserta Didik dalam aspek Kualitas Tampilan dan Daya Tarik

No	ASPEK EVALUASI	Nilai
1.	Petunjuk penggunaan program mudah diikuti	4.00
2.	Teks/tulisan mudah dibaca	3.75
3.	Tampilan gambar jelas dan menarik	2.75
4.	Sajian animasi menarik	3.45
5.	Komposisi warna menarik	3.00
6.	Materi qiroah ditulis dengan jelas	3.75
7.	Navigasi/tombol-tombol mudah digunakan	4.00
8.	Model dapat dioperasikan dengan lancar	4.00
9.	Tata letak pengetikan menarik	3.50
10.	Bentuk dan ukuran huruf mudah dibaca	3.50
11.	Ukuran huruf yang digunakan seimbang	3.75
	Re-rata	3.58

Hasil uji coba dan penilaian peserta didik terhadap model *al-hasub al-ittishali* dalam aspek kualitas tampilan dan daya tarik sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.8 di atas terlihat mencapai tingkat kepuasan antara Sangat Setuju dan Setuju, karena ketika peserta didik memberikan penilaian 4.00 itu menunjukkan tingkat Sangat Setuju, sementara ketika peserta didik memberikan nilai 3.00 itu menunjukkan kesetujuan mereka terhadap model.

Adapun dalam tabel 4.8 di atas terlihat bahwa penilaian yang diberikan peserta didik mencapai tingkat rata-rata 3.58. Dan ini artinya bahwa peserta didik memberikan penilaian yang baik terhadap model *al-hasub al-ittishali* yang ditawarkan khususnya dalam aspek kualitas tampilan dan daya tarik. Satu aspek yang belum mencapai tingkat setuju ialah dalam masalah tampilan gambar, hal ini tidak dapat dipungkiri karena gambar-gambar yang dimuat dalam model tersebut masih perlu diedit ulang untuk lebih menarik perhatian lagi. Namun walaupun demikian kompleksitas muatan materi yang terdapat dalam model setidaknya menutupi kekurangan yang terdapat dalam gambar.

Berdasarkan hasil validasi tim ahli dan hasil ujicoba serta penilaian peserta didik terhadap model yang ditawarkan ialah dapat dikatakan bahwa model yang dirancang ini dapat dipatenkan untuk kemudian dijadikan sebagai sumber maupun media pembelajaran bahasa Arab. Karena baik penilaian pakar dan penilaian peserta didik terlihat positif dengan keberadaan model yang dirancang.

Model ini dikatakan sebagai sumber belajar ialah karena muatan-muatan yang terdapat di dalamnya mencakup materi pembelajaran bahasa Arab untuk kelas VII yang selama ini berada dalam buku cetak dan lembar kerja siswa. Dengan keberadaan model *al-hasub al-ittishali* yang dirancang tersebut baik pendidik maupun peserta didik dapat beralih dari buku cetak kepada sumber yang berada dalam VCD dan dioperasikan melalui komputer.

Sementara itu, ketika model ini dikatakan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran ialah karena dalam model ini memuat beberapa figure dan audio yang dapat mendukung proses pembelajaran, bahkan pendidik yang menggunakan model *al-hasub al-ittishali* dalam tugas mengajar mereka tidak disibukkan membuat dan mempersiapkan media pembelajaran dan menentukan metode pembelajaran. Mereka hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik.

C. Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis TIK yang Dapat Dikembangkan

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil penelitian ialah *al-Hasub al-Ittishali*, dimana dalam model ini muatan materinya ialah mencakup materi pembelajaran bahasa Arab untuk kelas VII MTs. Model ini dapat dioperasikan sendiri oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. Adapun di dalam proses pembelajaran pendidik dapat berperan sebagai motivator dan fasilitator terhadap peserta didik.

1. Penamaan dan Pengertian Model *al-Hasub al-Ittishali*

Inisiatif pemberian nama dan penyebutan *al-hasub al-ittishali* adalah merupakan pemikiran dari tim peneliti. Adapun alasan-alasan yang mendasarinya ialah karena nuansa model yang dibuat mengarah kepada sistem komputer yang dapat berinteraksi dan pembelajar fokus dalam mendengarkan, memperhatikan, mengungkapkan kembali,

merespons, mengerjakan latihan-latihan, dengan sendirinya mereka akan mengetahui sendiri tingkat kemampuan yang mereka miliki berdasarkan skor nilai yang dikeluarkan oleh sistem komputer.

Adapun pengertian dari *al-hasub al-ittishali* sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti ialah “komputer yang komunikatif”. Maksudnya adalah materi-materi yang berkaitan dengan kemampuan mendengar, kemampuan berbicara dan kemampuan membaca dilengkapi dengan audio yang membantu peserta didik untuk mengetahui cara pelafalan, cara membaca serta intonasi yang baik dan benar.

Materi seperti kosa kata didukung audio yang jika menu perintahnya diklik maka dengan sendirinya akan mengeluarkan audio dan animasi tentang kosa kata yang dimaksudkan, seperti jika pengguna mengklik kata *المدرسة* maka model ini akan mengeluarkan suara yang mengungkapkan kata tersebut dan disertai dengan animasi gambar sebuah sekolah. Begitu juga dengan sejumlah kosa kata lainnya yang jika diperlakukan sama maka akan keluar audio yang mengungkapkan kata tersebut disertai dengan animasi tentang kata yang diklik.

Selain didukung dengan audio, materi yang berkaitan percakapan dalam model ini juga didukung dengan audio visual dalam bentuk percakapan antar dua orang, percakapan antar tiga orang bahkan percakapan antar empat orang. Peran pelaku dalam audio visual yang dirancang juga disesuaikan dengan porsi, profesi dan posisinya dalam percakapan. Misalnya ungkapan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik diungkapkan oleh siswa, ungkapan yang berkaitan dengan pembicaraan pendidik diperankan oleh guru dan begitu seterusnya dalam percakapan-percakapan lainnya. Muatan model yang didukung dengan audio visual memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat mempraktekkan bersama temannya sebagaimana yang terdapat dalam model *al-hasub al-ittishali*.

Sementara aspek evaluasi dan latihan yang terdapat dalam model *al-hasub al-ittishali* dirancang agar peserta didik dapat mengerjakan beberapa variasi contoh latihan. Khusus latihan yang sifatnya objektif jika peserta didik mengerjakannya maka mereka akan dapat mengetahui tingkat kemampuan mereka secara objektif dan fleksibel. Hal ini dikarenakan sifat latihan yang disajikan disertai dengan batas waktu dan koreksitas dari sistem yang dirancang. Jika batas waktu untuk mengerjakan beberapa soal telah habis maka dengan sendirinya

pengguna tidak dapat memperbaiki kembali jawaban mereka apalagi mengerjakan yang belum terjawab, dan sistem akan mengeluarkan skor nilai yang diraih, jika tingkat kebenaran mencapai 100% maka sistem akan mengeluarkan animasi pujian yang disertai dengan tulisan ممتاز, dan jika tingkat kebenaran mencapai 75% sistem juga akan mengeluarkan animasi yang disertai dengan tulisan جيد, namun jika tingkat ketuntasan di bawah 75% maka sistem akan mengeluarkan animasi yang bersifat rasa kasihan dan disertai dengan tulisan عليك أن تتعلم أيضا.

2. Deskripsi Muatan Model *al-Hasub al-Ittishali*

Muatan model yang dirancang secara lebih luas telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, pada pembahasan ini hanya diuraikan secara sederhana, yakni dimana dalam model *al-hasub al-ittishali* memuat tentang:

- a. Materi pembelajaran bahasa Arab kelas VII MTs Negeri berdasarkan kurikulum 2013
- b. Materi-materi pembelajaran yang dimuat ialah berkaitan dengan materi yang dapat membantu pendidik untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki keterampilan mendengar, keterampilan berkomunikasi, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.
- c. Materi-materi pembelajaran tersebut dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik di luar kelas secara mandiri.
- d. Model *al-hasub al-ittishali* juga dilengkapi dengan gambar, animasi, audio dan audio visual sesuai dengan materi pembelajarannya.
- e. Dalam model ini dilengkapi dengan beberapa variasi contoh evaluasi yang dapat dikerjakan dan dioperasikan peserta didik dengan berbatas waktu yang dirancang berdasarkan sistem komputer.

3. Cara Mengoperasikan Model *al-Hasub al-Ittishali*

Model Pembelajaran Bahasa Arab untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII ini terdiri dari beberapa menu utama di halaman awal, yakni:

a. Pendahuluan



Pada halaman ini berisi Standar kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator untuk setiap bab/materi, dari bab I-IV. Pada halaman ini menyatakan menu dan menyatakan bab:



b. Materi



Pada halaman ini menu **1**, **2**, **3**, dan **4** ini berisi sub menu Kosa kata (*Mufradat*), percakapan (*Hiwar*), bacaan (*Qira'ah*) dan pola kalimat untuk masing-masing bab.

- Kosa kata. Di dalam halaman kosa kata terdapat gambar, terjemahan dan icon voice  atau  dari setiap gambar. Apabila icon voice di klik, maka suara dari setiap kata-kata akan timbul.
- Percakapan. Di dalam halaman ini, terdapat dialog singkat yang berhubungan dengan materi yang dilengkapi dengan audio visual.
- Bacaan. Di dalam halaman bacaan, terdapat sebuah cerita yang berhubungan dengan Bab masing-masing materi. Pada setiap kalimat terdapat warna yang berbeda-beda. Untuk setiap warna pada kalimat apabila diklik akan menimbulkan suara sesuai kalimat yang ada.
- Pola kalimat, berisi penjelasan tentang penyusunan kalimat yang benar.

c. Latihan



Di dalam halaman ini terdapat latihan dalam bentuk Multiple choice dan True-False. Tujuan dari page latihan adalah untuk menguji pemahaman user dalam mempelajari bahasa Arab dengan media pembelajaran.

d. Riwayat Hidup



Pada halaman ini, berisikan identitas dan jenjang pendidikan penulis.

e. Daftar Pustaka 

Pada halaman ini, berisikan sumber-sumber kajian yang terkait dalam penulisan naskah model pembelajaran yang dirancang.

Catatan lain dari rancangan model ini ialah pada setiap halaman akan terlihat page title yang menandakan halaman mana yang sedang dibuka oleh user.

❖ Interface halaman Beranda/Home



Apabila icon menu diklik, maka akan muncul icon-icon menu yang terdapat pada halaman-halaman media pembelajaran (seperti gambar di atas).

❖ Interface Halaman Pendahuluan



Icon angka di atas merupakan simbol untuk menyatakan Bab/materi yang dimuat dan dirancang dalam model.

❖ Interface Halaman kosa kata



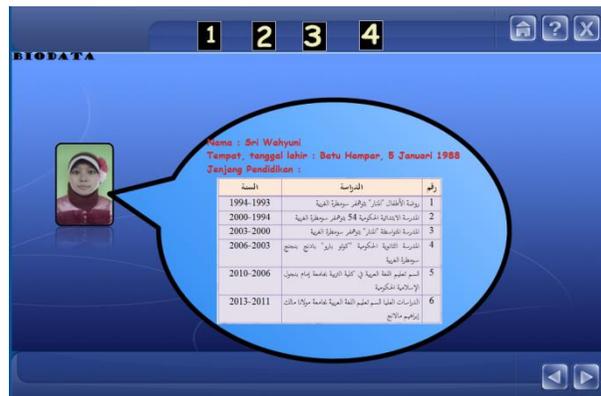
Di bawah gambar terlihat terjemahan, kosa kata, dan icon pemutar voice. Apabila diklik akan memutar voice dari setiap kosa kata.

❖ Interface halaman Bacaan



Pada halaman ini setiap kalimat yang memiliki warna lajur sama (apabila di klik) akan memainkan suara sesuai dengan warna yang sama pada setiap kalimat.

❖ Interface Halaman Biodata



Halaman ini berisi tentang biodata dan jenjang pendidikan author.

❖ Interface Daftar Pustaka



Halaman ini berisikan informasi sumber untuk materi model pembelajaran bahasa Arab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan penjelasan yang terdapat pada bab sebelumnya diketahui bahwa penelitian ini telah berhasil menemukan model pembelajaran bahasa Arab berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi yaitu model *al-Hasub al-Ittishali*. Model ini dirancang untuk jenjang pendidikan MTs kelas VII. Hasil validasi dari para ahli dan hasil ujicoba menunjukkan bahwa semuanya sepakat kelayakan model pembelajaran yang dirancang termasuk dalam kategori baik. Hal ini dilihat dari sisi materi, kualitas tampilan maupun pengorganisasian.

Model ini dapat saja dipandang sebagai materi pembelajaran bahasa Arab, karena dalam model ini memuat materi pembelajaran bahasa Arab kelas VII secara keseluruhan, mulai dari materi yang berkaitan dengan kosa kata (*mufradat*), materi tentang percakapan (*hiwar*), materi tentang bacaan (*qira'ah*), materi menulis (*kitabah*), pola-pola kalimat (*tarakib*) sampai pada materi evaluasi dengan berbagai variasinya.

Model *al-hasub al-ittishali* ini juga dapat dipandang sebagai media pembelajaran bahasa Arab, karena dia dapat dijadikan sebagai fasilitas pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami bahasa Arab. Di samping itu, model ini juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari bahasa Arab, karena model ini dapat dioperasikan sendiri oleh peserta didik di luar jam pelajaran seperti di rumah.

B. Saran dan Rekomendasi

Sebagai hasil penelitian, model pembelajaran bahasa Arab *al-Hasub al-Ittishali* ini perlu adanya tindak lanjut berupa sosialisasi kepada semua kalangan yang butuh terhadap model ini, dalam hal ini sosialisasi kepada pendidik dan peserta didik pada jenjang MTs. Hal ini dikarenakan penelitian ini terbatas pada tiga MTs Negeri yang ada di Kota Padang sementara untuk MTs Negeri dan MTs Swasta lainnya belum terjangkau dan besar kemungkinan pendidik dan peserta didik pada beberapa MTs

lain belum mengenal bahkan belum mendengar model pembelajaran *al-hasub al-ittishali* padahal mereka juga membutuhkan model baru dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dari proses penemuan model *al-hasub al-ittishali* dan hasil ekspos penelitian ini diketahui bahwa tidak sedikit di antara pendidik yang masih awam terhadap penggunaan media-media yang berbasis teknologi seperti pengoperasian berbagai program yang terdapat dalam komputer. Untuk itu, peneliti setidaknya memberikan saran agar pendidik meningkatkan kemampuan mereka dalam mengoperasikan komputer, pendidik setidaknya harus melangkah setidaknya empat langkah lebih cepat daripada anak didiknya.

Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam mengajarkan bahasa Arab khususnya kelas VII MTs. Prosedur utama yang harus dilalui oleh guru setidaknya mengenal lebih matang tentang muatan program yang dirancang beserta cara mengoperasikannya. Jika pendidik dan peserta didik yang dalam hal ini sebagai user telah mengetahui muatan model yang dirancang dan cara mengoperasikan sistem yang dibuat maka dengan sendirinya mereka akan terbantu dalam mempelajari bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Awathif Hasan 'Ali. (2006). *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah bi Wasathat al-Hasub al-Ali*. Beirut: Dar al-Kharij.
- Abdullah, Mukhtar Abdul Khaliq. (2008). *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah bistikhdam al-Hasub*. Sudan: Dar al-Tsaqafah.
- Afrianto. (2018). Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0 Opportunities, Challeges and Strategies for Innovative Classroom Practices. *English Language Teaching and Research*, 2(1), 1–13.
- Ahmad, Muhamad Abdul Qadir. (1989). *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*. Kairo: al-Nahdhah al-Misriyah.
- Ahmad, Muhammad 'Abd al-Syahid. (1987). *Thuruq Ta'lim Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Ahmadi. (2007). Reformulasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam. *Himmah*, VIII (22), 68–78.
- al-'Ushaili, Abdul 'Aziz Ibrahim. (2003). *Asasiyat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Linnathiqin bi Lughat Ukhra*. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah.
- Ali, Mohammad. (1987). *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Anggraeni, C. W. (2018). Promoting Education 4.0 in English for Survival Class: What are the Challenges? *Metathesis*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v1i2.676>.
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Idaarah*, VII(1), 44–50.
- Azra, Azyumardi. (1998). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Bakalla, Muhammad Hasan. (1980). *Abhats al-Nadwah al-'Alamiyah al-'Ula li Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghair al-Nathiqin Biha*. Riyad: University of Riyad.
- Baldini, G., Botterman, M., Neisse, R., & Tallacchini, M. (2018). Ethical Design in the Internet of Things. *Science and Engineering Ethics*,

- 24(3), 905–925. <https://doi.org/10.1007/s11948-016-9754-5>
- Baso, Yusring Sanusi, *Program Multimedia Bahasa Arab*. “Prosiding”: Padang: IMLA, 2013.
- Borg, WR, & M.D Gall. (2003). *Educational Research: An Introduction (Fourth Edition)*. New York: Longman Inc.
- Clark, Richard E., Reconsidering Research on Learning from Media. *Journal JSTOR*, 1983. Vol. 53, No. 4.
- Criswell, E. L. (1998). *The Design of Computer Based Instruction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- D’Ovidio, F. (2017). *Program ILO di Indonesia: Capaian 2016*. Jakarta: Kantor Perburuhan International.
- Davies, B, dan R Thiede, Writing into Change: Style Shifting in Asynchronous Electronic Discourse, *Journal Language Learning and Technology*, Vol. 5, No. 1, 2000.
- Effendy, Ahmad Fuad. (2005). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- _____, dan Muhaiban. (1999). *Bahasa Arab untuk SMU Buku Pedoman Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Faridi, Abdurrahman, Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis ICT dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 38, No. 1, 2009.
- Fiddori, Saidun, *Fungsi, Guna dan Penyalahgunaan Ilmu Nahwu dan Sharaf, MADANIYA, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya*, Vol. XI, No.01, 2012.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. Jakarta: Guepedia.
- Hanafin dan Peck. (1988). *The Design, Development, and Evaluation of Instructional Media*. Cambridge: Harper & Row Publishers.
- Hubbard, P. (2006). *Learner Training for Effective Use of CALL*. State College PA: Center for Advance Language Proficiency and Education and Research.
- Ibn Madha. (1979). *al-Radd ‘Ala al-Nuhat*. Kairo: Dar al-I’tisham.
- Ibrahim, Abd al-‘Alim. (1978). *al-Muwajjih al-Fanniy Limudarrisi al-Lughah al-‘Ara-biyah*. Kairo: Dar al-Ma’arif
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ja’far al-Khalifah, Hasan. (2003). *Tadris al-Lughah al-Arabiyah*. Riyadh: al-

- Rasyid.
- Junaidi. (1987). *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstrastif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Depdikbud.
- Khasanah, N. (2018). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Potensi/Fitrah. *Al Maharah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 159–180.
- Lado, A. (1991). *Scientific Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maftoon, P., & Taie, M. (2016). Language Curriculum Planning for the Third Millenium: A Future Perspective. *International Journal of English Linguistics*, 6(4), 41–51. <https://doi.org/10.5539/ijel.v6n4p41>
- Miles and A. M. Hubermas. Terj oleh Rohidi, T.R, Mulyanto. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mintasih, D. (2018). Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi PBL untuk Menyiapkan Calon Pendidik dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 271–290.
- Muhammad, M. 'Abd al-S. (2017). Dhammanat Tathwir Manahij al-Lughah al-'Arabiyyah Ru'yat Mustaqbalah. *Lisan Al-'Arab*, 23(2), 243–261.
- Muhlis, A. (2014). Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan. *OKARA*, 1(9), 107–136.
- Muslim, B. (2016). Reformulasi Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FTIK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Berbasis Kompetensi Merujuk pada KKNi. *Lisanuna*, 6(2), 305–337.
- Musthofa, I. (2012). Tathwir Manhaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah bi Jami'ah Sunan Gunung Jati al-Islamiyyah al-Hukumiyah Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(2), 321–348.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Idaarah*, 1(36), 318–330.
- Purnawarman, P, *Kolaborasi Melalui Internet: Pemanfaatan Internet dalam Mata Kuliah Menulis*. Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 2, No. 2, April 2002.
- Richards, J. C. (2001). *Tathwir Manahij Ta'lim al-Lughah*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J.C., and T.S Rodgers. (1986). *Approaches and Methodes in*

- Language Teaching: A Description and Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Ridlo, U. (2015). Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme dan Optimisme. *Ihya Al-'Arabiyyah*, 2(95), 210–226.
- Rosyidi, A. W. (2012). Menengok Kembali Kurikulum Bahasa Arab dan Pembelajarannya. *Makalah Pendampingan Guru BA MI*, (November).
- Roziqin, Z. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 44–56.
- Sabda, S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: Aswaja.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cetakan VIII. Bandung: Alfabeta.
- Schramm, Wilbur. (1977). *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, Terj. Agus Setiadi. Jakarta: LP3ES.
- Sotilo, S. M. Discourse Function and Syntactic Complexity in Synchronous and Asynchronous Communication. *Journal Language Learning and Technology*. Vol. 4 No. 1, 2004.
- Stern, H.H. (1983). *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudjana, Nana, dan Rifa'i, Ahmad. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suja'i. (2008). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab Strategi dan Metode Pengembangan Kompetensi*. Semarang: Walisongo Press.
- Sukartono. (2019). Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia. *PGSD UMS*, 1–22.
- Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *E TECH Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13.
- Syanab, Maysa' Abu, Tiknuluji Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah, *Journal al-Adab wa al-Tarbiyyah*, Vol. 2, No. 32, 2007.
- Taufiqurrochman, R. (2019). The Use of Arabic Electronic Dictionaries in

The Industrial Revolution Era 4.0.

- Thu'aimah, Rusydi Ahmad. (1989). *Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghair al-Nathiqin biha Manahijuh wa Asalibuh*. Riyadh: Dar al-Tsaqafah.
- Ulyan, Ahmad Fuad. (2000). *al-Maharat al-Lughawiyah Mahiyatuha wa Tharaiq Tanmiyatuh*. Riyadh: Dar al-Muslim.
- Wafi, Ali Abd al-Wahid. (1962). *Fiqh al-Lughah*. Libanon: Lajnah al-Bayan al-'Arabiy.
- Wahab, Muhib Abdul. (2008). *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Ara*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wane, Made. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Whiteman, Mark, Learning Spoken Arabic Through Computer-Assisted Instruction: An Integrated Approach, *Journal NECTFL*, Vol. 1 No. 1, 2012.
- Widayat, P. A. (2017). Inovasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah Berbasis Konstruktivisme. *An-Nabighoh*, 19(1), 157–174.
- Wright, C. R. (2000). *Curriculum Theory, Design and Assessment*. Canada.

INDEKS

- A**
- Adopsiator, 2
Aktif, 2, 4, 23, 83
Al-hasub, v, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 68, 73, 74, 84
Al-ittishali, v, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 68, 73, 74
Alternatif, 25
Animasi, 24, 45, 46, 47, 61, 65, 67, 68
Antusias, 43
Ashwat, 20, 21
Asinkronis, 26
Audio, 47, 48, 49, 50, 61, 66, 67, 68, 69
- B**
- Borg, 8, 76
- C**
- Clark, 3, 76
- D**
- Dalalah, 20, 21
Davies, 26, 76
- E**
- Efektif, 2, 3, 5, 21, 23, 30, 83, 84
Efisien, 3, 21, 30
Eksplisit, 52
Eksploratif, 10, 11
- Evaluasi, vii, 7, 21, 22, 26, 29, 30, 33, 40, 41, 42, 43, 49, 51, 63, 64, 65, 67, 68, 73
- F**
- Fasilitator, 50, 58, 66
Ficture, 66
Filosofis, 11
Fleksibel, 67
Fonologi, 21
Fundamental, 4, 23, 78
- G**
- Gall, 8, 76
Gambar, 10, 38, 43, 45, 46, 47, 48, 51, 56, 61, 65, 67, 68, 69, 70, 71
Grafis, 24, 47
- H**
- Hiwar*, 69, 73
Hubermas, v, 9, 77
- I**
- Implisit, 52
Informasi, i, iii, iv, v, vi, ix, 1, 2, 4, 9, 10, 15, 19, 24, 25, 30, 32, 34, 38, 44, 51, 52, 59, 72, 73, 77, 78, 83
Inisiatif, 59, 60, 63, 66
Inovasi, 1, 12, 24, 27, 28, 30, 32, 33, 34, 76, 78, 79, 84
Inovatif, 2, 3, 4, 20, 23, 36, 79, 83
Instruksional, 3, 23
Instrumen, xi, 16, 18, 59, 60, 61, 63

Integrasi, 48
Interelasi, 2
Internet, 26, 30, 34, 35, 59, 75, 77
Istima', 21, 38

K

Kalam, 21
Kitabah, 21, 55, 56, 73
Komputer, v, 1, 3, 4, 23, 24, 26, 27, 28, 43, 44, 45, 46, 47, 56, 63, 66, 67, 68, 74, 84
Komunikatif, v, 32, 52, 67, 84
Konseptual, 52
Konteks, 49, 51, 54, 61
Kontribusi, ix, 1, 7, 27, 32, 58
Konvensional, 14, 58
Kooperatif, 2
Kreatif, 2, 3, 20, 50, 83
Kreativitas, 1
Kualitas, xi, 2, 19, 20, 29, 30, 31, 35, 37, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 73
Kualitatif, v, 8, 9, 14, 78

L

Laboratorium, 7, 63
Legalitas, vii, 20
Linguistik, 20, 23, 26, 77

M

Media, v, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 21, 24, 28, 31, 36, 38, 43, 57, 61, 66, 69, 70, 73, 74, 76, 78, 84
Metode, v, 1, 8, 9, 20, 21, 22, 24, 29, 30, 31, 33, 36, 57, 66, 78
Miles, v, 9, 77

Model, i, iii, iv, v, vi, ix, xi, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 20, 21, 23, 27, 28, 36, 37, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 84

Morfologi, 21
Motivasi, vii, 3, 7, 20, 22, 24, 27, 28, 44, 49, 57, 58, 73
Motivator, v, 50, 58, 66
Mufradat, 56, 57, 69, 73

N

Nahw, 20, 21
Narasi, 45, 46, 48

O

Objektif, 7, 21, 22, 23, 40, 42, 43, 67

P

Program, v, vi, vii, 2, 3, 7, 27, 31, 35, 37, 39, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 60, 63, 65, 74, 76, 77

Q

Qira'ah, 21, 54, 69, 73

R

Rekonstruksi, 19
Relatif, 23
Rerword, 3

S

Schramm, 3, 78
Semantik, 21
Sharf, 20, 21
Signifikan, 2, 30

Simpel, 21
Sinkronis, 26
Sintaksis, 21
Spesifikasi, 2, 45

T

Tarakib, 73
Teknologi, i, iii, iv, v, vi, ix, 1, 2, 3, 4,
15, 19, 23, 24, 25, 29, 30, 31,
32, 34, 38, 59, 73, 74, 78, 79,
83, 84
Teori, 2, 7, 8, 11, 23, 32, 33, 75, 77
Thiede, 26, 76
TIK, v, vi, ix, 1, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11,
12, 14, 16, 21, 23, 24, 25, 27,
28, 36, 38, 43, 44, 66, 83

V

Validasi, 10, 11, 15, 59, 60, 61, 62,
63, 66, 73
Variasi, 67, 68
Verifikasi, 6, 9, 10
Video, 45, 58
Vokabulari, 22

AKRONIM

CBI	: Computer Based Instruction
CBLT	: <i>Competency Based Language Teaching</i>
CTL	: Contextual Teaching Learning
EfSD	: <i>Education for Sustainable Development</i>
ESL	: English as Scond Language
FGD	: Forum Group Discussion
ICT	: <i>Information and Communication Technology</i>
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
KBK	: Kurikulum Berbasis Kompetensi
KKG	: Kelompok Kerja Guru
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
LKS	: Lembar Kerja Siswa
MDA	: Madrasah Diniyah Awwaliyah
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
PAIKEM	: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan
PMPTK	: Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SDM	: Sumber Daya Manusia
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
TPQ	: Taman Pendidikan al-Quran

GLOSSARY

<i>Al-Hasub al-Ittishali</i>	: Sebuah Model Pembelajaran Bahasa Arab yang dirancang dalam bentuk software komputer yang sifatnya komunikatif.
<i>Distance Learning</i>	: Pembelajaran Jarak Jauh
Etika Praktik	: Mengacu kepada standard etika praktis sebagaimana didefinisikan oleh Komite Etika AECT mengenai apa yang harus dilakukan oleh praktisi Teknologi Pendidikan.
Fasilitasi	: Pergeseran paradigma ke arah kepemilikan dan tanggungjawab pembelajar yang lebih besar telah merubah peran teknologi dari pengontrol menjadi pemfasilitasi.
Inovasi	: Melakukan pembaharuan dan perubahan dalam pembelajaran
<i>Learning Resources Center</i>	: Pusat Sumber Belajar
Local Wisdom	: Mengaitkan Budaya-budaya lokal dengan media pembelajaran yang dirancang
Peningkatan	: Peningkatan berkenaan dengan perbaikan produk, yang menyebabkan pembelajaran lebih efektif, perubahan dalam kapabilitas, yang membawa dampak pada aplikasi dunia nyata.
Studi	: Pemahaman teoritis, sebagaimana dalam praktik teknologi pendidikan memerlukan konstruksi dan perbaikan pengetahuan yang berkelanjutan melalui penelitian dan refleksi praktik, yang tercakup dalam istilah studi.